



**TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN
PERUM PERUMNAS SURIAKANCANA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan bogor

Diajukan oleh :

WELLY

Nrp: 022195208

Nirm : 41043403950544

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR**

2000

" Jalan yang benar bukanlah jalan yang mudah.
Jalan yang benar bukanlah jalan yang tanpa
Rintangannya atau hambatan.
Jalan yang benar bukanlah jalan pintas.
Bahkan seringkali jalan yang benar berliku-liku,
banyak kesulitan dan panjang jalannya "

" Kupersembahkan Skripsi ini untuk Ayah bundaku,
Adikku, saudaraku, dan sahabat-sahabatku "



**TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN
PERUM PERUMNAS SURIAKANCANA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

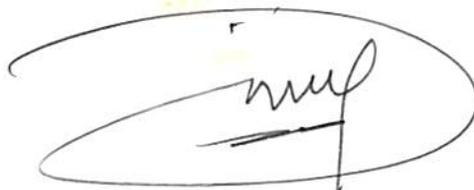
Menyetujui :

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan**



(Eddy Mulyadi S., Drs., Ak., MM)

**Ketua Jurusan Akuntansi
Universitas Pakuan**



(Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM)

**TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN
PERUM PERUMNAS SURIAKANCANA**

SKRIPSI

Telah Disidangkan Dihadapan Dosen Penguji
Hari Kamis, 8 Pebruari 2001

Menyetujui :

Dosen Penguji



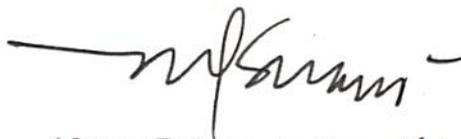
(Fazariah M, Dra., Ak., MM)

Dosen Pembimbing



(Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM)

Dosen Co Pembimbing



(Isnan Rahmanto, Drs., Ak)

ABSTRAK

Welly, "TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN PERUM PERUMNAS SURIKANCANA" di bawah bimbingan Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM dan Co.Pembimbing Bapak Isnan Rahmanto, Drs., Ak. Mei 2000.

Pada prinsipnya penilaian persediaan adalah untuk menentukan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca, tergantung pada metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Persediaan akhir dapat dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca. Oleh karena itulah maka jumlah yang tercatat dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan oleh perusahaan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang perusahaan, selain itu untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan, maka dilakukan dengan menggunakan hipotesa.

Kegunaan penelitian diharapkan mempunyai kegunaan bagi penulis, perusahaan dan pihak lain, kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis untuk menjawab identifikasi masalah, bagaimana penerapan metode penilaian persediaan yang dilakukan Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana,

sehingga penerapan metode penilaian persediaan tersebut menyajikan secara wajar, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Metode penelitian yang dilakukan yaitu Library Research (Penelitian Pustaka) yang dilakukan bersifat teoritis dengan cara membaca buku-buku, literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas, Field Research (Penelitian Lapangan) dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk memberikan penjelasan-penjelasan terhadap masalah yang akan menjadi obyek penelitian, sehingga pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari panduan tersebut, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan sistematika pembahasan.

Unit Produksi Komponen Bangunan Surikencana terletak di Cibadak 18 Km dari Sukabumi, pabrik ini dibangun di dataran tinggi seluas 25,7 ha dengan luas bangunan 7 ha, terdiri dari bangunan pabrik dan kantor. Pembangunan pabrik ini merupakan realisasi kerjasama antara Pemerintah dengan Kerajaan Belgia pada 16 Juni 1969. Pabrik ini selesai dibangun pada bula Juli 1975 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada 2 Agustus 1975.

Pada permulaan berdirinya, pabrik berada dibawah pengelolaan Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen PUTL (sekarang Departemen Pekerjaan Umum), namun dengan Surat Keputusan Menteri PUTL No.193/KPTS/1976, Pusat Produksi Komponen Rumah Murah Suriakencana diserahkan kepada Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional, kemudian diubah namanya menjadi Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana, sebagai unit sendiri dan bersifat

otonom, hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Perum Perumnas No.Dirut/20/151/1976, tanggal 16 Oktober 1976.

Untuk pengembangan usahanya, Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana melaksanakan kerjasama dengan PT. Karya Graha Sasmaya dengan Surat Perjanjian Kerjasama No. Dirut/461/31/VI/1990 tanggal 30 Juni 1990, dengan nama Unit Produksi Perumnas Sasmaya Joint Operation, kerjasama ini hanya berlangsung selama tiga tahun, maka pada tanggal 1 Juli 1993 Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana melaksanakan sendiri produksinya.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan Perum Perumnas Suriakencana, sehingga perusahaan dapat menerapkan dan menyajikan metode penilaian persediaan secara wajar, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Adapun penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan merupakan suatu metode atau cara untuk menilai persediaan Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana terutama untuk menyajikan persediaannya secara wajar, diperlukan adanya suatu metode yang tepat untuk diterapkan dalam perusahaan. Dengan diterapkannya suatu metode penilaian persediaan yang tepat dan sesuai dengan jenis usahanya maka nilai persediaan yang tercantum dalam neraca telah disajikan dengan wajar, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Misalnya penerapan metode penilaian persediaan menurut SAK no.14, dengan menggunakan rumus biaya FIFO, LIFO dan Rata-rata Tertimbang.

Nilai persediaan yang tercantum dalam neraca menggunakan metode penilaian persediaan harga pokok FIFO. Untuk mengetahui penerapan metode penilaian yang

lainnya terhadap kewajaran laporan keuangan, penulis membandingkan dengan kedua metode penilaian persediaan yang lain, yaitu metode LIFO dan Rata-rata Tertimbang. Jumlah atau nilai persediaan yang tercantum didalam neraca sesuai laporan bulanan yaitu senilai Rp 3.192.247.818,63 Sedangkan untuk realisasi harga pokok jasa produksi senilai Rp 1.171.511.820,89 diantaranya senilai Rp 464.039.814,26 adalah jumlah pemakaian bahan, untuk jumlah pemakaian bahan baku senilai Rp 457.281.676,26 dihitung dengan menggunakan metode FIFO. Jumlah persediaan barang jadi senilai Rp 1.007.550.543,50 diantaranya senilai Rp 386.401.611,00 adalah persediaan barang jadi berupa daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non-ram sebanyak 15.407 buah.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Syukur kehadiran Allh Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat-Nya serta karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Pakuan Bogor. Adapun judul yang dipilih adalah : **“TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN PERUM PERUMNAS SURIAKANCANA”**.

Keterbatasan penulis menjadi kendala dalam penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikannya. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Eddy Mulyadi S, Drs., Ak.,MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi pada Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM, selaku Pembimbing utama dan Ketua Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan petunjuk, pengarahan serta sumbangan pemikiran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Isnan Rahmanto, Drs., Ak, selaku Co. Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan petunjuk, pengarahan serta sumbangan pemikiran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak H.Moch.Amien, Bsc, selaku Manajer Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana.
5. Bapak Heri, selaku Asisten Manajer Keuangan Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana.
6. Bapak Edo, selaku Asisten Manajer Pemasaran/ Expedisi Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana.
7. Bapak Wawan, selaku Asisten Manajer Produksi dan Logistik, beserta Staf Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana.
8. Ayah, Ibu, Adik tercinta, dan Eli yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil hingga terselesainya skripsi ini.
9. Suryani, Hotman, Marjani, Kelana serta rekan-rekan yang sesama angkatan yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga segala bantuan yang diberikan semua pihak diatas mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.....

Bogor, Mei 2000

Penulis

Welly

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Maksud Dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Kerangka Pemikiran.....	6
1.5 Metodologi Penelitian.....	9
1.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian, Jenis-Jenis, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan.....	14
2.1.1. Pengertian Persediaan.....	14
2.1.2. Jenis-Jenis Persediaan.....	15
2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan	16
2.2. Biaya-Biaya Yang Berhubungan Dengan Persediaan.....	17
2.3. Metode Pencatatan Persediaan.....	19
2.3.1. Metode Pencatatan Periodik/ Fisik.....	19
2.3.2. Metode Pencatatan Perpetual/ Buku.....	20
2.4. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan.....	21
2.4.1. Identifikasi Khusus.....	21
2.4.2. Metode FIFO/ Masuk Pertama Keluar Pertama.....	22
2.4.3. Metode LIFO/ Masuk Terakhir Keluar Pertama.....	23
2.4.4. Metode Weighted Average/ Rata-Rata Tertimbang.....	25
2.4.5. Metode Persediaan Besi/ Minimum.....	25
2.4.6. Metode Biaya Standar.....	26
2.4.7. Metode Biaya Rata-Rata Sederhana.....	27
2.4.8. Metode Harga Beli Terakhir.....	28

2.4.9. Metode Nilai Penjualan Relatif	28
2.4.10. Metode Biaya Variable	29
2.5. Metode Penilaian Persediaan	30
2.5.1. Metode Harga Pokok	30
2.5.2. Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah	31
2.5.2.1. Penerapan Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah	32
2.5.2.2. Pencatatan Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah	34
2.5.3. Metode Harga Jual	36
2.6. Pengertian, Tujuan, Bentuk Dan Cara Penyajian, Sifat Dan Keterbatasan Laporan Keuangan	37
2.6.1. Pengertian Laporan Keuangan	38
2.6.2. Tujuan Laporan Keuangan	39
2.6.3. Bentuk Dan Cara Penyajian Laporan Keuangan	41
2.6.3.1. Neraca	41
2.6.3.2. Laporan Rugi Laba	43
2.6.3.3. Laporan Perubahan Modal	45
2.6.3.4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan	47
2.6.3.5. Laporan Aliran Kas	47
2.6.3.6. Penyajian Wajar Laporan Keuangan	48
2.6.4. Sifat Dan Keterbatasan Laporan Keuangan	49
2.7. Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan	51

BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian	53
3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan	53
3.1.2. Struktur Organisasi Dan Uraian Kerja Perusahaan	54
3.1.3. Proses Produksi	61
3.2. Metode Penelitian	64
3.2.1. Ruang Lingkup	64
3.2.2. Teknik Pengumpulan Data	65
3.2.3. Metode Pengolahan Data	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Pada PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana	67
4.2. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana	77

4.3. Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana	104
--	-----

BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN

Rangkuman	108
-----------------	-----

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan	116
6.1.1. Simpulan Umum	116
6.1.2. Simpulan Khusus	118
6.2. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel Rekapitulasi Persediaan Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana Sesuai Laporan Bulanan Per 31 Desember 1999.....	70
2. Tabel Rekapitulasi Persediaan Per 31-12-1999 Dibagian Produksi.....	72
3. Tabel Rekapitulasi Persediaan Per 31-12-1999 Dibagian Pemasaran/ Expedisi.....	74
4. Tabel Rekapitulasi Persediaan Per 31-12-1999 Dibagian Logistik.....	76
5. Tabel Persediaan Bahan Baku Kayu Meranti Dibagian Logistik Pada Awal Bulan Desember 1999.....	83
6. Tabel Pemakaian Bahan Baku Kayu Meranti Selama Bulan Desember 1999.....	86
7. Tabel Pembelian Bahan Baku Kayu Meranti Selama Bulan Desember 1999.....	90
8. Tabel Persediaan Bahan Baku Kayu Meranti Selama Bulan Desember 1999 Dengan Menggunakan Metode FIFO.....	93
9. Tabel Persediaan Bahan Baku Kayu Meranti Selama Bulan Desember 1999 Dengan Menggunakan Metode LIFO.....	94
10. Tabel Persediaan Bahan Baku Kayu Meranti Selama Bulan Desember 1999 Dengan Menggunakan Metode Rata-Rata Tertimbang.....	95
11. Tabel Perbandingan Antara Metode FIFO, LIFO Dan Rata-Rata Tertimbang....	96

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Surat Keterangan Riset Dari Fakultas Ekonomi**
- 2. Struktur Organisasi Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana**
- 3. Neraca**
- 4. Realisasi Rugi-Laba**
- 5. Stock Gudang Pengadaan Kayu-Efektif**
- 6. Stock Gudang Pengadaan Kayu Non-Efektif**
- 7. Posisi Stock Persediaan Barang Efektif Digudang Barang Jadi Expedisi**
- 8. Posisi Stock Persediaan Barang Non Efektif Digudang Barang Jadi Expedisi**
- 9. Rekapitulasi Stock Gudang Logistik**
- 10. Rekapitulasi Pengadaan Barang Periode Desember 1999**
- 11. Kartu Gudang**
- 12. Penyerapan Proyek**
- 13. Realisasi Pembelian Bahan Periode Desember 1999**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada sebagian besar perusahaan, baik itu perusahaan pabrikan (manufaktur) maupun perusahaan dagang, persediaan merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang sangat penting. Pentingnya persediaan bagi perusahaan manufaktur adalah untuk menjamin kelancaran proses produksi, mengurangi biaya pemesanan dan menjamin kelancaran penjualan. Adapun persediaan untuk perusahaan pabrikan (manufaktur) terdiri dari : persediaan bahan baku (raw material), persediaan bahan pembantu (factory supplies), persediaan barang dalam proses (work in process) dan persediaan barang jadi (finish good). Sedangkan pentingnya persediaan bagi perusahaan dagang adalah untuk dijual kembali tanpa proses pengolahan, yaitu barang dagang yang secara terus menerus dibeli dan dijual, merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi usahanya karena penjualan barang dagang tersebut merupakan sumber utama pendapatan bagi perusahaan dagang dan biasanya persediaan merupakan bagian yang terbesar dari aktiva lancar. Adapun persediaan untuk perusahaan dagang meliputi barang-barang yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali.

Persediaan (Inventory) ditujukan untuk mengantisipasi kebutuhan permintaan. Permintaan ini meliputi persediaan bahan baku, barang dalam

proses, barang jadi atau produk akhir, bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi keluaran produk suatu perusahaan setelah mengalami pemrosesan. Jenis persediaan ini sering disebut dengan istilah persediaan keluaran produk (product output).

Persediaan merupakan aktiva yang paling sensitif terhadap waktu, pencurian, serta penurunan harga pasar. Hal ini merupakan bahwa persediaan dapat menurun atau berkurang jumlahnya yang di sebabkan oleh waktu, misalnya persediaan menjadi usang atau rusak karena disimpan terlalu lama. Dapat pula disebabkan oleh pencurian karena disebabkan oleh faktor keamanan yang kurang mendapat perhatian . Juga dapat disebabkan oleh penurunan harga pasar, maksudnya adalah jika harga pasar suatu jenis persediaan lebih rendah dari harga pokoknya, maka dalam menilai persediaan tersebut pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan suatu metode yang disebut metode yang terendah antara harga pokok atau harga pasar. Metode ini dapat dibenarkan penggunaannya apabila pada suatu akhir periode terjadi perubahan harga persediaan barang dimana nilai pengganti atau biaya mereproduksi persediaan bisa lebih rendah dari harga pokok barang-barang tersebut.

Kegagalan mengenai ancaman atau ketidakmampuan memperhitungkan mengenai persediaan tersebut akan mempengaruhi laporan keuangan yang akan berpengaruh terhadap periode-periode yang bersangkutan atau mungkin akan mempengaruhi periode-periode berikutnya. Oleh karena itu perlu perhitungan yang cermat dan tepat dalam menerapkan metode penilaian persediaan.

Penetapan jumlah persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena keusangan, turunnya kualitas, sehingga semua ini akan merugikan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, penetapan persediaan yang terlalu kecil akan menghambat kelancaran proses produksi yang akan merugikan perusahaan juga.

Adapun yang melatar belakangi alasan memilih tempat PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana sebagai obyek penelitian adalah mengingat PERUM PERUMNAS dibentuk untuk mengatasi masalah kebutuhan perumahan di perkotaan untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Sehingga persediaan yang ada pada Unit Produksi Komponen Bangunan ditujukan untuk mengantisipasi permintaan kebutuhan akan komponen-komponen perumahan, yang terdiri dari kusen pintu, daun pintu, kusen jendela, daun jendela, dan plafond kayu; yang mana komponen-komponen tersebut diproses dari bahan baku kayu, yaitu kayu meranti dan borneo.

Berdasarkan uraian dan alasan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas secara lebih mendalam tentang penilaian persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan dengan memilih judul sebagai berikut :
TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN.

Selanjutnya penulis menggambarkan sedikit mengenai latar belakang perusahaan, yaitu :

PERUM PERUMNAS adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan perumahan rumah murah yang mempunyai salah satu unit usaha, yaitu Unit Produksi Komponen Bangunan. Unit Produksi Komponen Bangunan ini berlokasi di jalan Suriakencana No.378 yang berada dibawah naungan PERUM PERUMNAS yang bersifat otonom sebagai unit produksi sendiri. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Direksi Perum Perumnas Nomor : "Dirut/20/151/1976, tanggal 16 Oktober 1976. Unit Produksi Komponen Bangunan ingin mengembangkan kelangsungan usahanya, maka tentu saja mereka mengambil tindakan-tindakan yang mencakup penerapan fungsi produksi. Adapun maksud dari fungsi produksi ini adalah pertanggungjawaban manajer produksi dalam mengolah masukan, yaitu bahan baku kayu meranti dan borneo menjadi keluaran atau produk barang jadi berupa kusen pintu, daun pintu, kusen jendela, daun jendela dan plafond kayu atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan tersebut. Betapapun besarnya sumber daya yang dimiliki tetapi tanpa adanya penerapan seluruh fungsi produksi, maka tujuan dari perusahaan mustahil akan dapat di capai.

Selanjutnya mengingat PERUM PERUMNAS setelah di kemukakan diatas adalah bergerak dalam bidang industri komponen bangunan perumahan, maka sangat tepat untuk dikatakan bahwa bagian produksi merupakan tulang punggung dari seluruh aktivitas perusahaan. Bila penulis mengkhususkan diri untuk mengadakan penelitian di PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana Cibadak-Sukabumi, maka penulis hanya akan melakukan Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan pada PERUM

PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana Cibadak-Sukabumi.

Untuk memahami tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan, terdapat beberapa masalah yang perlu di bahas :

- 1) Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan yang dilakukan oleh PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana ?
- 2) Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan pada PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana ?

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi-informasi yang akan digunakan sebagai bahan masukkan dalam penyusunan karya ilmiah berupa skripsi.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penilaian persediaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan.

1.3. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik suatu manfaat bagi penulis, perusahaan dan bagi para pembaca yang berkepentingan.

1. Kegunaan bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menambah cakrawala dan wawasan berpikir bagi penulis untuk dapat diterapkan dalam praktek dibidang dunia usaha.

2. Kegunaan bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi perusahaan, dimana perusahaan dapat meninjau kembali dan menerapkan metode penilaian persediaan yang paling cocok dengan jenis usahanya, maka diharapkan perusahaan dapat memperoleh prosentase keuntungan yang lebih besar.

3. Kegunaan bagi pembaca

Bagi pihak pembaca yang berminat dan berkepentingan dengan hasil penelitian ini, sebagai bahan penambah wawasan bagi mereka yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut guna penyempurnaan karya tulis.

1.4. Kerangka Pemikiran

Persediaan memiliki arti yang sangat penting bagi sebagian besar perusahaan karena persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang terbesar yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itulah, maka nilai persediaan harus dinilai dengan cermat dan seksama.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan menghadapi persoalan mengenai persediaan yang dimilikinya ditujukan untuk mengantisipasi permintaan akan kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh karena persediaan tersebut dapat menjamin kelancaran proses produksi, menjamin kelancaran penjualan sehingga akan menguntungkan perusahaan tersebut.

Apabila terjadi kesalahan dalam memperhitungkan persediaan maka akan berpengaruh terhadap laporan keuangan pada periode-periode yang bersangkutan atau mungkin periode-periode berikutnya. Sehingga dengan menilai persediaannya maka perusahaan tersebut dapat menyesuaikan persediaannya dengan harga pokok penjualannya.

Pada prinsipnya penilaian persediaan adalah untuk menentukan nilai persediaan yang tercantum di neraca, tergantung pada metode penilaian yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Persediaan akhir dapat dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca. Oleh karena itulah maka jumlah yang tercatat dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Penerapan metode penilaian persediaan sangat diperlukan oleh perusahaan, baik itu perusahaan manufaktur ataupun perusahaan dagang karena penilaian persediaan merupakan cara untuk menentukan nilai persediaan yang dicantumkan didalam neraca, yaitu persediaan akhir.

Adapun metode penilaian persediaan yang akan penulis uraikan secara singkat, yaitu :

Metode Harga Pokok. Dalam metode harga pokok ini harga pokok persediaan akhir dicantumkan dalam neraca. Pada metode harga pokok tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dengan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok ini dapat ditentukan dengan menggunakan metode penentuan harga pokok persediaan, yang mana hasilnya akan dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan.

Metode Harga Pokok atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah. Dalam metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya. Tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu penyimpangan dari prinsip harga pokok dapat di benarkan. Apabila pada akhir periode terjadi perubahan harga persediaan barang dimana nilai pengganti atau biaya mereproduksi persediaan bisa lebih rendah dari harga pokok barang-barang tersebut maka digunakan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah dan dapat diterapkan pada masing-masing jenis persediaan.

Metode Harga Jual. Dalam metode ini, ada beberapa ketentuan mengenai penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi syarat-syarat : (a) adanya kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah di tetapkan dan (b) merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya. Apabila persediaan dicantumkan dalam neraca sebesar harga

jual bersihnya maka metode penilaian yang digunakan hendaknya dijelaskan dalam neraca.

Penulis akan mengkonsentrasikan pembahasan pada metode penilaian persediaan bahan baku, yaitu kayu meranti dan borneo dan salah satu produk akhir, yaitu produk daun jendela RSS, ukuran 82 x 116.

Dalam hal ini, penulis mengajukan suatu hipotesa sebagai berikut : apabila suatu perusahaan menggunakan atau menerapkan metode penilaian persediaan sesuai dengan jenis usahanya dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka laporan keuangan tersebut telah menyajikan persediaannya secara wajar. Akan tetapi sebaliknya, apabila suatu perusahaan dalam menilai persediaannya tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak menyajikan persediaannya secara wajar.

1.5. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang semaksimal mungkin maka dalam pembuatan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data pada dasarnya ada 3 (tiga) cara yaitu; sensus, sampling dan case study (studi kasus), yaitu suatu metode pengumpulan data yang mengambil beberapa elemen, kemudian elemen-elemen tersebut diselidiki secara mendalam. Dalam hal ini yang menjadi elemen adalah obyek penelitian.

2. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah :

1. Pendekatan Kepustakaan (Library Research)

Pengumpulan data secara teoritis melalui riset kepustakaan dengan membaca buku-buku akuntansi keuangan dan buku-buku lainnya yang mempunyai hubungan erat dengan materi dalam penyusunan skripsi ini.

2. Pendekatan Lapangan (Field Research)

Penulis melakukan kunjungan ke perusahaan yang menjadi objek penelitian. Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi tersebut digunakan sebagai berikut :

- Questioner yaitu :

Dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada orang yang memberikan informasi.

- Interview yaitu :

Mengadakan percakapan tanya jawab dengan personil yang memberikan informasi yang dibutuhkan.

- Observation yaitu :

Mengadakan pengamatan langsung, dan mencatat secara sistematis tentang kegiatan perusahaan dalam hal penerapan harga pokok persediaan yang berhubungan dengan metode penilaian persediaan.

3. Metode pengolahan data.

Data yang sudah diolah secara sederhana yaitu manual dengan di bantu alat hitung (kalkulator).

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk menyusun skripsi tentang tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan ini dilakukan penelitian guna mengumpulkan data-data yang diperlukan di PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana yang berlokasi di Jalan Suriakencana No.378. P.O Box 4 Cibadak-Sukabumi- Kp.43155. Telp (0266) 531-030. Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan April sampai dengan Agustus 2000.

1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis mencoba memberikan gambaran secara umum tentang pokok yang dibahas sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab Ini Berisikan Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Maksud Dan Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Lokasi Dan Waktu Penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab Ini Berisikan Pengertian, Jenis-Jenis, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan, Biaya-Biaya Yang Berhubungan

Dengan Persediaan, Metode Pencatatan Persediaan, Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan, Metode Penilaian Persediaan, Pengertian, Tujuan, Bentuk Dan Cara Penyajian, Sifat Dan Keterbatasan Laporan Keuangan Dan Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan

BAB III Objek dan Metode Penelitian

Dalam Bab Ini Berisikan Gambaran Umum Perusahaan, Struktur Organisasi Perusahaan, Serta Data-Data Yang Diolah Dan Juga Disajikan Metode Penelitian Yang Digunakan Dalam Penyusunan Skripsi.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab Ini Berisikan Hasil Dan Pembahasan Mengenai Penerapan Metode Penilaian Persediaan, Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan Dan Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana.

BAB V Rangkuman Keseluruhan

Bab Ini Merupakan Rangkuman Keseluruhan Dari Bab-Bab Terdahulu Dari BAB I Sampai BAB IV.

BAB VI Simpulan dan Saran

Dalam Bab Ini Menyimpulkan Apa Yang Dibahas Dalam Permasalahan Diatas Yang Sesuai Dengan Judul Dan Identifikasi Masalah Didalam Pembahasan.

Daftar Pustaka

Pada bagian ini dicatat sejumlah literatur yang dijadikan referensi dalam kepentingan penelitian, terutama yang digunakan dalam tinjauan pustaka dan pembahasan hasil penelitian.

Lampiran

Lampiran adalah tambahan informasi yang tidak langsung digunakan untuk keperluan interpretasi dalam bab hasil pembahasan serta berfungsi sebagai penunjang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian, Jenis-Jenis, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan

2.1.1. Pengertian Persediaan

Dalam buku **Standar Akuntansi Keuangan** yang diterbitkan oleh **Ikatan Akuntansi Indonesia**, dijelaskan mengenai pengertian persediaan adalah Aktiva :

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; atau
 - b) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
 - c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (Supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
- (8 : 14.2)

Sofyan Assauri dalam buku **Manajemen Produksi** memberikan pengertian persediaan, yaitu:

“Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/ proses produksi; ataupun persediaan barang-barang yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi”.

(16 : 149)

Sedangkan pengertian persediaan menurut **Erick.L.Kohler** dalam buku **Kohler’s Dictionary For Accountant** adalah :

“Raw material and supplies, goods finished and in process of manufactures and merchandise on hand, intransit and owned, in storage or consigned to other at the end of an accounting period”.

(3 : 285)

Dari pengertian dan istilah mengenai persediaan diatas dapat penulis simpulkan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau persediaan barang-barang yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

2.1.2. Jenis-Jenis Persediaan

Harnanto dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Keuangan Intermediate**, jenis persediaan perusahaan perdagangan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Persediaan barang dagangan, untuk menyatakan barang-barang yang dimiliki dengan tujuan akan dijual kembali dimasa yang akan datang. Barang-barang ini secara fisik tidak akan berubah sampai dengan barang-barang tersebut dijual kembali.**
- 2) Lain-lain persediaan, seperti umpamanya supplies kantor (toko) dan alat-alat pembungkus dan lain sebagainya.**

(5 : 226)

Sedangkan **M.P.Simangunsong** dalam bukunya **Pelajaran Akuntansi**, jenis persediaan khusus dalam perusahaan industri

(manufacture) terdiri dari : (1) raw material, (2) work in process, dan (3) finish goods (barang jadi).

(19 : 22)

Dalam buku **Manajemen Keuangan, R.Agus.Sartono** menyatakan bahwa : “Jenis-jenis persediaan dagang mencakup persediaan barang dagangan dan persediaan bahan penolong “.

(1 : 558)

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengelompokan dan jenis-jenis persediaan pada perusahaan manufaktur adalah persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Sedangkan jenis-jenis dan pengelompokan persediaan pada perusahaan perdagangan meliputi persediaan barang dagangan dan persediaan bahan penolong.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan

Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut sangat penting dan juga mempengaruhi besarnya investasi dalam persediaan.

J.F.Weston dan **Thomas E.C** dalam buku **Manajemen Keuangan** yang diterjemahkan oleh **Kibrandoko dan Jaka Wasana**, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya persediaan adalah : “(1) tingkat penjualan, (2) sifat teknis dan lamanya proses produksi, dan (3) daya tahan produk akhir (faktor mode)”.

(9 : 376)

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan yang merupakan faktor penting yang mempengaruhi besarnya investasi dalam persediaan.

2.2. Biaya-Biaya Yang Berhubungan Dengan Persediaan

J.F.Weston dan Thomas.E.C dalam bukunya **Manajemen Keuangan**, yang diterjemahkan oleh **Kibrandoko dan Jaka Wasana**, Menyebutkan biaya-biaya yang berhubungan dengan persediaan adalah :

A. Biaya Penyimpanan

1. Biaya gudang
2. Asuransi
3. Pajak kekayaan
4. Biaya modal
5. Penyusutan dan keusangan

B. Biaya Pemesanan

1. Biaya memesan atau biaya penyetelan mesin (setup cost)
2. Biaya pengiriman dan penanganannya (bongkar muat)
3. Potongan harga karena jumlah pembelian besar

C. Biaya Persediaan Pengaman

1. Kehilangan penjualan
2. Kehilangan kepercayaan pelanggan
3. Gangguan jadwal produksi

(9 : 378)

Sedangkan dalam buku **Standar Akuntansi Keuangan** yang diterbitkan oleh **Ikatan Akuntansi Indonesia**, menyatakan bahwa :
 “Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (present location and condition)”.

Dalam buku tersebut, diuraikan pula mengenai biaya persediaan yang meliputi biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya adalah sebagai berikut :

1) Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa, diskon dagang (trade discount), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2) Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang di produksi dan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang di alokasikan secara sistematis, yang terjadi selama proses konversi bahkan menjadi barang jadi.

3) Biaya lain-lain

Biaya lain-lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Beberapa contoh biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah :

- a) Jumlah pemborosan bahan, upah, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal ;
- b) Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi sebelumnya ;
- c) Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan sumbangan untuk membuat persediaan berada dalam lokasi dan kondisi sekarang ; dan
- d) Biaya penjualan.

Dalam keadaan tertentu, biaya penyimpanan (borrowing cost) dimasukkan sebagai biaya persediaan sesuai dengan pernyataan akuntansi keuangan tentang hal tersebut.

(8 : 14.2-14.4)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis simpulkan bahwa biaya-biaya yang berhubungan dengan persediaan terdiri atas; biaya penyimpanan, biaya pemesanan, biaya persediaan pengaman, biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya.

2.3. Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan merupakan salah satu cara untuk memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi-laba serta dapat digunakan untuk membantu mengawasi barang-barang yang ada dalam gudang. Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan, yaitu (1) metode pencatatan periodik dan (2) metode pencatatan perpetual.

2.3.1. Metode Pencatatan Periodik/ Fisik

Zaki Baridwan dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting*, menyatakan metode pencatatan periodik/ fisik adalah :

“Dalam metode ini, perhitungan persediaan dilakukan dengan mengadakan perhitungan fisik/ stock opname akhir periode operasi perusahaan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya”.

(21 : 151)

Sedangkan Jay.M.Smith dan Fred Skousen, yang diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Erlangga dalam buku *Akuntansi Intermediate*, menyatakan bahwa :

“Sistem pencatatan periodik merupakan sistem persediaan yang memerlukan inventarisasi fisik yaitu memperhitungkan ukuran atau menetapkan kualitas yang ada dalam perusahaan. Kemudian nilai yang sesuai, dikaitkan pada kuantitas yang ada sehingga porsi biaya yang terbawa ke masa depan dapat ditentukan”.

(11 : 329)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pencatatan periodik/ fisik merupakan sistem persediaan yang memerlukan perhitungan dan inventarisasi fisik pada akhir periode

operasi untuk mengetahui jumlah barang yang tersisa atau masih ada, kemudian dihitung harga pokoknya. Setelah diperhitungkan ukuran atau ditetapkan kualitasnya, selanjutnya nilai yang sesuai, dikaitkan pada kuantitas yang ada sehingga porsi biaya yang terbawa ke masa depan dapat ditentukan.

2.3.2. Metode Pencatatan Perpetual/ Buku

Menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul **Intermediate Accounting**, menyatakan metode pencatatan perpetual/ buku adalah :

“Dalam metode perpetual atau metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu dapat diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan. Sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan”.

(21 : 152)

Sedangkan **Jay.M.Smith** dan **Fred Skousen** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Intermediate** yang diterjemahkan oleh **Alfonsus Sirait**, menyatakan bahwa :

“Sistem pencatatan perpetual merupakan sistem persediaan yang memerlukan pengelolaan pencatatan yang menyajikan ikhtisar berlanjut atau pos-pos persediaan yang ada pada perusahaan”.

(11 : 329)

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode pencatatan perpetual/ buku merupakan sistem persediaan yang memerlukan rincian

dan pengelolaan pencatatan persediaan yang ada dalam perusahaan. Dibandingkan dengan metode pencatatan periodik maka metode pencatatan perpetual/ buku merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan, itu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi-laba, menghemat waktu dan biaya pemeriksaan persediaan juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

2.4. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Dasar utama yang digunakan dalam akuntansi persediaan adalah harga pokok (cost) yang dirumuskan sebagai harga yang di bayar atau yang dipertimbangkan untuk memperoleh suatu aktiva. Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual. Perumusan harga pokok seperti itu, sulit dijalankan dalam praktik sehingga biasanya terjadi penyimpangan-penyimpangan dimana harga pokok terdiri dari faktor ditambah biaya angkut, sedangkan biaya-biaya yang lain diperlukan biaya waktu (period cost) yang dibebankan pada periode periode yang bersangkutan. Selanjutnya penulis akan menjabarkan mengenai metode penentuan harga pokok persediaan dibawah ini adalah sebagai berikut :

2.4.1. Identifikasi Khusus

Dalam buku yang berjudul **Intermediate Accounting**, **Zaki Baridwan** menjelaskan mengenai metode identifikasi khusus, yaitu :

“Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan tersendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui”.

(21 : 159)

Sedangkan metode identifikasi khusus menurut Harnanto dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Keuangan Intermediate**, adalah :

“Pada metode ini setiap jenis barang yang ada dalam persediaan diberi identitas (tanda) khusus tentang harga pokok per satuannya. Dengan demikian barang yang sama tetapi mempunyai harga persediaan berbeda, memiliki identitas yang berlainan pula”.

(5 : 243)

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya dan jenis barang yang ada dalam persediaan diberi identitas (tanda) khusus tentang harga pokok per satuannya.

2.4.2. Metode FIFO/ Masuk Pertama Keluar Pertama

Menurut Zaki Baridwan dalam bukunya yang berjudul **Intermediate Accounting**, menjelaskan mengenai metode FIFO/ Masuk Pertama Keluar Pertama, yaitu :

“Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir”.

(21 : 159)

Sedangkan dalam buku **Prinsip-Prinsip Akuntansi**, yang dialih bahasakan oleh **Hyginus Ruswinarto. Niswonger, Fess, dan Warren** menjelaskan mengenai metode FIFO, yaitu :

“Metode FIFO untuk menetapkan harga pokok persediaan didasarkan atas asumsi bahwa harga pokok harus dibebankan pada pendapatan sesuai dengan urutan pembelian barang tersebut. Jadi, persediaan yang masih ada dianggap berasal dari pembelian barang terakhir”.

(15 : 396)

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode FIFO digunakan untuk menetapkan harga pokok persediaan yang didasarkan atas asumsi bahwa harga pokok harus dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya atau pada pendapatan sesuai dengan urutan pembelian barang tersebut. Jadi, persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir dan persediaan yang masih ada dianggap berasal dari pembelian barang terakhir.

2.4.3. Metode LIFO/ Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama

Dalam buku **Intermediate Accounting**, **Zaki Baridwan** menjelaskan metode LIFO/ Masuk Terakhir Keluar Pertama, yaitu :

“Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok persediaan yang pertama dan berikutnya”.

Selanjutnya, **Zaki Baridwan** menguraikan pula mengenai **MTKP Nilai Rupiah Persediaan** untuk mengatasi masalah penggunaan metode LIFO pada perusahaan yang memiliki banyak macam persediaan, sebagai berikut :

“Metode LIFO/ MTKP dapat digunakan metode nilai rupiah dari persediaan di mana rupiah digunakan sebagai pengukur. Semua jenis barang yang sama dimasukkan dalam satu kelompok dan kenaikan persediaan dengan indeks dihitung atas dasar perubahan jumlah rupiahnya. Pengelompokan barang bisa dilakukan atas dasar kelompok-kelompok besar atau bagian-bagian (seksi-seksi) dalam perusahaan. Karena adanya perubahan nilai uang maka penggunaan metode ini memerlukan data indeks setiap periode. Indeks ini akan digunakan untuk membandingkan persediaan dalam tanggal tertentu yang berbeda agar dapat diketahui apakah ada kenaikan atau penurunan persediaan”.

(21 : 165)

Sedangkan Niswonger, Fess, Warren dalam buku Prinsip-Prinsip Akuntansi yang dialih bahasakan oleh Hyginus Ruswinarto, menjelaskan metode LIFO/ Masuk Terakhir Keluar Pertama, yaitu :

“Metode LIFO didasarkan atas anggapan bahwa harga pokok barang dari pembelian terakhir harus dibebankan ke pendapatan. Jadi persediaan yang ada dianggap berasal dari harga pokok paling awal”.

(15 : 397)

Dari pernyataan dan penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode LIFO didasarkan atas anggapan bahwa barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani harga pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Jadi persediaan yang ada dianggap berasal dari harga pokok paling awal atau persediaan akhir dihargai dengan harga pokok persediaan yang pertama dan berikutnya. Untuk mengatasi masalah dalam penggunaan metode LIFO pada perusahaan yang banyak macam persediaannya maka digunakan metode LIFO Nilai Rupiah persediaan.

2.4.4. Metode Weighted Average/ Rata-Rata Tertimbang

Dalam buku **Intermediate Accounting**, **Zaki Baridwan** menjelaskan mengenai metode **weighted average/ rata-rata tertimbang**, yaitu :

“Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata, dimana perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya”.

(21 : 162)

Sedangkan menurut **Niswonger, Fess, Warren** dalam buku **Prinsip-Prinsip Akuntansi** yang dialih bahasakan oleh **Hyginus Ruswinarto**, menjelaskan mengenai metode **weigthed average/ rata-rata tertimbang**, yaitu :

“Metode weighted average atau metode rata-rata tertimbang didasarkan atas asumsi bahwa harga pokok harus dibebankan ke pendapatan menurut harga rata-rata tertimbang per unit dari barang yang dijual”.

(15 : 398)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam metode **weight average**, barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual dibebani harga pokok rata-rata atau diasumsikan bahwa harga pokok harus dibebankan ke pendapatan menurut rata-rata per unit dari barang yang dijual.

2.4.5. Metode Persediaan Besi/ Minimum

Menurut **Zaki Baridwan** dalam buku **Intermediate Accounting**, menjelaskan mengenai metode persediaan besi, yaitu :

“Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum (besi) ini dianggap sebagai elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. Harga pokok untuk persediaan besi (minimum) biasanya diambil dari pengalaman yang lalu di mana harga pokok itu nilainya rendah”.

(21 : 172)

Demikianlah metode persediaan besi/ minimum yang diuraikan oleh Zaki Baridwan dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting*.

2.4.6. Metode Biaya Standar (Standard Costs)

Dalam buku *Intermediate Accounting*, Zaki Baridwan menjelaskan mengenai metode biaya standar, yaitu :

“Dalam perusahaan manufaktur yang memakai sistem biaya standar, persediaan barang dinilai dengan biaya standar, yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ini ditentukan dimuka, yaitu sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Dalam metode ini harga pokok penjualan tidak termasuk kerugian-kerugian yang timbul karena pemborosan-pemborosan dan hal-hal yang tidak bisa, apabila terdapat perbedaan antara biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya, perbedaan-perbedaan itu akan dicatat sebagai selisih”.

(21 : 174)

Sedangkan dalam buku *Akuntansi Intermediate*, yang diterjemahkan oleh Nugroho Widjajanto, Jay.M.Smith dan K.Fred.Skousen menjelaskan mengenai metode biaya-biaya standar, yaitu :

“Persediaan-persediaan pada perusahaan manufaktur seringkali dilaporkan dengan menggunakan biaya-biaya standar (standard costs), yaitu biaya-biaya yang ditetapkan lebih dahulu dengan

berdasarkan kondisi-kondisi efisiensi dan volume operasi yang representatif dan normal”.

(12 : 309)

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode ini banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur; dimana biaya standar ini ditentukan dimuka atau terlebih dahulu sebelum proses produksi dimulai dengan berdasarkan kondisi-kondisi efisiensi dan volume operasi yang representatif dan normal.

2.4.7. Metode Biaya Rata-Rata Sederhana

Zaki Baridwan memberikan definisinya dalam buku **Intermediate Accounting** mengenai metode biaya rata-rata sederhana, yaitu :

“Harga pokok persediaan dalam metode ini ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya. Apabila jumlah barang yang dibeli berbeda-beda maka metode ini tidak menghasilkan harga pokok yang dapat mewakili seluruh persediaan”.

(21 : 174)

Berdasarkan uraian diatas mengenai metode biaya rata-rata sederhana, dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode ini lebih cocok untuk suatu perusahaan yang membeli persediaan barang yang sama (tidak berbeda), sehingga dalam menentukan harga pokok persediaannya dapat mewakili seluruh persediaan.

2.4.8. Metode Harga Beli Terakhir

Menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul **Intermediate Accounting**, menjelaskan mengenai metode harga beli terakhir, yaitu :

“Dalam metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir”.

(21 : 175)

Sedangkan menurut **Jay.M.Smith** dan **K.Fred Skousen** dalam buku **Akuntansi Intermediate** yang diterjemahkan oleh **Nugroho Widjajanto**, menjelaskan mengenai metode harga pokok pembelian yang paling akhir, yaitu :
“Barang-barang dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir tanpa menghiraukan kuantitas-kuantitas yang ada dalam perusahaan”.

(12 : 309)

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam metode harga pokok pembelian yang terakhir, barang-barang dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir, tanpa menghiraukan kuantitas-kuantitas yang ada dalam perusahaan atau tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.

2.4.9. Metode Nilai Penjualan Relatif

Dalam buku **Intermediate Accounting**, **Zaki Baridwan** menjelaskan mengenai metode nilai penjualan relatif, yaitu :

“Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama (joint costs) kepada masing-masing produk yang dihasilkan/ dibeli. Pembagian biaya bersama dilakukan berdasar nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut”.

(21 : 175)

Demikianlah uraian mengenai metode nilai penjualan relatif menurut Zaki Baridwan dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting*.

2.4.10. Metode Biaya Variable (Direct Costing)

Zaki Baridwan dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting*, menjelaskan mengenai metode biaya variable, yaitu :

“Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel-yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung variabel”.

(21 : 178)

Jay.M.Smith dan K.Fred.Skousen dalam buku yang berjudul *Akuntansi Intermediate* yang diterjemahkan oleh Nugroho Widjajanto, menjelaskan mengenai metode harga pokok langsung (direct costing), yaitu :

“Persediaan menurut harga pokok langsung hanya membebankan biaya-biaya variable saja yang terjadi dalam produksi-yaitu bahan langsung, upah langsung, dan komponen-komponen variable dari biaya tak langsung pabrik”.

(12 : 310)

Jadi berdasarkan penjelasan diatas mengenai metode direct costing, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam metode direct costing persediaan dinilai menurut harga pokok langsung dengan membebankan biaya-biaya variable saja atau harga pokok produksi dari

produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variable.

2.5. Metode Penilaian Persediaan

Maksud dari penilaian persediaan barang adalah untuk menentukan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca; yang mana nilai yang dicantumkan adalah persediaan akhir. Sedangkan untuk menghitung persediaan akhir adalah dengan menggunakan metode penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca, jumlah yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan. Dibawah ini penulis akan menjabarkan mengenai : (1) metode harga pokok, (2) metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, dan (3) metode harga jual adalah sebagai berikut :

2.5.1. Metode Harga Pokok

Zaki Baridwan menjelaskan mengenai metode harga pokok dalam buku *Intermediate Accounting*, yaitu :

“Dalam metode ini harga pokok persediaan akan dicantumkan dalam neraca. Dalam metode harga pokok tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan menggunakan metode atau cara FIFO/ Masuk Pertama Keluar Pertama, LIFO/ Masuk Terakhir Keluar Pertama, Weighted Average/ Rata-rata Tertimbang atau yang lain dan hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan”.

(21 : 183)

Demikianlah penjelasan mengenai metode harga pokok yang dijelaskan oleh Zaki Baridwan dalam bukunya *Intermediate Accounting*.

2.5.2. Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah

Dalam buku *Intermediate Accounting*, Zaki Baridwan menguraikan mengenai harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, yaitu :

“Bila menggunakan harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, yang dimaksud harga pasar adalah nilai ganti pada saat itu (current replacement costs) yang didapat dengan cara membeli atau mereproduksi menurut keadaan, terkecuali :

- a. harga pasar tidak boleh melebihi nilai bersih yang dapat direalisasikan (yaitu taksiran harga jual dalam kegiatan usaha sehari-hari dikurangi biaya-biaya yang dapat diperkirakan terlebih dahulu untuk penyelesaiannya atau penjualannya), dan
- b. harga pasar tidak boleh lebih rendah daripada nilai bersih yang dapat direalisasikan sesudah dikurangi dengan laba yang normal “.

Selanjutnya Zaki Baridwan dalam bukunya tersebut menguraikan pula mengenai :

“Nilai bersih yang dapat direalisasikan merupakan batas maksimum yang di perkenankan untuk mencantumkan persediaan dan disebut batas atas. Nilai bersih yang direalisasikan dikurangi laba normal merupakan batas minimum di mana nilai persediaan barang tidak boleh lebih rendah. Untuk menentukan dengan nilai berapakah persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca, pertama kali dibandingkan antara harga pokok dengan harga pasar, dipilih yang lebih rendah. Jumlah yang lebih rendah tersebut kemudian dibandingkan dengan batas atas dan batas bawahnya. Apabila jumlah yang lebih rendah tersebut masih dalam batas-batas atas dan bawahnya maka nilai persediaan dalam neraca adalah jumlah yang lebih rendah tersebut diluar batas atas atau dibawah batas bawah, maka persediaan akan dinilai dengan batas atas atau batas bawah”.

(21 : 184)

Sedangkan dalam buku *Prinsip-Prinsip Akuntansi* yang diterjemahkan oleh Hyginus Ruswinarto. Niswonger, Fess, Warren

menguraikan mengenai metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, yaitu :

“Harga pasar, ditafsirkan sebagai harga untuk mengganti persediaan tersebut pada tanggal persediaan. Adalah mungkin untuk menerapkan dasar yang terendah antara harga pokok atau harga pasar pada setiap jenis persediaan, pada golongan atau kategori utama, atau pada persediaan secara keseluruhan. Barang dagangan yang dapat dijual hanya pada harga di bawah harga pokok harus dinilai pada nilai bersih yang dapat direalisasikan, yakni estimasi harga jual dikurangi semua biaya disposisi langsung”.

(15 : 406-407)

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa harga pasar ditafsirkan sebagai harga untuk mengganti persediaan tersebut pada tanggal persediaan yang memungkinkan untuk menerapkan dasar yang terendah antara harga pokok atau harga pasar pada setiap jenis persediaan. Di dalam menggunakan harga pasar yang lebih rendah dari harga pokok, maka harga pasar tidak boleh melebihi nilai bersih yang dapat direalisasikan, harga pasar tidak boleh lebih rendah dari nilai bersih yang dapat direalisasikan setelah dikurangi dengan laba normal.

2.5.2.1. Penerapan Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah

Penjelasan mengenai metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah menurut **Zaki Baridwan** dalam buku **Intermediate Accounting**, adalah :

“Metode ini dapat diterapkan kepada masing-masing jenis persediaan, masing-masing kelompok persediaan atau pada keseluruhan persediaan”.

Selanjutnya **Zaki Baridwan** dalam bukunya tersebut menguraikan lebih lanjut mengenai penerapan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah adalah sebagai berikut :

- Masing-masing jenis persediaan, maka nilai persediaan yang akan dicantumkan dalam neraca adalah sebesar atau jumlah dari jenis persediaan tersebut.
- Kelompok-kelompok persediaan barang, maka nilai persediaan yang akan dicantumkan dalam neraca adalah sebesar atau jumlah dari kelompok-kelompok persediaan tersebut.
- Keseluruhan persediaan barang, maka nilai persediaan yang akan dicantumkan dalam neraca adalah sebesar atau jumlah dari keseluruhan persediaan barang tersebut”.

(21 : 186-187)

Sedangkan menurut **Jay.M.Smith** dan **K.Fred.Skousen** dalam buku yang berjudul **Akuntansi Intermediate** yang diterjemahkan oleh **Nugroho Widjajanto**, menjelaskan mengenai penerapan metode nilai terendah antara harga pokok dan nilai harga pasar, yaitu :

“Dapat diterapkan pada masing-masing unsur persediaan, pada kelas-kelas atau kategori-kategori utama persediaan, atau pada persediaan secara keseluruhan. Penerapan prosedur ini pada setiap unsur persediaan akan menghasilkan nilai persediaan yang terendah”.

(12 : 395)

Jadi berdasarkan penjelasan diatas mengenai penerapan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam penerapannya, metode ini dapat diterapkan pada masing-masing jenis persediaan, maka nilai persediaan yang akan dicantumkan dalam neraca adalah sebesar atau jumlah dari jenis persediaan tersebut, dan jika diterapkan pada kelompok-kelompok persediaan barang, maka nilai persediaan yang akan dicantumkan dalam neraca adalah sebesar atau jumlah dari kelompok-kelompok persediaan tersebut, sedangkan jika diterapkan pada keseluruhan persediaan barang, maka nilai persediaan yang akan dicantumkan dalam neraca adalah sebesar atau jumlah dari keseluruhan persediaan barang tersebut; yang mana dalam penerapan prosedur ini akan menghasilkan nilai persediaan yang terendah.

2.5.2.2. Pencatatan Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah

Menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul **Intermediate Accounting**, menjelaskan mengenai pencatatan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, yaitu :

“Pembelian barang-barang akan dicatat pada saat terjadinya berdasar harga pokok, oleh karena itu jika persediaan akan dicatat di bawah harga pokoknya (misalnya, harga pasar lebih rendah) maka ada 2 (Dua) hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Harga pokok penjualan/ harga pokok barang-barang yang dipakai.
2. Kerugian karena turunnya persediaan”.

Selanjutnya dalam buku yang sama Zaki Baridwan menyebutkan dan menjelaskan bahwa; ada 3 (Tiga) prosedur yang dapat dipergunakan untuk mencatat aturan harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, yaitu :

1. Metode pengurangan persediaan langsung (kerugian tidak disendirikan), yaitu di mana kerugian penurunan harga persediaan tidak dilaporkan tersendiri. Dalam metode atau cara harga pokok penjualan dan persediaan barang awal dan akhir dicatat dengan jumlah harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah. Metode ini sederhana tetapi tidak memisahkan harga pokok penjualan dan kerugian penurunan harga persediaan.
2. Metode pengurangan persediaan langsung (kerugian penurunan harga persediaan akhir disendirikan), yaitu di mana hanya kerugian penurunan harga persediaan akhir yang dilaporkan tersendiri. Dalam metode atau cara ini, persediaan awal dan akhir dicatat dengan harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah. Tetapi rugi-laba dikredit dengan persediaan barang akhir sebesar harga pokoknya, selisihnya merupakan kerugian penurunan harga persediaan yang dicatat tersendiri.
3. Metode cadangan persediaan (kerugian penurunan harga persediaan awal dan akhir disendirikan), yaitu di mana kerugian penurunan harga persediaan awal dan akhir dilaporkan tersendiri. Dalam cara atau metode ini rekening harga pokok penjualan dan persediaan awal dan akhir dicatat dengan harga pokok. Apabila harga pasar lebih rendah maka kerugian penurunan persediaan barang awal periode dicatat tersendiri dan dikreditkan ke rekening cadangan. Rekening cadangan ini setiap periode disesuaikan dengan jumlah kerugian penurunan harga pada saat itu. Apabila kerugian penurunan harga persediaan akhir lebih besar daripada kerugian penurunan harga pokok persediaan awal periode, maka rekening cadangan ditambah dan dibebankan sebagai kerugian. Tetapi apabila rugi penurunan persediaan akhir lebih kecil dari rugi penurunan harga pokok

“Dalam metode harga jual penilaian persediaan harus dipandang sebagai suatu penyimpangan dari prinsip harga historis, sehingga

persediaan awal, maka rekening cadangan dikurangi dan dicatat sebagai laba.

(21 : 187-191)

Demikianlah pencatatan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah menurut Zaki Baridwan dalam bukunya yang berjudul *Intermediate Accounting*.

2.5.3. Metode Harga Jual

Metode harga jual dalam buku *Intermediate Accounting* yang dijelaskan oleh **Zaki Baridwan** adalah :

“Penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi syarat-syarat, yaitu :

- **Ada kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah ditetapkan, dan**
- **Merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menetapkan harga pokoknya”.**

(21 : 195)

Sedangkan dalam buku *Akuntansi Intermediate*, **Harnanto** menjelaskan mengenai metode harga jual, yaitu :

“Metode harga jual dipakai sebagai dasar penilaian persediaan dikarenakan alasan-alasan sebagai berikut :

- (1) Bahwa terhadap barang-barang yang bersangkutan tidak mungkin ditentukan harga pokoknya dan**
- (2) Barang tersebut mempunyai pasaran yang luas, dapat dijual setiap saat dengan harga yang pasti”.**

(5 : 300)

Selanjutnya dalam buku tersebut dijelaskan pula bahwa :

“Dalam metode harga jual penilaian persediaan harus dipandang sebagai suatu penyimpangan dari prinsip harga historis, sehingga

hanya dapat dilakukan untuk barang-barang dan dalam keadaan khusus”.

(5 : 300)

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode harga jual merupakan metode penilaian persediaan yang dipandang sebagai suatu penyimpangan dari prinsip harga pokok, dan dalam metode ini persediaan dicantumkan sebesar harga jual bersihnya.

2.6. Pengertian, Tujuan, Bentuk dan Cara Penyajian, Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, maka data yang lengkap mengenai operasi perusahaan serta data keuangannya sangatlah diperlukan. Data keuangan tersebut dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah laporan yang disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang sangat penting dan diperlukan oleh pihak yang membutuhkan, baik itu pihak intern maupun pihak ekstern dan mempunyai pengaruh penting untuk memberikan dasar dalam membuat dan mengambil suatu keputusan mengenai keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga dipakai sebagai bahan pertanggungjawaban pimpinan perusahaan dalam mengelola perusahaan dan dipakai sebagai landasan bagi pertimbangan pimpinan dalam menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pada masa yang akan datang.

2.6.1. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam buku *Intermediate Accounting*, Zaki Baridwan mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian laporan keuangan, yaitu : “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

(21 : 17)

Fess, Warren, Niswonger dalam buku *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, yang diterjemahkan oleh Hyginus Ruswinarto, menyatakan bahwa :

“**Sesudah akibat setiap transaksi ditentukan, informasi adalah paling penting untuk disampaikan kepada pemakai. Laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi ini adalah laporan keuangan**”.

(15 : 25)

Sedangkan Munawir.S mengemukakan pendapatnya dalam buku yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan*, adalah :

“**Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir periode ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)**”.

(14 : 5)

Dari pernyataan dan pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah merupakan ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang disusun pada akhir periode yang

bersangkutan, terdiri dari daftar neraca dan daftar rugi-laba, juga pada akhir periode di tambah daftar laba ditahan untuk dikomunikasikan kepada para pemakainya untuk memberikan dasar dalam membuat dan mengambil suatu keputusan.

2.6.2. Tujuan Laporan Keuangan

Dalam buku **Teori Akuntansi Laporan Keuangan**, Sofyan Syafri Harahap menguraikan tujuan laporan keuangan menurut APB statement No.4 berjudul “ **Basic Concept and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprises**”, sebagai berikut :

1) Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

2) Tujuan umum

Adapun Tujuan umum laporan keuangan dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan dengan maksud :
 1. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 2. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
 3. Untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya.
 4. Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud :
 1. Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
 2. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada kreditur, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan.

3. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
 4. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka panjang.
 - d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
 - e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.
- 3) Tujuan kualitatif
- Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB Statement No.4 adalah sebagai berikut :
- a. **Relevance**
Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
 - b. **Understandability**
Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.
 - c. **Verifiability**
Hasil akuntansi itu harus dapat di periksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama. Dengan kata lain ukurannya harus ada.
 - d. **Neutrality**
Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang di maksud untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.
 - e. **Timeliness**
Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
 - f. **Comparability**
Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan artinya, akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
 - g. **Completeness**
Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari pemakainya.

Demikianlah tujuan laporan keuangan menurut APB. Statement No.4 yang di uraikan oleh Harahap Sofyan Syafri dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi Laporan Keuangan.

2.6.3. Bentuk dan Cara Penyajian Laporan Keuangan

Sebelum menafsirkan suatu laporan keuangan, maka pemakai (users) laporan keuangan tersebut harus mempunyai pengertian yang mendalam mengenai bentuk dan cara penyajian laporan keuangan serta masalah-masalah yang mungkin akan timbul dalam penyusunan laporan tersebut. Oleh karenanya dalam bagian ini penulis akan membahas tentang bentuk dan cara penyajian laporan keuangan. Selanjutnya penulis akan menguraikan mengenai bentuk-bentuk laporan keuangan, yaitu : neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan modal, laporan perubahan posisi keuangan, dan laporan aliran kas yang merupakan penggantian nama dari laporan perubahan posisi keuangan serta penyajian wajar laporan keuangan adalah sebagai berikut :

2.6.3.1. NERACA

Miskul Firdaus dalam bukunya yang berjudul **Analisa Laporan Keuangan**, menjelaskan pengertian neraca, adalah :
“Neraca adalah laporan yang disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ekonomi perusahaan dan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim dan konsisten”.

Dalam buku tersebut Miskul Firdaus mengemukakan mengenai bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. **Bentuk Skontro (Account Form)**
Adalah Neraca yang disusun berbentuk T (T form)
Dimana aktiva dicantumkan disebelah debet/ kiri dan hutang serta modal dicantumkan disebelah kredit/ kanan dalam neraca.
 2. **Bentuk Vertikal (Report Form)**
Neraca Dalam bentuk ini disusun dari atas kebawah dengan dimulai Aktiva.
 3. **Bentuk Yang Disesuaikan**
Bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk menilai posisi keuangan perusahaan.
- (13 : 11-20)

Sedangkan dalam bukunya yang berjudul **Intermediate Accounting**, Zaki Baridwan menjelaskan mengenai pengertian neraca adalah : “Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu”.

(21 : 18)

Dalam buku tersebut diuraikan pula mengenai bentuk Neraca, adalah sebagai berikut :

- “Neraca dapat disusun dalam beberapa bentuk, dimana urutan-urutan kelompok baik aktiva maupun passiva juga berbeda-beda. Bentuk neraca yang sering ditemui dalam praktek ada 2 macam, yaitu :
1. **Bentuk Rekening T**, dimana aktiva disusun dibagian kiri sedangkan passiva disusun dibagian kanan, yang terdiri dari utang dan modal.
 2. **Bentuk Laporan**, dimana aktiva, utang dan modal disusun dengan urutan kebawah (vertikal)”.

(21 : 26-27)

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa neraca dapat berbentuk skontro, vertikal/laporan, dan bentuk yang disesuaikan.

2.6.3.2. LAPORAN RUGI-LABA

Dalam buku **Analisa Laporan Keuangan**, Miskul Firdaus menjelaskan mengenai pengertian laporan rugi laba, yaitu :

“Laporan rugi laba adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu”.

(13 : 29)

Dalam buku yang sama pula diuraikan mengenai bentuk-bentuk laporan rugi laba, yaitu :

1. Bentuk Single Step

Yaitu menggabungkan semua penghasilan dalam suatu kelompok dan begitu pula biaya-biaya dalam satu kelompok pula. Untuk menghitung Rugi-Laba bersih hanya diperlukan satu langkah yaitu dengan mengurangi Total Penghasilan dengan Total Biaya.

2. Bentuk Multiple Step

Dalam bentuk ini penyusunan Laporan Rugi-Laba tergambar kelompok-kelompok sebagai berikut :

- a. Kelompok pertama menggambarkan penghasilan yang diperoleh dari penjualan hasil usaha pokok perusahaan, diikuti selisih diantara harga pokoknya. Keduanya disebut laba kotor.
- b. Kelompok kedua menggambarkan biaya operasional perusahaan yang terdiri dari :
 - Biaya penjualan, dan
 - Biaya umum/ administrasi.
- c. Kelompok ketiga menggambarkan hasil-hasil dan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (non-operating income dan non-operating expenses perusahaan).

- d. Kelompok keempat menggambarkan Laba/ Rugi Insidental (ekstra ordinary gain or loss).**
(13 : 30-32)

Sedangkan menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul **Intermediate Accounting**, menjelaskan mengenai pengertian laporan rugi laba, yaitu :
“Laporan rugi laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu usaha untuk periode tertentu”.

(21 : 30)

Zaki Baridwan menguraikan pula bentuk laporan rugi-laba, sebagai berikut :

1. Multiple Step

Adalah bentuk laporan rugi-laba dimana dilakukan beberapa pengelompokkan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu.

2. Single Step

Dalam bentuk ini tidak dilakukan pengelompokkan pendapatan dan biaya kedalam kelompok-kelompok usaha dan diluar usaha, tetapi hanya dipisahkan antara :

- pendapatan-pendapatan dan laba-laba
- biaya-biaya dan kerugian-kerugian.

(21 : 34)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan rugi/laba dapat berbentuk single step dan multiple step.

- d. Kelompok keempat menggambarkan Laba/ Rugi Insidental (ekstra ordinary gain or loss).**
(13 : 30-32)

Sedangkan menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul **Intermediate Accounting**, menjelaskan mengenai pengertian laporan rugi laba, yaitu :
“Laporan rugi laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu usaha untuk periode tertentu”.

(21 : 30)

Zaki Baridwan menguraikan pula bentuk laporan rugi-laba, sebagai berikut :

1. Multiple Step

Adalah bentuk laporan rugi-laba dimana dilakukan beberapa pengelompokkan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu.

2. Single Step

Dalam bentuk ini tidak dilakukan pengelompokkan pendapatan dan biaya kedalam kelompok-kelompok usaha dan diluar usaha, tetapi hanya dipisahkan antara :

- pendapatan-pendapatan dan laba-laba
- biaya-biaya dan kerugian-kerugian.

(21 : 34)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan rugi/laba dapat berbentuk single step dan multiple step.

Sedangkan menurut pendapat **Miskul Firdaus** dalam bukunya yang berjudul **Analisa Laporan Keuangan**, mengenai bentuk saldo laba yang ditahan, yaitu :

“Bentuk dari saldo laba yang ditahan tergantung pada prinsip yang dianut oleh perusahaan, baik itu menganut clean surplus principle atau non-clean surplus principles”.

(13 : 30)

Miskul Firdaus juga menguraikan mengenai bentuk saldo laba yang ditahan adalah sebagai berikut :

1. Clean Surplus Principle (All Inclusive Concept)

Dalam prinsip ini maka semua Rugi/ Laba yang insidental sifatnya diperhitungkan dalam Laporan Rugi/ Laba sedangkan Laporan Laba yang ditahan hanya berisi 3 (Tiga) hal :

- a. Net Income yang di transfer dari Laporan Rugi/ Laba
- b. Pembayaran Deviden
- c. Penyisihan dari Laba (Appropriation of Retained Earning)

2. Non-Cleaning Surplus Principles (Current Operating Performance)

Dalam prinsip ini maka Rugi/ Laba yang insidental sifatnya tidak dicatat dalam perhitungan Laporan Rugi/ Laba akan tetapi dicatat dalam laporan Perubahan Modal atau Laporan Laba yang ditahan.

(13 :30-31)

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan perubahan modal suatu perseroan ditunjukkan dalam laporan laba tidak dibagi. Adapun bentuk laporan perubahan modal adalah clean surplus principle/ all inclusive concept dan non-clean surplus principles/ current operating performance.

Sedangkan menurut pendapat **Miskul Firdaus** dalam bukunya yang berjudul **Analisa Laporan Keuangan**, mengenai bentuk saldo laba yang ditahan, yaitu :

“Bentuk dari saldo laba yang ditahan tergantung pada prinsip yang dianut oleh perusahaan, baik itu menganut clean surplus principle atau non-clean surplus principles”.

(13 : 30)

Miskul Firdaus juga menguraikan mengenai bentuk saldo laba yang ditahan adalah sebagai berikut :

1. **Clean Surplus Principle (All Inclusive Concept)**
 Dalam prinsip ini maka semua Rugi/ Laba yang insidental sifatnya diperhitungkan dalam Laporan Rugi/ Laba sedangkan Laporan Laba yang ditahan hanya berisi 3 (Tiga) hal :
 - a. **Net Income yang di transfer dari Laporan Rugi/ Laba**
 - b. **Pembayaran Deviden**
 - c. **Penyisihan dari Laba (Appropriation of Retained Earning)**
2. **Non-Cleaning Surplus Principles (Current Operating Performance)**
 Dalam prinsip ini maka Rugi/ Laba yang insidental sifatnya tidak dicatat dalam perhitungan Laporan Rugi/ Laba akan tetapi dicatat dalam laporan Perubahan Modal atau Laporan Laba yang ditahan.

(13 :30-31)

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan perubahan modal suatu perseroan ditunjukkan dalam laporan laba tidak dibagi. Adapun bentuk laporan perubahan modal adalah clean surplus principle/ all inclusive concept dan non-clean surplus principles/ current operating performance.

2.6.3.4. LAPORAN PERUBAHAN POSISI KEUANGAN

Dalam buku **Intermediate Accounting**, **Zaki Baridwan**, mengemukakan pendapatnya mengenai laporan perubahan posisi keuangan, yaitu :
 “Laporan perubahan posisi keuangan adalah suatu laporan yang berisikan laporan mengenai sumber-sumber dan bagian yang menunjukkan penggunaan dana”.

(21 : 42)

Dalam buku **Intermediate Accounting** juga menjelaskan mengenai :

“Laporan perubahan posisi keuangan dapat disusun berdasarkan perubahan-perubahan kas atau ekuivalennya, atau dapat juga berdasarkan perubahan-perubahan dalam modal kerja netto (net working capital) yaitu aktiva lancar dikurangi utang lancar”.

(21 : 42)

Demikianlah penjelasan laporan perubahan posisi keuangan menurut **Zaki Baridwan** dalam bukunya yang berjudul **Intermediate Accounting**.

Keterangan :

Selanjutnya menurut **FASB** dalam **SFAS Nomor 95**, menentukan laporan ini diganti dengan laporan aliran kas.

2.6.3.5. LAPORAN ALIRAN KAS

Zaki Baridwan mengemukakan pendapatnya dalam buku **Intermediate Accounting** mengenai laporan aliran kas menjelaskan bahwa :

“Tujuan utama laporan aliran kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode”.

(21 : 43)

Selanjutnya dalam buku tersebut dijelaskan pula mengenai cara penyusunan laporan aliran kas, yaitu :

- (1) Metode langsung; dimana dalam laporan aliran kas disusun dalam tiga kelompok, yaitu ;
 - a. Aliran kas dari kegiatan usaha
 - b. Aliran kas dari kegiatan investasi
 - c. Aliran kas dari kegiatan pembelanjaan, dan
- (2) Metode tidak langsung; di mana penyusunan laporan aliran kas terdiri dari 3 (Tiga) kelompok, yaitu ; hampir sama dengan metode langsung.

(21 : 43-44)

Demikianlah penjelasan mengenai laporan aliran kas yang dijelaskan oleh Zaki Baridwan dalam buku Intermediate Accounting.

2.6.3.6. Penyajian Wajar Laporan Keuangan

Dalam buku Standar Akuntansi Keuangan yang diterbitkan, oleh IAI, menyatakan bahwa penyajian wajar laporan keuangan adalah :

“Laporan Keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar, atau menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Meskipun kerangka dasar ini tidak menangani secara langsung konsep tersebut, penerapan karakteristik kualitatif dan standar akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan apa yang pada umumnya dipahami

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atau kejadian yang telah lewat.
2. Laporan keuangan bersifat umum.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan tafsiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang materil.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya di pilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

Kuangan yang dibuat oleh PAI adalah :

Harahap dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi Laporan Sifat dan keterbatasan laporan keuangan menurut Sofyan Syafri

memakai (users) laporan keuangan tersebut.
 mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para pembaca laporan keuangan tidak menimbulkan salah tafsir yang akan harus memahami keterbatasan suatu laporan keuangan, agar di dalam suatu keputusan. Sebelumnya para pemakai (users) laporan keuangan yang akan digunakan sebagai dasar dalam membuat atau mengambil Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi para pemakai (users),

2.6.4. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

ditiribikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
 keuangan dalam buku Standar Akuntansi Keuangan yang
 Demikianlah penjelasan penyajian wajar suatu laporan

sebagai suatu pandangan yang wajar, atau menyajikan dengan wajar, informasi semacam itu".
 (8 : 11)

Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan bersifat historis, umum, konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, melaporkan informasi yang bersifat kualitatif dan fakta

(13 : 3-4)

1. Fakta yang dicatat (Recorded fact), yaitu pencatatan data yang sungguh-sungguh ada sebanyak dan senilai apa yang dilaporkan.
2. Accounting Convention and Postulate (Prinsip-prinsip dan Kebiasaan didalam Akuntansi), yaitu pencatatan data dalam Laporan Keuangan didasarkan pada anggapan-anggapan dan konvensi-konvensi yang lazim didalam Akuntansi dengan tujuan untuk memudahkan (expedienasi), keseragaman (konsistensi) dan lain-lain.
3. Personal Judgement (Penilaian Pribadi), yaitu pendapat pribadi dari akuntansi pembuat Laporan Keuangan tetap memberi pengaruh terhadap bentuk dari nilai-nilai yang ada dalam suatu Laporan Keuangan.

Sedangkan Miskul Firdaus menerangkan dalam bukunya yang berjudul Analisa Laporan Keuangan, sifat dan keterbatasan laporan keuangan dipengaruhi oleh kombinasi dari beberapa hal sebagai berikut :

6. Laporan keuangan menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi dari pada bentuk hukumnya (formalitas). (Substance over form).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan yang diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan .
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak di kuantifikasikan, umumnya diabaikan.

(7 : 137)

tidak dikuantifikasikan, serta proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari tafsiran dan berbagai pertimbangan, menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi daripada bentuk hukumnya, dan adanya berbagai alternatif metode akuntansi. Adapun faktor yang mempengaruhi sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah fakta yang dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan didalam akuntansi, dan penilaian pribadi.

2.7. Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan terhadap Kewajaran Laporan Keuangan

Pada sebagian besar perusahaan, baik perusahaan manufaktur (pabrikasi) maupun perusahaan dagang, persediaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pentingnya persediaan bagi perusahaan manufaktur adalah untuk menjamin kelancaran proses produksi, mengurangi biaya pemesanan dan menjamin kelancaran penjualan. Sedangkan pentingnya persediaan bagi perusahaan dagang adalah untuk dijual kembali tanpa proses pengolahan.

Pentuan persediaan memainkan peranan yang sangat penting dalam menandingkan (matching) beban dengan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Kesalahan dalam penentuan angka persediaan pada akhir suatu periode akan mengakibatkan pelaporan laba kotor dan laba bersih yang salah dengan jumlah yang sama, dan jumlah yang dilaporkan untuk aktiva dan modal pemilik dalam neraca akan salah dengan jumlah yang sama. Apabila kesalahan-kesalahan tersebut baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai

pengaruh apa-apa (counter balanced) dan tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut. Akan tetapi apabila kesalahan-kesalahan tersebut diketahui maka harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riil maupun rekening nominal.

Pada Prinsipnya penilaian persediaan adalah untuk menentukan nilai persediaan yang tercantum didalam neraca. Jumlah yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Persediaan akhir dapat dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara atau metode penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca. Oleh karena itulah maka jumlah yang tercatat didalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Penerapan penilaian persediaan yang tepat merupakan salah satu alat yang penting dalam suatu perusahaan terutama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan; diperlukan adanya cara atau metode penilaian persediaan, yang diharapkan dapat menyajikan persediaannya dalam laporan keuangan (neraca) secara wajar dan sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum.

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Pusat Produksi Komponen Rumah Murah Suriakancana terletak di Cibadak, 18 Km dari Sukabumi, pabrik ini dibangun pada dataran tinggi seluas 25,7 ha dengan luas bangunan 7 ha, terdiri dari bangunan pabrik dan kantor. Pembangunan pabrik ini merupakan realisasi kerjasama antara pemerintah dengan kerajaan Belgia pada tanggal 16 Juni 1969. Pabrik selesai dibangun pada bulan Juli 1975 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Agustus 1975.

Pada permulaan berdirinya, pabrik dibawah pengelolaan Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen PUTL (sekarang Departemen Pekerjaan Umum), namun dengan Surat Keputusan Menteri PUTL Nomor : 193/KPTS/1976; Pusat Produksi Komponen Rumah Murah Suriakancana diserahkan kepada Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional. Kemudian Pusat Produksi Komponen Rumah Murah Suriakancana diubah namanya menjadi Unit Produksi Komponen Bangunan Perum Perumnas Suriakancana, sebagai unit produksi sendiri dan bersifat otonom. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Perum Perumnas Nomor : Dirut/20/151/1976, tanggal 16 Oktober 1976.

Untuk pengembangan Usaha Unit Produksi Komponen Bangunan Perum Perumnas Suriakencana, melaksanakan kerjasama dengan PT. Karya Graha Sasmaya dengan Surat Perjanjian Kerjasama Nomor : Dirut/461/31/VI/1990 tanggal 30 Juni 1990. Dengan nama Unit Produksi Perumnas Sasmaya Joint Operation, kerjasama ini hanya berlangsung selama tiga tahun, maka mulai 1 Juli 1993 Unit produksi Komponen Bangunan Perumnas Suriakencana melakukan sendiri kegiatan produksinya.

3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja Perusahaan

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan, perlu adanya suatu wadah sebagai tempat berlangsungnya proses-proses manajemen yang disebut struktur organisasi, karena suatu perusahaan yang baik, apakah itu perusahaan besar maupun kecil harus mempunyai struktur organisasi yang jelas, agar mempermudah pihak manajemen didalam menggariskan kebijaksanaan yang diambil serta rencana yang akan ditetapkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Struktur Organisasi Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor : Dirut/011/KPTS/31/91 yang disempurnakan dengan SK Direksi Nomor : Dir/031/KPTS/31/95 tanggal 12 April 1995, bagan struktur organisasi perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

Susunan Organisasi Unit Produksi Komponen Bangunan Perum Perumnas Suriakencana terdiri dari :

1. Unsur Pimpinan : Kepala Unit Produksi
2. Unsur Pembantu : Kepala Urusan
3. Unit Pelaksana

Tata kerja yang berlaku di Unit Produksi Komponen Bangunan Perum Perumnas, sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Nomor : Dir/037/KPTS/31/95 tanggal 12 April 1995 adalah sebagai berikut :

1. Unsur Pimpinan

Pimpinan unit produksi diangkat dan diberhentikan oleh Direksi Perum Perumnas, serta bertanggung jawab kepada dan menerima petunjuk dari Kepala SPBB Perum Perumnas. Tugas utama dari Pimpinan Unit Produksi adalah memimpin dan mengendalikan unit produksi sebaik-baiknya sesuai dengan program dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh Direksi Perum Perumnas.

2. Unsur Pembantu Pimpinan

Tugas utama Unsur Pembantu Pimpinan adalah mengarahkan dan membina sebagian tugas pokok pimpinan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Unsur pembantu terdiri dari empat kepala urusan yaitu :

A. Kepala Urusan Ekspedisi

Kepala Urusan Ekspedisi memiliki fungsi pengendalian distribusi barang jadi. Dalam melaksanakan fungsinya Kepala Urusan Ekspedisi dibantu oleh :

- a. Penata Pengiriman
- b. Penata Gudang Barang Jadi

Adapun tugas Urusan Ekspedisi adalah :

- Melaksanakan kegiatan administrasi pengendalian gudang barang dan ekspedisi.
- Menyusun rencana kegiatan mingguan, bulanan, triwulan gudang barang dan ekspedisi.
- Melaksanakan pengolahan gudang barang jadi, elemen maupun komponen bahan bangunan.
- Melaksanakan supply bahan bangunan/ barang jadi dan melaporkan realisasinya secara mingguan, bulanan, triwulan.
- Melaksanakan kegiatan work shop lapangan apabila diperlukan.
- Memberikan masukkan-masukkan dan membantu tugas promosi dan penjualan.
- Menyusun laporan realisasi ekspedisi secara mingguan, bulanan, dan triwulan.

- Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sehubungan dengan bidangnya.

B. Kepala Urusan Produksi I

Kepala Urusan Produksi I memiliki fungsi melaksanakan, membina, mengawasi, serta mengendalikan kegiatan produksi particle board dan block board, perawatan dan perbaikan sarana produksi agar berjalan lancar agar berjalan lancar, efektif dan efisien sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, Kepala Urusan Produksi I dibantu oleh :

- a. Supervisor Dinasan I
- b. Supervisor Dinasan II
- c. Supervisor Dinasan III
- d. Supervisor Sarana dan Pemeliharaan
- e. Penata Gudang Bahan dan Peralatan

C. Kepala Urusan Produksi II

Kepala Urusan Produksi II yang memiliki fungsi yang hampir sama dengan kepala urusan I, yaitu melaksanakan, membina, mengawasi, serta mengendalikan kegiatan.

Produksi, perawatan perbaikan saran produksi agar berjalan lancar, efektif dan efisien sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, Kepala Urusan Produksi II dibantu oleh :

- a. Supervisor Dinasan I
- b. Supercisor Dinasan II
- c. Supervisor Dinasan III
- d. Supervisor Sarana dan Pemeliharaan
- e. Penata Gudang Bahan dan Peralatan
- f. Penata Gudang Komponen Produksi
- g. Penata Perakitan

Tugas-tugas yang dibebankan Kepada Urusan Produksi, yaitu:

- a. Melaksanakan tata usaha pengelolaan gudang bahan/ peralatan produksi dan kegiatan produksi.
- b. Menyusun kegiatan mingguan, bulanan dan triwulan pengelolaan gudang bahan/ peralatan produksi dan produksi.
- c. Membantu melaksanakan seleksi penyortiran dan menerima bahan serta peralatan produksi
- d. Melaksanakan pengelolaan bahan dan peralatan produksi.
- e. Melaksanakan kegiatan produksi bahan bangunan atau bahan jadi sesuai target, biaya, mutu dan waktu yang telah direncanakan.
- f. Melaksanakan kegiatan sarana, pemeliharaan dan perbengkelan.
- g. Melaksanakan pengelolaan afkir dan limbah produksi.

- h. Menyusun laporan realisasi produksi, pengelolaan bahan dan peralatan produksi serta sarana dan pemeliharaan secara mingguan, bulanan dan triwulan.
- i. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sehubungan dengan gudangnya.

D. Kepala Urusan Tata Usaha dan Keuangan

Kepala Urusan Tata Usaha dan Keuangan memiliki fungsi menyelenggarakan perencanaan, pembinaan, pengaturan dan pengawasan administrasi, keuangan kepegawaian, pendidikan, dan latihan serta melaksanakan fungsinya, Kepala Urusan Tata Usaha dan Keuangan dibantu oleh :

- a. Penata Akuntansi
- b. Penata Perdana
- c. Penata Rumah Tangga
- d. Penata Usaha/ Pengawasan

Tugas yang dibebankan kepada Kepala Urusan Tata Usaha dan Keuangan antara lain :

1. Melaksanakan kegiatan mingguan, kepegawaian dan kepengurusan Rumah Tangga Unit Produksi.
2. Menyusun kegiatan rencana mingguan, bulanan, triwulan tata usaha dan keuangan.

3. Melaksanakan pemeliharaan dan perawatan peralatan perlengkapan kantor, bangunan pabrik, gudang dan fasilitas umum lainnya.
4. Melaksanakan pengurusan kebutuhan dana pembayaran rutin serta operasional dan sesuai rencana dan ketentuan.
5. Menyusun laporan realisasi penggunaan dana bulanan, laporan realisasi triwulan dan dana triwulan.
6. Menyusun data statistik kegiatan unit produksi.
7. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sehubungan dengan bidangnya.

E. Bagian Pengawasan Mutu.

Bagian ini merupakan bagian yang cukup penting. Karena melalui bagian ini akan diketahui apakah mutu produk tersebut sesuai dengan permintaan konsumen. Untuk itu tugas dari bagian ini adalah :

- Mengawasi mutu atas penerimaan dari bahan mentah yang masuk ke gudang.
- Mengawasi kegiatan produksi dari awal sampai akhir produksi.
- Melaksanakan pengecekan terhadap produksi yang telah selesai.

3. Unit Pelaksana

Unit pelaksanaan adalah pegawai yang ada pada masing-masing urusan. Status kepegawaian terdiri dari lima macam :

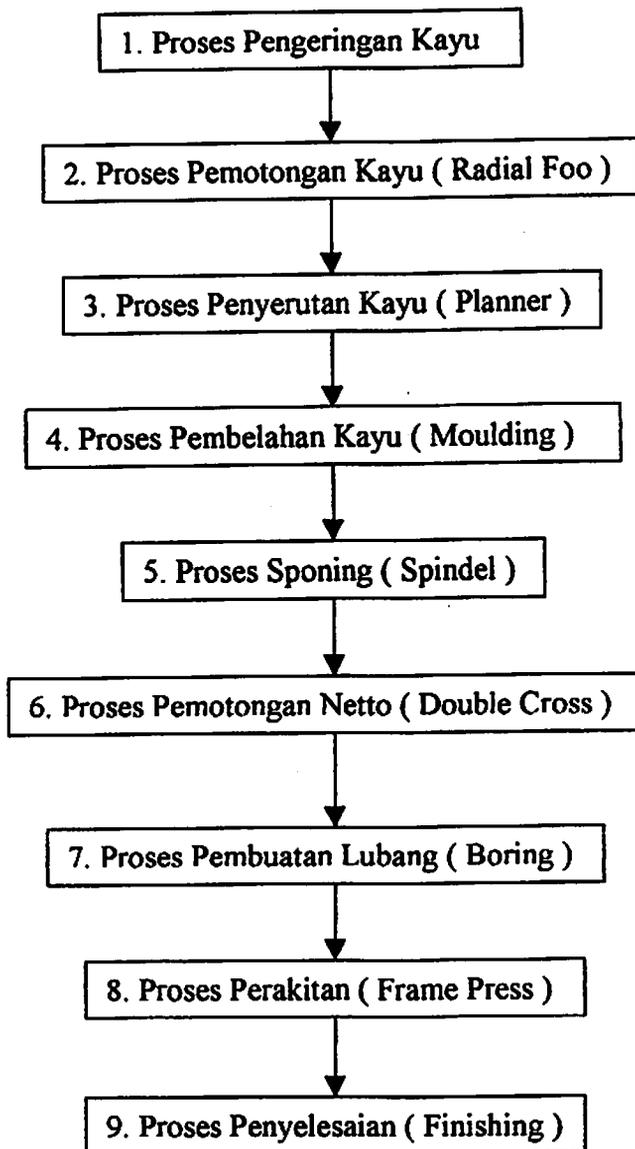
- Pegawai Tetap
- Tenaga Kerja Harian
- Pegawai Sementara
- Pegawai Honorer
- Tenaga Kerja Percobaan.

3.1.3. Proses Produksi

Seperti yang penulis uraikan diatas Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana tidak terlepas dari proses produksi yang dilakukan. Proses produksi yang dilakukan Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana terbagi menjadi beberapa tahap, dimana setiap tahap-tahap saling terkait sehingga di perlukan kerjasama yang baik.

Sumber : Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan 1997

Alur Proses Pembuatan Daun Jendela



Sumber : Perum Perumnas Unit Produksi Komponen bangunan Surtaekencana

1. Proses Pengeringan Kayu
Pada bagian ini, kayu yang masih basah dimasukkan ke dalam oven/ ruang pengeringan sampai kadar airnya mencapai 10% sampai dengan 15%.
2. Proses Pemotongan Kayu (Radial Foo)
Pada kegiatan ini, setelah kayu kering baru di potong sesuai dengan ukuran dan kebutuhan yang diperlukan.
3. Proses Penyerutan Kayu (Planner)
Setelah kayu dipotong sesuai dengan kebutuhan baru kayu-kayu tersebut diserut untuk menghaluskan bagian luar maupun bagian muka.
4. Proses Serut 4 Sisi (Moulding)
Pada proses ini, kayu di haluskan dan diserut kembali sesuai dengan ukuran 3 MK dan kemudian dibelah 1 (satu) kali, sehingga akan didapat hasil yang baik. Proses penyerutan 4 sisi ini merupakan bagian dari proses pembelahan kayu, karena sebelum kayu dibelah atau proses pembelahan kayu dilakukan, kayu harus melalui proses serut 4 sisi terlebih dahulu. Jadi proses serut 4 sisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bagian proses pembelahan kayu.
5. Proses Sponing (Spindle)
Setelah kayu diserut, kemudian di sponing sehingga kayu-kayu tersebut terlihat halus dan mengkilat.
6. Proses Pemotongan Netto Ukuran Panjang (Double Cross)
Pada kegiatan pemotongan kayu ini, kayu akan dipakai diukur sesuai dengan ukuran panjang sehingga sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan.

7. Proses Pembuatan Lubang (Boring)

Dalam proses ini, kayu yang sudah dipotong, dan dihaluskan di beri lubang, untuk dirakit serta di stel sesuai dengan ukuran.

8. Proses Perakitan (Frame Press)

Dalam proses ini setelah kayu dikeringkan, dipotong, diserut baru dirakit antara kayu yang satu dengan kayu yang lainnya sesuai bentuk dan ukurannya masing-masing.

9. Proses Penyelesaian (Finishing)

Kegiatan proses penyelesaian ini adakah menyelesaikan tahap akhir suatu kegiatan produk, khususnya dalam pembuatan daun jendela, adapun proses kegiatan lain yang diperlukan disesuaikan dengan jenis atau bentuk yang dibutuhkan.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Ruang Lingkup

Penelitian yang penulis lakukan ditujukan untuk mengetahui keadaan atau kondisi di masa lampau, hal ini dikarenakan data yang penulis gunakan adalah data pada masa lampau yaitu data pada tahun 1999, sehingga dalam pembuatan skripsi ini penulis menggunakan metode historis.

Dalam rangka mengumpulkan data yang penulis perlukan, penulis tidak mengalami hambatan yang berarti, karena penulis hanya membatasi pada masalah persediaan bahan baku kayu jenis meranti (bahan baku kayu yang digunakan pada saat itu), dan persediaan barang jadi atau

produk akhir, yaitu produk daun jendela RSS ukuran 82 x 116; yang mana produk akhir ini merupakan salah satu dari jenis-jenis produk akhir lainnya, seperti kusen jendela, kusen pintu, daun pintu, dan plafond. Oleh karena itu data-data mengenai persediaan yang penulis kumpulkan adalah data-data mengenai rekapitulasi persediaan dibagian produksi, pemasaran (ekspedisi), dan dibagian logistik. Adapun data-data yang penulis kumpulkan yang berhubungan dengan judul skripsi ini, penulis mengumpulkan data mengenai neraca, rekapitulasi rugi laba, dan harga pokok produksi serta data-data pelengkap dan pendukung lainnya. Data yang diperoleh merupakan sumber dan bahan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini diperlukan sejumlah data, untuk mendapatkan data tersebut maka penyusun melakukan riset agar didalam melaksanakan penyusunan dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan suatu metode penelitian yang baik.

Sumber data dan obyek penelitian penyusunan skripsi ini adalah Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana Cibadak-Sukabumi, dimana metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana, dengan pengumpulan data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder.

Data primer didapat dengan cara :

- Wawancara, yaitu penulis melakukan tanya jawab dengan berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan materi pembahasan skripsi ini.
- Observasi, yaitu penyusun mengadakan observasi dengan cara pengamatan langsung kepada perusahaan yang dimaksud.

Sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku, laporan-laporan, dan bentuk-bentuk informasi tertulis lainnya dari berbagai instansi yang terkait.

3.2.3. Metode Pengolahan Data

Untuk menyusun skripsi mengenai tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan, maka penulis mengumpulkan data-data mengenai persediaan yang ada dalam Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana, khususnya persediaan bahan baku, yaitu kayu; jenis kayu meranti. Didalam mengolah data, penulis menggunakan cara sederhana yaitu dengan dibantu alat hitung (kalkulator).

Data-data mengenai persediaan yang mendukung metode penilaian persediaan akan diolah dan disesuaikan menurut pedoman atau prinsip-prinsip akuntansi yang tertera dalam bab II, yang mana data tersebut pada akhirnya dalam laporan keuangan akan menyajikan kewajaran mengenai persediaan Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Pada Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana

Dari sudut pandang manajemen; persediaan merupakan aktiva yang sangat penting dalam jumlah maupun perannya dalam banyak perusahaan, baik itu perusahaan manufaktur (pabrikasi) atau perusahaan dagang. Pada perusahaan manufaktur, persediaan dimasukkan dalam proses produksi kemudian hasil proses tersebut baru dijual, sedangkan pada perusahaan dagang persediaan yang dibeli ditujukan untuk dijual kembali karena penjualan barang dagangan merupakan sumber utama pendapatan bagi perusahaan tersebut.

Persediaan merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara kontinu diperoleh atau diproduksi dan dijual. Di samping itu sebagian besar sumber daya perusahaan juga di investasikan dalam bentuk barang-barang yang sudah dibeli untuk dijual kembali atau barang-barang yang dibeli untuk digunakan atau dimasukkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang untuk dijual. Biaya-biaya yang berkaitan dengan perolehan barang-barang atau biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang akan dijual, harus diakumulasikan. Selain itu juga, biaya-biaya tersebut harus dicatat, dikelompokkan, dan diikhtisarkan selama periode akuntansi. Dimana pada akhir periode, biaya-biaya tersebut dialokasikan diantara aktivitas periode berjalan

sebagai harga pokok penjualan dan dialokasikan pada aktivitas masa mendatang sebagai barang yang berada dalam persediaan untuk dijual pada periode yang bersangkutan. Kesalahan dalam mengalokasikan biaya-biaya dapat mengakibatkan kesalahan dalam menetapkan harga pokok penjualan atau nilai dari persediaan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan pada prestasi operasi dan posisi keuangan perusahaan.

Penilaian terhadap persediaan selain untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan, juga untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari persediaan akhir dalam waktu atau periode tertentu. Dimana seperti diketahui nilai persediaan yang tercatat pada akhir periode akan disajikan dalam neraca dan juga pada laporan rugi laba. Penilaian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan sering terdapat kesamaan dan juga perbedaan, hal ini tentu saja dilihat dari kebutuhan masing-masing perusahaan tersebut. Begitu pula halnya dengan Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana melakukan penilaian terhadap persediaannya.

Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan akhir yang tercantum di neraca pada akhir periode akuntansi. Adapun tujuan dari penilaian persediaan adalah menetapkan penghasilan yang wajar dengan mempertemukan biaya-biaya yang wajar yang bersangkutan dengan penghasilan terhadap penghasilan yang diciptakan, sehingga posisi keuangan suatu entitas yang berkesinambungan dapat disajikan dengan wajar.

Dalam menguraikan penerapan metode penilaian persediaan pada Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana, pembahasan

dimulai dari bahan baku, yaitu kayu meranti; yang mana kayu tersebut diproses menjadi salah satu produk akhir berupa daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non ram. Adapun hasil produksi yang lain adalah berupa kusen pintu, daun pintu, kusen jendela, dan plafond. Kayu meranti ini adalah jenis bahan baku kayu yang dipergunakan oleh Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana pada saat itu.

Didalam melakukan penerapan metode penilaian persediaan, Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana membukukan persediaan bahan bangunan berdasarkan harga beli, sedangkan persediaan barang jadi hasil produksi dan barang setengah jadi dibukukan berdasarkan harga pokok standar Perum Perumnas 1998. Selisih antara harga pokok realisasi dan harga pokok standar di sesuaikan atau di adjust ke rekening selisih kalkulasi harga pokok komponen kayu. Sedangkan metode harga pokok persediaan yang dipakai adalah metode FIFO/ Masuk Pertama Keluar Pertama.

Dibawah ini penulis akan menyajikan Rekapitulasi Persediaan Unit Produksi Komponen Bangunan sesuai dengan laporan bulanan per 31 Desember 1999. Hal ini dimaksudkan untuk mengkhususkan pembahasan mengenai persediaan bahan baku kayu jenis meranti dan persediaan barang jadi/ produk akhir daun jendela ukuran 82 x 116, agar di dalam pembahasan dapat lebih terarah pada tujuan yang ingin dicapai pada sub bab ini yaitu mengenai penerapan metode penilaian persediaan pada Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana.

**Rekapitulasi Persediaan
Unit Produksi Komponen Bangunan
Sesuai Laporan Bulanan
Per 31 Desember 1999**

No.	Uralan	Saldo Persediaan Sesuai Laporan Bulanan Per 31-12-1999			
		Produksi (Rp)	Expedisi (Rp)	Logistik (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Komponen Brg.Jadi				
	Produksi	60.197.506,50	0	0	60.197.506,50
	Expedisi	0	326.970.264,00	0	326.970.264,00
	Logistik	0	0	620.382.773,00	620.382.773,00
	Sub-total	60.197.506,50	326.970.264,00	620.382.773,00	1.007.550.543,50
2.	Bahan Baku & Pembantu				
	Bahan Kayu	0	0	1.059.204.279,26	1.059.204.279,26
	Bahan Joint Material	0	0	9.108.000,00	9.108.000,00
	Bahan Kimia	0	0	0	0
	Spare Parts	27.702.250,00	0	39.505.500,00	67.207.750,00
	Bahan Pelumas	0	0	90.000,00	90.000,00
	Sub-total	27.702.250,00	0	1.107.907.779,26	1.135.610.029,26
3.	Bahan WIP				
	Produksi	256.330.033,54	0	0	256.330.033,54
	Expedisi	0	172.461.986,74	0	172.461.986,74
	Logistik	0	0	355.415.767,90	355.415.767,90
	Sub-total	256.330.033,54	172.461.986,74	355.415.767,90	784.207.788,18
4.	Proyek-proyek				
	Cirebon	0	0	0	0
	Cimanggis	0	0	0	0
	Parung Panjang	0	187.974.557,30	0	187.974.557,30
	Karawang	0	0	0	0
	Soreang	0	76.904.900,39	0	76.904.900,39
	Hubdar	0	0	0	0
	Jonggol-Bogor	0	0	0	0
	Sub-total	0	264.879.457,69	0	264.879.457,69
	Total	344.229.790,04	764.311.708,43	2.083.706.320,16	3.192.247.818,63

**Rekapitulasi Persediaan
Per 31-12-1999
DiBagian Produksi**

Uraian			Volume	Harga Satuan	Jumlah Persediaan			
					Bh	M 3	(Rp)	
BARANG EFEKTIF								
BALOK NON-SERUT								
Balok Gordeng	5	10	400	0,02000	472.166,00	28	0,56000	264.412,96
							0,56000	264.412,96
BALOK SERUT 1 SISI								
Rangka Plafond	4	6	200	0,00480	485.066,00	1.028	4,93440	2.393.509,67
	4	6	300	0,00720	485.066,00	2.355	16,95600	8.224.779,10
	4	6	400	0,00960	485.066,00	5.163	49,53480	24.042.199,28
	5	7	200	0,00700	485.066,00	329	2,30300	1.117.107,00
	5	7	300	0,01050	485.066,00	290	3,04500	1.477.025,97
	5	7	400	0,01400	485.066,00	1.297	18,15800	8.807.449,44
							94,93120	46.062.070,46
PAPAN NON-SERUT								
Papan Bubung	5	20	400	0,04000	484.997,00	110	4,40000	2.133.896,80
Balok Bahan DJ/DP	5	20	100	0,01000	484.997,00	118	1,18000	572.272,86
							5,58000	2.706.171,66
ELEMEN DP.PANEL								
Elemen DP.Panel	3	12	60	0,00245	1.599.094,00	2.142	5,24362	8.385.034,88
	3	14	60	0,00286	1.599.094,00	298	1,85109	1.360.969,71
							7,09471	9.746.004,59
ELEMEN DP.DBL TRIPLEK								
ELEMEN DP.DBL TRIPLEK	3	5,5	63	0,00093	1.786.783,00	10.830	10,05159	17.960.016,84
							10,05159	17.960.016,84
ELEMEN DJ.RAM TEMPEL								
ELEMEN DJ.RAM TEMPEL	3	6,8	70	0,00163	2.265.542,00	8.069	13,13349	29.754.477,08
	3	3	38	0,00034	2.265.542,00	1.207	0,41279	935.202,14
	3	3	34	0,00031	2.265.542,00	5.768	1,7644	3.997.313,24
	3	3	35	0,00032	2.265.542,00	15.537	4,89416	11.087.913,71
							20,20484	45.774.906,17
RANGKA DP.DBL TRIPLEK								
Rangka DP.DBL Triplek P1		82 x 201	-	-	21.979,00	553	-	12.154.387,00
Rangka DP.DBL Tiplek P2		72 x 201	-	-	19.365,00	352	-	6.816.480,00
							-	18.970.867,00
Sub-total							137,45233	141.484.449,68
BARANG NON_EFEKTIF								
BALOK NON-SERUT								
Balok Gordeng	5	10	400	0,02000	472.166,00	41	0,82000	387.176,12
Balok/Bahan DP & DJ	8	15	202	0,02424	472.166,00	214	5,18736	2.449.295,02
	8	12	400	0,03840	472.166,00	7	0,26880	128.918,22
	6	15	400	0,03600	472.166,00	7	0,25200	118.985,83

	5	20	400	0,04000	472.166,00	4	0,16000	75.546,56
	5	20	400	0,04000	472.166,00	239	9,56000	4.513.906,96
							16,24816	7.671.828,71
BALOK SERUT 1 SISI (WIP)								
Rangka Plafond	4	6	200	0,00480	467.866,00	154	0,73920	345.846,55
	4	6	300	0,00720	467.866,00	3.930	28,29600	13.238.736,34
	4	6	400	0,00160	467.866,00	7.823	75,10080	35.137.110,89
	5	7	200	0,06700	467.866,00	358	2,50600	1.172.472,20
	5	7	300	0,01050	467.866,00	434	4,55700	2.132.065,36
	5	7	400	0,01400	467.866,00	442	6,18800	2.895.154,81
							117,38700	54.921.386,15
PAPAN NON-SERUT								
Papan Bubung	3	10	300	0,00900	484.977,00	68	0,61200	296.805,92
Papan Lisplang	3	10	400	0,01200	484.977,00	41	0,48200	238.608,68
Papan Lisplang	3	20	400	0,02400	484.977,00	305	7,32000	3.550.031,84
							8,42400	4.085.446,24
ELEMEN DP.PANEL								
ELEMEN DP.PANEL	3	12	60	0,00245	1.599.094,00	910	2,22768	3.562.269,72
	3	14	60	0,00286	1.599.094,00	157	0,44839	717.020,96
							2,67607	4.279.290,68
ELEMEN DP.DBL TRIPLEK								
ELEMEN DP.DBL TRIPLEK	4	5,5	63	0,00127	1.786.783,00	16.258	20,67814	36.947.355,72
							20,67814	36.947.355,72
ELEMEN DJ.RAM TEMPEL								
ELEMEN DJ.RAM TEMPEL	3	6,8	70	0,00163	2.265.542,00	15.218	24,7955	56.116.449,65
	3	3	38	0,00034	2.265.542,00	517	0,17681	400.579,54
	3	3	34	0,00031	2.265.542,00	2.640	0,80784	1.830.195,45
	3	3	35	0,00032	2.265.542,00	6.996	2,20374	4.992.665,53
							27,98389	63.339.890,17
ELEMEN JALUSI RAKIT								
ELEMEN JALUSI RAKIT	2	4	80	0,00048	613.499,00	1.346	0,84608	396.369,43
							0,84608	396.369,43
ELEMEN KUSEN KAYU KAMPER								
ELEMEN KUSEN	6	12	201	0,01447	992.180,00	11	0,15919	157.947,12
	6	12	163	0,01174	992.180,00	56	0,65722	652.076,57
	6	12	82	0,00590	992.180,00	39	0,23026	228.455,40
	6	12	257	0,01850	992.180,00	161	2,97914	2.955.847,09
							4,02581	3.994.326,18
Sub-total							198,04321	175.635.893,28
Total 1 + 2							335,46654	317.120.342,96

**REKAPITULASI PERSEDIAAN
PER 31 DESEMBER 1999
DI BAGIAN PRODUKSI**

No.	Uralan	Spesifikasi	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Persediaan	
					Bh/Btg/Unit	Rp
I.	SPARE PART					
	Gigi Ms.Theckneser	83,312	Bh	30.000,00	2	60.000,00
	Zack & Nozie	1/2"	Bh	3.500,00	5	17.500,00
	Clem Slang Compressor	1/2"	Bh	750	7	5.250,00
	Reple Slang Compressor	8"PK	Unit	750	2	1.500,00
	Ring	92,2 x 75 x 3 mm	Bh	7.500,00	5	37.500,00
	Ring	92,2 x 75 x 4 mm	Bh	8.000,00	5	40.000,00
	Ring	92,2 x 75 x 5 mm	Set	8.500,00	5	42.500,00
	Ring	92,2 x 75 x 6 mm	Set	9.000,00	5	45.000,00
	Ring	92,2 x 75 x 7 mm	Bh	9.500,00	5	47.500,00
	Ring	92,2 x 75 x 8 mm	Bh	10.000,00	5	50.000,00
	Ring	92,2 x 75 x 9 mm	Bh	10.500,00	4	42.000,00
	Ring	92,2 x 75 x 10 mm	Bh	11.000,00	3	33.000,00
	Sub Total					421.750,00
II.	CONSUMABLE PART					
	Crone Dowel	10 mm	Bh	302.500,00	1	302.500,00
	Crone Dowel	6 mm	Bh	302.500,00	3	907.500,00
	Cross Cut Saw Blade	350.30.20 54	Bh	300.000,00	1	300.000,00
	Cross Cut Saw Blade	400.35.302 60	Bh	650.000,00	1	650.000,00
	Dowel Drill WS (LH)	10 mm.TCT.D.10 70	Bh	82.500,00	1	82.500,00
	Dowel Drill WS (RH)	10 mm.TCT.D.10 70	Bh	82.500,00	2	165.000,00
	Drill Bit For Multi Bor (H)	D.16 D.10.L.160	Bh	102.300,00	2	204.600,00
	Drill Bit For Multi Bor (RH)	D.16 D.10.L.160	Bh	102.300,00	8	818.400,00
	Dowel Drill WS (LH)	10 mm.TCT.D.8.G 70	Bh	82.500,00	2	165.000,00
	Dowe Drill WS (RH)	10 mm.TCT.D.8.G 70	Bh	82.500,00	1	82.500,00
	Frofil Cutter	148.17.50.2 4	Bh	330.000,00	2	660.000,00
	Plate Plane Knife	3.35.300	Bh	39.000,00	17	663.000,00
	Plate Plane Knife	3.35.200	Bh	26.000,00	16	416.000,00
	Plate Plane Knife	3.35.410	Set	184.000,00	4	736.000,00
	Scribing Cutter	85.16.80	Set	385.000,00	4	1.540.000,00
	Carbide Tippe & Jointing		Bh	412.000,00	2	824.000,00
	a. Growing Cutter WS	150.35.28 2/V 3/3	Bh	236.500,00	1	236.500,00
	b. Growing Cutter WS	250.35.202 3	Bh	300.000,00	1	300.000,00
	c. Growing Cutter	148.50.302 4	Bh	150.000,00	1	150.000,00
	d. Cutter Straight	125.40.152 4	Bh	850.000,00	3	2.550.000,00
	e. Block Cutter Head	125.40.2002 4	Bh	135.000,00	3	405.000,00
	Crone Dowel	Ass 12 mm	Bh	375.000,00	1	375.000,00
	Chine Moutesser		Bh	125.000,00	1	125.000,00
	Dowel Drill WS	12 mm	Bh	110.000,00	1	110.000,00
	Drill For Multi Bor	M.10L.R5.06.(RH)	Bh	45.000,00	39	1.755.000,00
	Disposible Tipe	1,5 x 12 x 14	Bh	45.000,00	42	1.890.000,00
	Disposible Tipe	12 x 14 x 14	Set	450.000,00	1	450.000,00
	Door Moulding	AF.341 2 2	Set	450.000,00	1	450.000,00
	Door Moulding	S.640. 1 2	Bh	650.000,00	1	650.000,00
	Knife Cutter Block					
	Plate Plane Knife	3.35.510	Bh	229.500,00	4	918.000,00
	Plate Plane Knife	3.35.300	Bh	135.000,00	7	945.000,00
	Plate Plane Knife	3.35.200	Bh	90.000,00	10	900.000,00
	Plate Plane Knife	3.35.150	Bh	67.000,00	13	871.000,00
	Plane Knife	Horizontal	Bh	143.000,00	6	858.000,00
	Frofil Cutter SF 640-1	140.18.30.2 4	Bh	350.000,00	2	700.000,00
	Frofil Cutter SF 640-1	149.18.30.2 4	Bh	350.000,00	1	350.000,00
	Slot Mortis Bit	TCT.10 mm	Bh	125.000,00	3	375.000,00
	Slot Mortis Bit	HSS.10 mm	Bh	40.000,00	3	120.000,00
	Slot Mortis Bit	HSS.8 mm	Bh	80.000,00	2	160.000,00
	Scribing Cutter	69 x 25 F	Bh	60.000,00	17	1.020.000,00
	TCT Cutter	200.50.35 2/V 4/2	Bh	700.000,00	2	1.400.000,00
	TCT Cutter	200.40.35 2/V 4/2	Bh	700.000,00	1	700.000,00
	Sub Total					27.280.500,00
	Total I + II					27.702.250,00

**Rekapitulasi persediaan
Per 31-12-1999
Di Bagian Pemasaran/Expedisi**

No.	Uraian	Satuan	Jumlah Persediaan		
			Bh	M 3	(Rp)
1.	Kusen				
	1. Elemen Kusen	M 3	-	268,8942	172.461.986,74
	2. Komponen Kusen	M 3	-	80,0003	61.924.641,33
	Total				234.386.628,07
2.	Rangka Atap				
	3. Balok Non-Serut	M 3	-	-	-
	4. Balok Serut 1 Sisi	M 3	-	-	-
	5. Balok Serut 4 Sisi	M 3	-	-	-
	6. Papan Non-Serut	M 3	-	-	-
	7. Papan serut 4 Sisi	M 3	-	-	-
	Total			-	-
3.	D.Pintu & D.Jendela				
	8. Daun Pintu	Bh	4.243	-	203.864.593,00
	9. Daun Jendela	Bh	4.617	-	123.105.671,00
	Total		8.860	-	326.970.264,00
	Jumlah Total		8.860	-	561.356.892,07

No.	Uralan	Satuan	Jumlah Persediaan			Keterangan
			Bh	M 3	(Rp)	
I.						
1	Parung Panjang					
1	Elemen Kusen	M 3	-	-	-	
2	Komponen Kusen	M 3	-	-	-	
			-	-	-	
3	Balok Non-Serut	M 3	-	370,36600	182.297.302,07	
4	Balok Serut 1 Sisi	M 3	-	3,97680	2.008.546,47	
5	Balok Serut 4 Sisi	M 3	-	-	-	
6	Papan Non-Serut	M 3	-	6,69360	3.380.114,04	
7	Papan Serut 4 Sisi	M 3	-	0,26400	144.297,36	
			-	381,33240	187.830.259,94	
8	Daun Pintu	Bh	-	-	-	
9	Daun Jendela	Bh	-	-	-	
			-	-	-	
	Sub Total		-	381,33240	187.974.557,30	
II.						
Soreang & Nagrak Ro						
1	Elemen Kusen	M 3	-	-	-	
2	Komponen Kusen	M 3	-	12,36174	8.574.411,92	
			-	12,36174	8.574.411,92	
3	Balok Non-Serut	M 3	-	44,42130	21.862.653,54	
4	Balok Serut 1 Sisi	M 3	-	15,20400	7.679.023,46	
5	Balok Serut 4 Sisi	M 3	-	5,11710	2.682.383,82	
6	Papan Non-Serut	M 3	-	3,00000	1.514.931,00	
7	Papan Serut 4 Sisi	M 3	-	1,00800	550.953,65	
			-	68,75040	34.289.945,47	
8	Daun Pintu	Bh	312	-	16.285.793,00	
9	Daun Jendela	Bh	648	-	17.754.750,00	
			960	-	34.040.543,00	
	Sub Total		960	69,75840	76.904.900,39	
III.						
Barang Non-Efektif						
1	Elemen Kusen	M 3	-	-	-	
2	Komponen Kusen	M 3	-	31,38124	-	
			-	31,38124	-	
3	Balok Non-Serut	M 3	-	-	-	
4	Balok Serut 1 Sisi	M 3	-	-	-	
5	Balok Serut 4 Sisi	M 3	-	0,46800	235.965,60	
6	Papan Non-Serut	M 3	-	2,51880	11.221.560,07	
7	Papan Serut 4 Sisi	M 3	-	14,05300	7.400.042,79	
			-	17,03960	8.857.568,46	
8	Daun Pintu	Bh	1.097	-	45.199.607,00	
9	Daun Jendela	Bh	56	-	2.170.756,00	
			1.153	-	47.370.363,00	
	Sub Total		1.153	48,42104	80.401.559,84	
IV.						
Barang Afkir						
1	Elemen Kusen	M 3	-	-	-	
2	Komponen Kusen	M 3	-	93,6523	63.086.531,93	
			-	93,6523	63.086.531,93	
3	Balok Non-Serut	M 3	-	80,56000	21.614.038,54	
4	Balok Serut 1 Sisi	M 3	-	-	-	
5	Balok Serut 4 Sisi	M 3	-	-	-	
6	Papan Non-Serut	M 3	-	14,40480	3.971.775,00	
7	Papan Serut 4 Sisi	M 3	-	3,76800	1.128.254,50	
			-	98,73260	26.714.068,04	
8	Daun Pintu	Bh	608	-	15.842.827,70	
9	Daun Jendela	Bh	562	-	8.626.648,80	
			1.170	-	24.469.476,50	
	Sub Total		1.170		114.270.076,47	

**Rekapitulasi Persediaan
Per 31 Desember 1999
Di Bagian Logistik**

Uraian	Satuan	Harga Standar	Efektif		Non- Efektif		Total Persediaan	
			M 3/ Bh	(Rp)	M 3/ Bh	(Rp)	M 3/ Bh	(Rp)
Barang Jadi								
Barang 82 x 201	Bh	45,925.00	79	3,628,075.00	21	964,425.00	100	4,592,500.00
Triplek List 82 x 201	Bh	45,925.00	676	31,045,300.00	529	24,294,325.00	1,205	55,339,625.00
Triplek 82 x 201	Bh	42,304.00	891	37,692,864.00	497	21,025,088.00	1,388	58,717,952.00
Condoor 82 x 201	Bh	40,000.00	57	2,280,000.00	38	1,520,000.00	95	3,800,000.00
Ram	Bh	24,476.00	7,186	175,884,536.00	3,660	89,582,160.00	10,846	265,466,696.00
				250,530,775.00		137,385,998.00		387,916,773.00
Barang Baku								
Barang-Serut	M 3	352,000.00	211.7098	74,521,849.60	461.78860	62,370,276.60	673.4984	136,892,126.20
Barang-Non-Serut	M 3	352,000.00	3.3264	1,170,892.80	168.16000	13,235,402.74	171.4864	14,406,295.54
				75,692,742.40		75,605,679.34		151,298,421.74
Barang Pembantu								
Material	-	-	-	9,108,000.00	-	-	-	9,108,000.00
Peralatan	-	-	-	39,505,500.00	-	-	-	39,505,500.00
Perlengkapan	-	-	-	90,000.00	-	-	-	90,000.00
	-	-	-	48,703,500.00	-	-	-	48,703,500.00
Barang Dalam Proses								
Barang Dalam Proses	M 3	585,470.00	119.29356	69,842,800.57	90.70826	53,106,967.32	210.00182	122,949,767.90
Pintu 82 x 201	Bh	26,000.00	5,362	139,254,800.57	3,579	93,054,000.00	8,941	232,466,000.00
				209,097,601.14		146,160,967.32		355,415,767.90
				584,024,618.54		359,152,644.66		943,334,462.64

4.2. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana.

Setelah penulis membahas mengenai penerapan metode penilaian persediaan yang dilakukan oleh Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana maka selanjutnya pada sub bab ini penulis akan membahas mengenai penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana).

laporan keuangan Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana untuk tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 1999 disusun dengan berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 463/KPTS/1992 tentang Laporan Keuangan bagi BUMN di lingkungan Departemen Pekerjaan Umum. Adapun periode laporan ini adalah dari bulan September sampai dengan Desember 1999, sesuai dengan Keputusan Direksi Nomor : Dirut/104/KPTS/10/99 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Produksi Komponen Bangunan. Laporan keuangan ini merupakan tanggung jawab tahunan kepada Kantor Regional IV Perum Perumas guna dijadikan bahan evaluasi dan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang diperlukan. Maksud dan tujuan laporan ini adalah untuk menggambarkan kegiatan usaha, prestasi yang telah dicapai, dan kondisi perusahaan dalam kurun waktu tahun 1999.

Telah disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa di Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana pada saat itu menggunakan bahan baku kayu (meranti) dan bahan pembantu untuk melakukan proses produksinya dalam rangka menghasilkan berbagai barang jadi/ produk akhir. Bahan baku yang digunakan adalah kayu meranti, dan bahan pembantu yang digunakan adalah joint material, bahan kimia, spare parts, bahan pelumas, sedangkan barang jadi yang dihasilkan salah satunya adalah daun jendela ukuran 82 x 116 atau disebut daun jendela non ram.

Untuk menghasilkan produk akhir atau barang jadi yang salah satunya adalah daun jendela ukuran 82 x 116 (daun jendela non ram) dilakukan melalui proses produksi yang sama, seperti tercantum dalam sub bab 3.1.3. Transaksi-transaksi yang dianalisa adalah transaksi-transaksi yang berakhir 31 Desember 1999 yang terjadi di bagian logistik, produksi dan ekspedisi/ pemasaran, baik berupa bahan baku, barang setengah jadi (WIP), dan barang jadinya. Namun untuk mengetahui jumlah sampling yang dianalisa, data yang berkaitan dengan persediaan secara keseluruhan selama tahun 1999 adalah sebagai berikut :

1. Pada neraca per 31 Desember 1999 sesuai laporan bulanan, nilai persediaan pada Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana sebesar Rp 3.192.247.818,63 yaitu terdiri dari :

- Persediaan bahan baku/ kayu mentah	Rp 1.059.204.279,26
- Spare part	Rp 67.207.750,00
- Joint material	Rp 9.108.000,00

- Bahan pelumas	Rp	90.000,00
- Bahan kimia	Rp	0,00
- Barang jadi	Rp	1.007.550.543,50
- Barang setengah jadi	Rp	784.207.788,18
- Proyek-proyek	Rp	<u>264.879.457,69</u>
Total persediaan	Rp	3.192.247.818,63

2. Pembelian bahan baku kayu meranti selama periode Desember 1999 senilai Rp 35.273.884,00 sedangkan bulan bulan Desember 1999(1-1-1999 sampai dengan 31-12-1999) telah terjadi pembelian bahan baku senilai Rp 29.523.164,00. Adapun perincian pembelian bahan baku kayu meranti selama bulan Desember adalah sebagai berikut :

- a. Ukuran 6/12 x 400 sebanyak 10,3880 M3 senilai Rp 6.998.400,00
- b. Ukuran 5/10 x 400 sebanyak 3,4800 M3 senilai Rp 2.349.000,00
- c. Ukuran 5/7 x 400 sebanyak 17,7600 M3 senilai Rp 11.557.000,00
- d. Ukuran 3/20 x 400 sebanyak 8,6640 M3 senilai Rp 5.934.840,00

Jadi persentase sampling untuk pembelian bahan baku sebesar 83,70% dari total pembelian bahan baku selama satu tahun.

Persediaan barang setengah jadi (WIP) sesuai laporan bulanan per 31 Desember 1999 senilai Rp 784.207.788,18 diantaranya senilai Rp 256.330.033,54 adalah barang setengah jadi (WIP) dibagian produksi, Senilai Rp 172.461.986,74 adalah barang setengah jadi (WIP) dibagian expedisi dan senilai Rp 355.415.767,90 adalah barang setengah jadi dibagian logistik.

Persediaan komponen barang jadi yang dihasilkan sesuai laporan bulanan per 31 Desember 1999 senilai Rp 1.007.550.543,50 diantaranya senilai Rp 60.197.506,50 adalah komponen barang jadi yang ada dibagian produksi, senilai Rp 326.970.264,00 komponen barang jadi yang ada dibagian expedisi dan senilai Rp 620.382.773,00 adalah komponen barang jadi yang ada dibagian logistik. Sedangkan persediaan komponen barang jadi daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non ram terdapat dibagian logistik dan expedisi adalah senilai Rp 386.401.611,00, maka persentase sampling yang diteliti untuk persediaan komponen barang jadi berupa daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non ram adalah sebesar 40,79% dari persediaan komponen barang jadi yang dihasilkan dibagian logistik dan expedisi, persentase sampling yang diteliti untuk persediaan komponen barang jadi daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non-ram adalah sebesar 38,35% dari total persediaan komponen barang jadi yang dihasilkan selama bulan Desember 1999.

3. Untuk realisasi harga pokok jasa produksi diketahui bahwa harga pokok jasa produksi per 31 Desember 1999 senilai Rp 2.219.831.841,63, sedangkan harga pokok jasa produksi realisasi bulan September sampai Desember 1999 senilai Rp 1.171.511.820,89, maka persentase sampling yang diteliti untuk harga pokok jasa produksi adalah 52,77%. Realisasi Harga pokok jasa produksi bulan September - Desember 1999 senilai Rp 1.171.511.820,89 diantaranya senilai Rp 177.873.960,10 adalah harga

pokok jasa produksi perincian perumnas yang ada di proyek-proyek yang belum nota kredit, antara lain :

1. Pulo Gebang pertama senilai Rp 43.962.170,76
2. Pulo Gebang kedua senilai Rp 48.208.314,68
3. Cigelas Purwakarta senilai Rp 83.918.674,66
4. Karawang senilai Rp 1.784.800,00.

Sedangkan senilai Rp 993.634.860,79 adalah harga pokok jasa produksi untuk perincian non-perumnas, maka persentase sampling antara harga pokok jasa produksi pada perincian non-perumnas dengan harga pokok jasa produksi selama bulan Desember 1999 adalah 84,82%.

Persediaan pada Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana terdiri dari :

1. Persediaan bahan baku

Yaitu bahan utama yang digunakan dalam memproduksi barang jadi. Bahan yang digunakan dalam melakukan proses produksinya adalah kayu meranti.

2. Persediaan barang setengah jadi

Yaitu barang-barang yang pada penyusunan laporan keuangan belum selesai dikerjakan atau masih memerlukan tambahan biaya/ proses produksi selanjutnya. Nilai persediaan barang setengah jadi terdiri dari unsur-unsur biaya sebagai berikut :

- a. Biaya bahan langsung atau biaya-biaya yang berkaitan dengan pembelian bahan baku.

- b. Upah langsung, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non-ram.
- c. Biaya overhead, terdiri dari :
 - 1. Biaya bahan tidak langsung
 - 2. Upah tidak langsung, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membayar karyawan yang secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non-ram.
 - 3. Biaya tidak langsung lainnya berupa biaya penyusutan mesin, bangunan dan alat kantor.

3. Persediaan barang jadi

Yaitu produk yang telah selesai dalam proses produksi dan siap untuk dijual, yaitu berupa daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non ram.

4. Persediaan bahan pembantu

Yaitu bahan pelengkap yang diperlukan dalam proses produksi dalam rangka menghasilkan barang jadi. Bahan pembantu tersebut terdiri dari bahan kimia, joint material yang terdiri dari : lem PVAC, parachem, paracham, triplek, borax, borix acid, impralit dan paku.

Dalam menentukan nilai persediaannya, perusahaan menerapkan metode harga pokok persediaan FIFO/ Masuk Pertama Keluar Pertama untuk persediaan bahan baku kayu, persediaan barang setengah jadi dan barang jadi dibukukan berdasarkan harga pokok standar Perumnas tahun 1998.

Perhitungan Metode Penilaian Persediaan

Selama bulan Desember 1999, data-data mengenai persediaan bahan baku dan barang jadi adalah sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku kayu meranti dibagian logistik pada awal bulan

Desember 1999 adalah sebagai berikut :

a. Bahan baku efektif

Ukuran	Kuantitas (M 3)	Harga	Total (Rp)
6/12 x 400	11,260800	352.000	3.963.801,60
5/10 x 400	7,760000	352.000	2.731.520,00
5/10 x 300	0,105000	352.000	36.960,00
5/7 x 400	28,868000	352.000	10.161.536,00
5/7 x 300	0,588000	352.000	206.976,00
4/6 x 400	118,886400	352.000	41.848.012,80
4/6 x 300	53,503200	352.000	18.833.126,40
4/6 x 200	10,694400	352.000	3.764.428,80
3/20 x 400	8,664000	352.000	3.049.728,00
3/6 x 400	0,057600	352.000	20.275,20
¾ x 400	3,268800	352.000	1.150.617,60
6/12x230	67,746960	585.470	39.663.812,67
6/12x210	2,766960	585.470	1.619.972,07
6/12x184	2,901312	585.470	1.698.631,14
6/12x159	24,773472	585.470	14.504.124,65
6/12x158	0,819072	585.470	479.542,08
6/12x150	2,970000	585.470	1.738.845,90
6/12x110	1,900800	585.470	1.112.861,38
6/12x099	0,634392	585.470	371.417,48
6/12x090	1,898640	585.470	1.111.596,76
6/12x088	1,520640	585.470	890.289,10
6/12x082	0,903312	585.470	528.862,08
6/12x097	1,794888	585.470	1.050.853,08
6/12x120	0,155520	585.470	91.052,29
6/12x111	0,447552	585.470	262.028,27
6/12x100	0,4032	585.470	236.061,50
6/12x096	0,331776	585.470	194.244,89
6/12x093	0,328104	585.470	192.095,05
6/12x090	2,60496	585.470	1.525.125,93
6/12x087	0,676512	585.470	396.077,48

6/12x085	0,70992	585.470	415.636,86
6/12x070	0,5292	585.470	309.830,72
6/12x069	0,59616	585.470	349.033,80
6/12x068	0,994928	585.470	582.500,50
6/12x066	0,574992	585.470	336.640,57
6/12x048	0,943488	585.470	552.383,92

b. Bahan baku non-efektif

Ukuran	Kuantitas (M 3)	Harga	Total (Rp)
8/15 x 400	5,904000	352.000	2.078.208,00
8/12 x 400	22,118400	352.000	7.785.676,80
6/15 x 400	22,068000	352.000	7.767.936,00
6/12 x 400	89,078400	352.000	31.355.596,80
6/12 x 300	0,583200	352.000	205.286,40
6/12 x 250	12,150000	352.000	4.241.600,00
6/12 x 230	0,645840	352.000	227.335,68
6/12 x 220	0,019008	352.000	6.690,82
6/12 x 200	2,592000	352.000	912.384,00
6/12 x 162	0,077760	352.000	27.371,52
6/10 x 400	1,200000	352.000	422.400,00
5/10 x 499	4,291400	352.000	1.510.572,80
5/10 x 400	93,480000	352.000	32.904.960,00
5/10 x 300	1,950000	352.000	686.400,00
5/10 x 220	12,441000	352.000	4.379.232,00
5/7 x 400	44,072000	352.000	15.513.344,00
5/7 x 300	1,879500	352.000	661.584,00
5/7 x 220	0,130900	352.000	46.076,80
5/7 x 200	10,983000	352.000	3.866.016,00
4/12 x 220	0,073920	352.000	26.019,84
4/6 x 400	164,256000	352.000	57.818.112,00
4/6 x 300	16,912800	352.000	5.953.305,60
4/6 x 200	8,534400	352.000	3.004.108,80
4/6 x 220	9,345600	352.000	3.289.651,20
4/6 x 100	0,720000	352.000	253.440,00
5/40 x 400	0,560000	352.000	197.120,00
5/20 x 400	7,960000	352.000	2.801.920,00
5/15 x 400	1,260000	352.000	443.520,00
4/30 x 400	0,336000	352.000	118.272,00
4/20 x 400	12,032000	352.000	4.235.264,00
4/15 x 400	16,248000	352.000	5.719.296,00
4/16 x 300	1,702000	352.000	599.104,00

4/10 x 400	0,864000	352.000	304.128,00
4/5 x 400	0,040000	352.000	14.080,00
3/40 x 400	0,192000	352.000	67.584,00
3/30 x 400	0,216000	352.000	76.032,00
3/30 x 300	0,027000	352.000	9.504,00
3/20 x 500	0,360000	352.000	126.720,00
3/20 x 400	61,104000	352.000	21.508.608,00
3/15 x 500	0,045000	352.000	15.840,00
3/15 x 400	3,006000	352.000	1.058.112,00
3/10 x 400	3,204000	352.000	1.127.808,00
3/10 x 300	0,018000	352.000	6.336,00
¾ x 300	43,536000	352.000	15.324.672,00
2/20 x 400	26,896000	352.000	9.467.392,00
2/3 x 400	7,620000	352.000	2.682.240,00
2/10 x 400	0,008000	352.000	2.816,00
6/12x230	18,497520	585.470	10.829.743,03
6/12x210	1,239840	585.470	140.419,12
6/12x200	9,403200	585.470	5.505.291,50
6/12x185	1,878120	585.470	1.099.929,51
6/12x178	0,089712	585.470	52.523,68
6/12x175	5,418000	585.470	3.172.076,46
6/12x160	1,486080	585.470	870.055,26
6/12x158	0,364032	585.470	213.129,82
6/12x135	8,602200	585.470	5.036.330,03
6/12x150	5,173200	585.470	3.028.753,40
6/12x145	0,073080	585.470	42.786,15
6/12x137	0,512928	585.470	300.303,96
6/12x110	0,823660	585.470	482.228,22
6/12x099	0,277992	585.470	162.755,98
6/12x097	0,775224	585.470	453.870,40
6/12x095	1,140480	585.470	667.716,83
6/12x090	28,771200	585.470	16.844.674,46
6/12x086	1,486080	585.470	870.055,26
6/12x085	0,881280	585.470	515.963,00
6/12x082	1,788912	585.470	1.047.354,31
6/12x080	1,284480	585.470	752.024,51
6/12x052	1,213056	585.470	710.207,90
6/12x120	0,051840	585.470	30.350,76
6/12x111	0,191808	585.470	112.297,83
6/12x110	0,190080	585.470	111.286,14
6/12x098	0,063504	585.470	37.179,69
6/12x096	0,331776	585.470	194.244,89
6/12x095	1,094400	585.470	640.738,37

6/12x093	0,140616	585.470	82.326,45
6/12x090	2,423520	585.470	1.418.898,25
6/12x087	0,294408	585.470	172.367,05
6/12x085	0,306000	585.470	179.153,82
6/12x070	0,657720	585.470	385.075,33
6/12x069	0,248400	585.470	145.430,75
6/12x066	0,251856	585.470	147.454,13
6/12x048	0,404352	585.470	236.735,97
6/12x046	0,245088	585.470	143.491,67

Pembelian bahan baku kayu meranti selama bulan Desember 1999 adalah sebagai berikut :

- Ukuran 6/12 x 400 sebanyak 10,3880 M3 senilai Rp 6.998.400,00
- Ukuran 5/10 x 400 sebanyak 3,4800 M3 senilai Rp 2.349.000,00
- Ukuran 5/7 x 400 sebanyak 17,7600 M3 senilai Rp 11.557.000,00
- Ukuran 3/20 x 400 sebanyak 8,6640 M3 senilai Rp 5.934.840,00

Pemakaian bahan baku kayu meranti selama bulan Desember adalah sebagai berikut :

a. Bahan baku efektif

Ukuran	Kuantitas (M 3)	Harga	Total (Rp)
6/12 x 400	9,907200	352.000	3.487.334,40
5/10 x 400	1,820000	352.000	640.640,00
5/7 x 400	17,416000	352.000	6.130.432,00
4/6 x 400	1,689600	352.000	594.739,20
4/6 x 200	10,665600	352.000	3.754.291,20
3/20 x 400	8,664000	352.000	4.049.728,00
6/12x090	0,0583200	585.470	34.144,61

b. Bahan baku non-efektif

Ukuran	Kuantitas (M 3)	Harga	Total (Rp)
8/15 x 400	4,080000	352.000	1.436.160,00
8/12 x 400	5,107200	352.000	1.797.734,40
6/15 x 400	3,204000	352.000	1.127.808,00

6/12 x 400	13,708800	352.000	4.825.497,60
6/12 x 200	0,460800	352.000	162.201,60
5/10 x 400	18,720000	352.000	6.589.440,00
5/10 x 300	0,600000	352.000	211.200,00
5/7 x 400	9,520000	352.000	3.351.040,00
4/6 x 400	2,160000	352.000	760.320,00
4/6 x 200	7,228800	352.000	2.544.537,60
4/20 x 400	0,224000	352.000	78.848,00
4/15 x 400	3,000000	352.000	1.056.000,00
3/20 x 400	4,896000	352.000	1.723.392,00
3/15 x 400	1,314000	352.000	462.528,00
3/10 x 400	1,104000	352.000	388.608,00
¾ x 300	5,827200	352.000	2.051.174,40
2/20 x 400	0,144000	352.000	50.688,00
2/3 x 400	1,564800	352.000	550.809,00
6/12x090	7,192800	585.470	4.211.168,62

2. Persediaan barang setengah jadi bulan Desember 1999 adalah senilai

Rp 784.208.167,60 yaitu :

a. Dibagian logistik senilai Rp 355.415.767,90 terdiri dari :

1. Elemen kusen sebanyak 201,00182 M3 senilai Rp 122.949.767,90
2. Rangka pintu ukuran 82 x 201 sebanyak 8.941 buah senilai Rp 232.466.000,00

b. Dibagian expedisi senilai Rp 172.461.986,74 adalah :

Elemen kusen sebanyak 268,8942 M3 senilai Rp 172.461.986,74

c. Dibagian Produksi senilai Rp 256.330.033,54 terdiri dari :

1. Barang efektif
 - a. Balok non-serut sebanyak 0,56000 M3 senilai Rp 264.412,96
 - b. Balok serut 1 sisi sebanyak 94,93120 M3 senilai Rp 46.062.070,46
 - c. Papan non-serut sebanyak 5,58000 M 3 senilai Rp 2.706.171,66

- d. Elemen Dp.Panel sebanyak 7,09471 M3 senilai Rp 9.746.004,59
 - e. Elemen Dp.Db.Triplek sebanyak 10,05159 M3 senilai Rp 17.960.016,84
 - f. Elemen Dj.Ram tempel sebanyak 20,20484 M3 senilai Rp 45.774.906,17
2. Barang non-efektif
- a. Balok non-serut sebanyak 16,24816 M3 senilai Rp 7.671.828,71.
 - b. Balok serut 1 sisi sebanyak 117,38700 M3 senilai Rp 54.921.386,15.
 - c. Papan non-serut sebanyak 8,42400 M3 senilai Rp 4.085.446,24.
 - d. Elemen Dj.Ram tempel sebanyak 27,98389 M3 senilai Rp 63.339.890,17.
 - e. Elemen jalusi rakit sebanyak 0,64608 M3 senilai Rp 396.369,43.
 - f. Elemen kusen sebanyak 4,02581 M3 senilai Rp 3.994.326,18.
3. Persediaan komponen barang jadi pada bulan Desember 1999 yaitu :
- a. Dibagian logistik senilai Rp 620.382.773,00 terdiri dari :
 - 1. Dp.Panel P1 ukuran 82 x 201 sebanyak 100 buah senilai Rp 4.592.500,00.
 - 2. Dp.Db.Triplek List P1 ukuran 82 x 201 sebanyak 1.205 buah senilai Rp 55.339.625,00.
 - 3. Dp.Db.Triplek P1 ukuran 82 x 201 sebanyak 1.388 buah senilai Rp 58.717.952,00.
 - 4. Dp.Db.Triplek P2 (Tidak ada)

5. Dp.Solid Condoor ukuran 82 x 201 sebanyak 95 buah senilai Rp 3.800.000,00.
 6. Dj.Non Ram sebanyak 10.846 buah senilai Rp 265.466.696,00.
- b. Dibagian Produksi Senilai Rp 60.197.506,50 terdiri dari :
1. Rangka Dp.Db triplek P1 sebanyak 553 buah @ Rp 21.979,00 senilai Rp 12.154.387,00.
 2. Rangka Dp.Db triplek P2 sebanyak 352 buah @ Rp 19.365,00senilai Rp 6.816.480,00.
 3. Elemen Dp panel ukuran 3 x 12 x 60 sebanyak 2,22768 M3 @ Rp 1.599.094,00 senilai Rp 3.562.269,72.
 4. Elemen Dp panel ukuran 3 x 14 x 60 sebanyak 0,44839 M3 @ Rp 1.599.094,00 senilai Rp 717.020,76.
 5. Elemen Dp.Db triplek ukuran 4 x 5,5 x 63 sebanyak 20,67814 M3 @ Rp 1.786.783,00 senilai Rp 36.947.349,02.
- c. Dibagian pemasaran atau expedisi senilai Rp 326.970.264,00 terdiri dari :
1. Daun Pintu sebanyak 4.243 buah senilai Rp 203.864.593,00.
 2. Daun Jendela Ram sebanyak 12 M3 senilai Rp 265.150,00.
 3. Daun Jendela Kamper sebanyak 44 M3 senilai Rp 1.852.576,00.
 4. Daun Jendela Non-ram sebanyak 4.561 buah senilai Rp 120.934.915,00.
 5. Komponen kusen sebanyak 80,0003 M3 senilai Rp 61.924.641,33.

4. Persediaan bahan pembantu

Persediaan bahan pembantu sesuai laporan bulanan per 31 Desember 1999 adalah sebesar Rp 71.405.750,00 terdiri dari :

1. Bahan joint material sebesar Rp 9.108.000,00
2. Spare parts senilai Rp 67.207.750,00
3. Bahan pelumas senilai Rp 90.000,00

Dibawah ini penulis akan membahas mengenai persediaan bahan baku kayu meranti dan persediaan barang jadi berupa daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non-ram.

Persediaan Bahan Baku

Kebijakan perusahaan dalam membukukan persediaan bahan baku dan bangunan berdasarkan harga beli terakhir. Sedangkan dalam menentukan harga pokok persediaannya menggunakan metode FIFO/ Masuk Pertama Keluar Pertama. Jumlah dan besarnya pembelian dan pemakaian bahan baku (kayu meranti) selama bulan Desember 1999 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Ukuran	Kuantitas (M 3)	Harga	Total
6/12 x 400	10,3880	675.000	6.998.400,00
5/10 x 400	4,4800	675.000	2.349.000,00
5/7 x 400	3,4800	650.000	11.557.000,00
3/20 x 400	8,6640	665.000	5.934.840,00

Tabel 1. Pembelian bahan baku kayu meranti, bulan Desember 1999

Dari tabel.1 diatas terlihat bahwa pembelian bahan baku kayu meranti selama bulan Desember 1999 sebesar Rp 29.523.164,00 termasuk didalamnya PPN

sebesar 10% adalah pembelian kayu meranti ukuran 6/12 x 400, 5/10 x 400, 5/7 x 400, dan ukuran 3/20 x 400.

Pemakaian bahan baku kayu meranti bulan Desember 1999 adalah sebagai berikut :

a. Bahan baku efektif

Ukuran	Kuantitas (M ³)	Harga	Total (Rp)
6/12 x 400	9,907200	352.000	3.487.334,40
5/10 x 400	1,820000	352.000	640.640,00
5/7 x 400	17,416000	352.000	6.130.432,00
4/6 x 400	1,689600	352.000	594.739,20
4/6 x 200	10,665600	352.000	3.754.291,20
3/20 x 400	8,664000	352.000	4.049.728,00
6/12x090	0,0583200	585.470	34.144,61

b. Bahan baku non-efektif

Ukuran	Kuantitas (M ³)	Harga	Total (Rp)
8/15 x 400	4,080000	352.000	1.436.160,00
8/12 x 400	5,107200	352.000	1.797.734,40
6/15 x 400	3,204000	352.000	1.127.808,00
6/12 x 400	13,708800	352.000	4.825.497,60
6/12 x 200	0,460800	352.000	162.201,60
5/10 x 400	18,720000	352.000	6.589.440,00
5/10 x 300	0,600000	352.000	211.200,00
5/7 x 400	9,520000	352.000	3.351.040,00
4/6 x 400	2,160000	352.000	760.320,00
4/6 x 200	7,228800	352.000	2.544.537,60
4/20 x 400	0,224000	352.000	78.848,00
4/15 x 400	3,000000	352.000	1.056.000,00
3/20 x 400	4,896000	352.000	1.723.392,00
3/15 x 400	1,314000	352.000	462.528,00
3/10 x 400	1,104000	352.000	388.608,00
¾ x 300	5,827200	352.000	2.051.174,40
2/20 x 400	0,144000	352.000	50.688,00
2/3 x 400	1,564800	352.000	550.809,00
6/12x090	7,192800	585.470	4.211.168,62

Tabel 2. Pemakaian bahan baku kayu meranti, bulan Desember 1999

Berdasarkan tabel.1 dan tabel.2 diatas, maka perhitungan metode penilaian persediaan bahan baku kayu meranti dengan menggunakan metode FIFO dapat dilihat pada lampiran halaman ini.

Sebagai bahan perbandingan untuk menunjukkan pengaruh penerapan metode penilaian persediaan, penulis mengasumsikan bahwa perusahaan dalam menilai persediaan bahan bakunya menggunakan metode LIFO dan Rata-rata Tertimbang. Dimana dalam metode LIFO barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya, sedangkan dalam metode Rata-rata Tertimbang barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata.

Berdasarkan tabel.1 dan tabel.2 diatas pula, maka perhitungan metode penilaian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode LIFO dan Rata-rata Tertimbang dapat dilihat pada lampiran halaman ini.

**Persediaan Bahan Baku Kayu Meranti
Selama Bulan Desember 1999
Menggunakan Metode FIFO**

Pembelian			Pemakaian			Saldo		
Qty	Price	Total	Qty	Price	Total	Qty	Price	Total
						100,339	352.000	35.319.328,00
10,388	675.000	7.011.900,00				100,339	352.000	35.319.328,00
						10,388	675.000	7.011.900,00
			23,616	352.000	8.312.832,00	78,723	352.000	27.006.496,00
						10,388	675.000	7.011.900,00
						101,24	352.000	35.636.480,00
3,48	675.000	2.349.000,00				101,24	352.000	35.636.480,00
						3,48	675.000	2.349.000,00
			20,54	352.000	7.230.080,00	80,7	352.000	28.406.400,00
						3,48	675.000	2.349.000,00
						2,055	352.000	723.360,00
			0,6	352.000	211.200,00	1,455	352.000	512.160,00
						72,94	352.000	25.674.880,00
17,76	650.000	11.544.000,00				72,94	352.000	25.674.880,00
						17,76	650.000	11.544.000,00
			26,938	352.000	9.481.472,00	46,004	352.000	16.193.408,00
						17,76	650.000	11.544.000,00
						2,4875	352.000	868.560,00
						283,1424	352.000	99.666.124,80
			3,8498	352.000	1.355.059,20	279,2928	352.000	98.311.065,60
						70,416	352.000	24.788.432,00
						19,2288	352.000	6.768.537,60
			17,8944	352.000	6.298.828,80	1,3344	352.000	469.708,80
						69,768	352.000	24.558.336,00
8,664	685.000	5.934.840,00				69,768	352.000	24.558.336,00
						8,664	685.000	5.934.840,00
			13,56	352.000	4.773.120,00	58,208	352.000	19.785.216,00
						8,664	685.000	5.934.840,00
						0,0576	352.000	20.275,20
						3,2688	352.000	1.150.817,60
						116,24448	585.470	68.057.665,71
						4,0068	585.470	2.345.861,20
						2,901312	585.470	1.698.631,14
						24,773472	585.470	14.504.124,65
						1,183104	585.470	692.671,90
						8,1432	585.470	4.787.589,30
						2,72446	585.470	1.595.089,60
						0,912384	585.470	534.173,48
						35,69832	585.470	20.900.295,41
			7,25112	585.470	4.245.313,23	28,4472	585.470	16.654.982,18
						1,52084	585.470	890.289,10
						2,692224	585.470	1.578.216,39
						2,570112	585.470	1.504.723,47
						0,20736	585.470	121.403,08
						0,63936	585.470	374.328,10
						0,4032	585.470	236.061,50
						0,663552	585.470	388.489,79
						0,46872	585.470	274.421,50
						0,97092	585.470	568.444,53
						1,8972	585.470	1.110.753,68
						0,5292	585.470	309.830,72
						0,84456	585.470	494.464,54
						0,994928	585.470	582.500,50
						0,826848	585.470	484.094,70
						1,34784	585.470	789.119,88
						5,904	352.000	2.078.208,00
			4,08	352.000	1.438.160,00	1,824	352.000	642.048,00
						22,1184	352.000	7.785.676,80
			5,1072	352.000	1.797.734,40	17,0112	352.000	5.987.942,40
						22,068	352.000	7.767.936,00
			3,204	352.000	1.127.808,00	18,864	352.000	6.640.128,00
						0,5832	352.000	205.286,40
						12,15	352.000	4.276.800,00
						0,01901	352.000	6.690,82

					2,592	352.000	912.384,00
		0,4608	352.000	162.201,60	2,1312	352.000	750.182,40
					0,07776	352.000	27.371,52
					1,2	352.000	422.400,00
					4,2914	352.000	1.510.572,80
					12,441	352.000	4.379.232,00
					0,1309	352.000	46.076,80
					10,983	352.000	3.866.016,00
					0,07392	352.000	26.019,84
					9,3456	352.000	3.289.651,20
					0,72	352.000	253.440,00
					0,56	352.000	197.120,00
					7,96	352.000	2.801.920,00
					1,26	352.000	443.520,00
					0,336	352.000	118.272,00
					12,032	352.000	4.235.264,00
		0,224	352.000	78.848,00	11,808	352.000	4.156.416,00
					16,248	352.000	5.719.296,00
		3	352.000	1.056.000,00	13,248	352.000	4.683.296,00
					1,702	352.000	599.104,00
					0,864	352.000	304.128,00
					0,04	352.000	14.080,00
					0,192	352.000	67.584,00
					0,216	352.000	76.032,00
					0,027	352.000	9.504,00
					0,36	352.000	126.720,00
					3,006	352.000	1.058.112,00
		1,314	352.000	462.528,00	1,692	352.000	595.584,00
					3,204	352.000	1.127.808,00
		1,104	352.000	388.608,00	2,1	352.000	739.200,00
					0,018	352.000	6.336,00
					43,536	352.000	15.324.672,00
		5,8272	352.000	2.051.174,40	37,7088	352.000	13.273.497,60
					28,896	352.000	9.467.392,00
		0,144	352.000	50.688,00	26,752	352.000	9.416.704,00
					7,62	352.000	2.682.240,00
		1,5648	352.000	550.809,60	6,0552	352.000	2.131.430,40
					0,008	352.000	2.816,00
					9,4032	585.470	5.505.291,50
					1,87812	585.470	52.523,68
					0,069712	585.470	52.523,68
					5,418	585.470	3.172.076,46
					1,48608	585.470	870.055,28
					8,6022	585.470	5.038.330,03
					0,07308	585.470	42.786,15
					0,512928	585.470	667.716,83
					1,14048	585.470	667.716,83
					1,48608	585.470	870.055,26
					1,28448	585.470	752.024,51
					2,213056	585.470	1.295.677,90
					0,19008	585.470	111.288,14
					0,063504	585.470	37.179,69
					1,0944	585.470	640.738,37
					0,65772	585.470	385.075,33
					0,245088	585.470	143.491,67

**Persediaan Bahan Baku Kayu Meranti
Selama Bulan Desember 1999
Menggunakan Metode LIFO**

Kode	Pembelian			Pemakaian			Saldo		
	Qty	Price	Total	Qty	Price	Total	Qty	Price	Total
							100,339	352.000	35.319.328,00
	10,388	675.000	7.011.900,00				100,339	352.000	35.319.328,00
							10,388	675.000	7.011.900,00
				23,816	352.000	8.312.832,00	10,388	675.000	7.011.900,00
							87,111	352.000	30.663.072,00
							101,24	352.000	35.636.480,00
	3,48	675.000	2.349.000,00				101,24	352.000	35.636.480,00
							3,48	675.000	2.349.000,00
				20,54	352.000	7.230.080,00	3,48	675.000	2.349.000,00
							84,18	352.000	29.631.360,00
							2,055	352.000	723.360,00
				0,6	352.000	211.200,00	1,455	352.000	512.160,00
							72,94	352.000	25.674.880,00
	17,76	650.000	11.544.000,00				72,94	352.000	25.674.880,00
							17,76	650.000	11.544.000,00
				26,936	352.000	9.481.472,00	17,76	650.000	11.544.000,00
							63,764	352.000	22.444.928,00
							2,4675	352.000	868.560,00
							283,1424	352.000	99.668.124,80
				3,8496	352.000	1.355.059,20	279,2928	352.000	98.311.065,60
							70,416	352.000	24.788.432,00
							19,2288	352.000	6.768.537,60
				17,8944	352.000	6.298.828,80	1,3344	352.000	469.708,80
							69,768	352.000	24.568.336,00
	8,664	685.000	5.934.840,00				69,768	352.000	24.568.336,00
							8,664	685.000	5.934.840,00
				13,56	352.000	4.773.120,00	8,664	675.000	5.848.200,00
							64,872	352.000	22.834.944,00
							0,0578	352.000	20.275,20
							3,2688	352.000	1.150.617,60
230							116,24448	585.470	68.057.655,71
210							4,0068	585.470	2.345.861,20
184							2,901312	585.470	1.698.631,14
159							24,773472	585.470	14.504.124,65
158							1,183104	585.470	692.671,90
150							8,1432	585.470	4.767.599,30
110							2,72446	585.470	1.595.089,60
099							0,912384	585.470	534.173,46
090							35,69832	585.470	20.900.295,41
				7,25112	585.470	4.245.313,23	28,4472	585.470	16.654.982,18
088							1,52064	585.470	890.289,10
082							2,692224	585.470	1.576.216,39
097							2,570112	585.470	1.504.723,47
120							0,20736	585.470	121.403,06
111							0,63936	585.470	374.326,10
100							0,4032	585.470	236.061,50
096							0,663552	585.470	388.489,79
093							0,46872	585.470	274.421,50
087							0,97092	585.470	568.444,53
085							1,8972	585.470	1.110.753,68
070							0,5292	585.470	309.830,72
069							0,84456	585.470	494.464,54
068							0,994928	585.470	582.500,50
066							0,826848	585.470	484.094,70
048							1,34784	585.470	789.119,88
400							5,904	352.000	2.078.208,00
				4,08	352.000	1.436.160,00	1,824	352.000	642.048,00

100							22,1184	352.000	7.785.676,80
				5,1072	352.000	1.797.734,40	17,0112	352.000	5.987.942,40
100							22,068	352.000	7.767.936,00
				3,204	352.000	1.127.808,00	18,864	352.000	6.640.128,00
300							0,5832	352.000	205.286,40
250							12,15	352.000	4.278.800,00
220							0,01901	352.000	6.690,82
200							2,592	352.000	912.384,00
				0,4608	352.000	162.201,60	2,1312	352.000	750.182,40
162							0,07776	352.000	27.371,52
100							1,2	352.000	422.400,00
99							4,2914	352.000	1.510.572,80
220							12,441	352.000	4.379.232,00
20							0,1309	352.000	46.076,80
20							10,983	352.000	3.866.016,00
220							0,07392	352.000	26.019,84
20							9,3456	352.000	3.289.651,20
20							0,72	352.000	253.440,00
400							0,58	352.000	197.120,00
400							7,98	352.000	2.801.920,00
400							1,26	352.000	443.520,00
400							0,336	352.000	118.272,00
400							12,032	352.000	4.235.264,00
				0,224	352.000	78.848,00	11,808	352.000	4.156.416,00
400							18,248	352.000	5.719.296,00
				3	352.000	1.056.000,00	13,248	352.000	4.683.296,00
300							1,702	352.000	599.104,00
400							0,864	352.000	304.128,00
00							0,04	352.000	14.080,00
400							0,192	352.000	67.584,00
400							0,216	352.000	76.032,00
300							0,027	352.000	9.504,00
500							0,38	352.000	128.720,00
400							3,006	352.000	1.058.112,00
				1,314	352.000	462.528,00	1,692	352.000	595.584,00
400							3,204	352.000	1.127.808,00
				1,104	352.000	388.608,00	2,1	352.000	739.200,00
300							0,018	352.000	6.336,00
00							43,536	352.000	15.324.672,00
				5,8272	352.000	2.051.174,40	37,7088	352.000	13.273.467,60
400							26,896	352.000	9.467.392,00
				0,144	352.000	50.688,00	26,752	352.000	9.416.704,00
00							7,62	352.000	2.682.240,00
				1,5648	352.000	550.809,60	6,0552	352.000	2.131.430,40
400							0,008	352.000	2.816,00
200							9,4032	585.470	5.505.281,50
185							1,87812	585.470	52.523,68
178							0,089712	585.470	52.523,68
175							5,418	585.470	3.172.076,48
160							1,48608	585.470	870.055,28
135							8,6022	585.470	5.038.330,03
145							0,07308	585.470	42.788,15
137							0,512928	585.470	667.716,83
095							1,14048	585.470	667.716,83
086							1,48608	585.470	870.055,28
080							1,28448	585.470	752.024,51
052							2,213056	585.470	1.295.677,90
110							0,19008	585.470	111.286,14
098							0,063504	585.470	37.179,69
095							1,0944	585.470	640.738,37
070							0,65772	585.470	385.075,33
046							0,245088	585.470	143.461,67

**Persediaan Bahan Baku Kayu Meranti
Selama Bulan Desember 1999
Menggunakan Metode Rata-rata Tertimbang**

Pembelian			Pemakaian			Saldo		
Qty	Price	Total	Qty	Price	Total	Qty	Price	Total
						100,339	352.000	35.319.328,00
						110,727	382.303	42.331.228,00
10,388	675.000	7.011.900,00	23,616	352.000	8.312.832,00	87,111	390.518	34.018.396,00
						101,24	352.000	35.636.480,00
3,48	675.000	2.349.000,00	20,54	352.000	7.230.080,00	104,72	382.734	37.985.480,00
			0,6	352.000	211.200,00	84,18	365.353	30.755.400,00
						2,055	352.000	723.360,00
						3,425	149.536	512.160,00
						72,94	352.000	25.674.880,00
17,78	650.000	11.544.000,00	28,936	352.000	9.481.472,00	90,7	410.351	37.218.880,00
						63,764	435.001	27.737.408,00
						2,4675	352.000	868.560,00
						283,1424	352.000	99.666.124,80
			3,8496	352.000	1.365.059,20	279,2928	352.000	98.311.065,60
						70,416	352.000	24.786.432,00
						19,2288	352.000	6.788.537,60
			17,8944	352.000	6.298.828,80	1,3344	352.000	469.708,80
						69,768	352.000	24.558.336,00
8,664	685.000	5.934.840,00	13,56	352.000	4.773.120,00	78,432	388.765	30.493.176,00
						64,872	396.474	25.720.058,00
						0,0576	352.000	20.275,20
						3,2688	352.000	1.150.617,60
						116,24448	585.470	68.057.655,71
						4,0068	585.470	2.345.861,20
						2,901312	585.470	1.698.631,14
						24,773472	585.470	14.504.124,65
						1,183104	585.470	692.671,90
						8,1432	585.470	4.767.599,30
						2,72446	585.470	1.595.089,60
						0,912384	585.470	534.173,48
						35,69832	585.470	20.900.295,41
			7,25112	585.470	4.245.313,23	42,94944	585.470	25.145.608,64
						1,52064	585.470	890.269,10
						2,692224	585.470	1.576.216,39
						2,570112	585.470	1.504.723,47
						0,20736	585.470	121.403,08
						0,63936	585.470	374.326,10
						0,4032	585.470	236.061,50
						0,663552	585.470	388.489,79
						0,46872	585.470	274.421,50
						0,97092	585.470	568.444,53
						1,8972	585.470	1.110.753,68
						0,5292	585.470	309.830,72
						0,84456	585.470	494.464,54
						0,994928	585.470	582.500,50
						0,826848	585.470	484.094,70
						1,34784	585.470	789.119,88
						5,904	352.000	2.078.208,00
			4,08	352.000	1.438.160,00	1,824	352.000	642.048,00
						22,1184	352.000	7.785.676,80
			5,1072	352.000	1.797.734,40	17,0112	352.000	5.987.942,40
						22,088	352.000	7.767.936,00
			3,204	352.000	1.127.808,00	18,884	352.000	6.640.128,00
						0,5832	352.000	205.288,40
						12,15	352.000	4.276.800,00
						0,01901	352.000	6.690,82
						2,592	352.000	912.384,00
			0,4808	352.000	182.201,60	2,1312	352.000	750.182,40
						0,07776	352.000	27.371,52

					1,2	352.000	422.400,00
					4,2914	352.000	1.510.572,80
					12,441	352.000	4.379.232,00
					0,1309	352.000	46.076,80
					10,983	352.000	3.866.016,00
					0,07392	352.000	26.019,84
					9,3456	352.000	3.289.651,20
					0,72	352.000	253.440,00
					0,56	352.000	197.120,00
					7,96	352.000	2.801.920,00
					1,26	352.000	443.520,00
					0,336	352.000	118.272,00
					12,032	352.000	4.235.264,00
		0,224	352.000	78.848,00	11,808	352.000	4.156.416,00
					16,248	352.000	5.719.296,00
		3	352.000	1.056.000,00	13,248	352.000	4.663.296,00
					1,702	352.000	599.104,00
					0,864	352.000	304.128,00
					0,04	352.000	14.080,00
					0,192	352.000	67.584,00
					0,216	352.000	76.032,00
					0,027	352.000	9.504,00
					0,36	352.000	126.720,00
					3,008	352.000	1.058.112,00
		1,314	352.000	462.528,00	1,692	352.000	595.584,00
					3,204	352.000	1.127.808,00
		1,104	352.000	388.608,00	2,1	352.000	739.200,00
					0,018	352.000	6.336,00
					43,536	352.000	15.324.672,00
		5,8272	352.000	2.051.174,40	37,7088	352.000	13.273.497,60
					26,896	352.000	9.467.392,00
		0,144	352.000	50.688,00	26,752	352.000	9.416.704,00
					7,62	352.000	2.682.240,00
		1,5648	352.000	550.809,60	6,0552	352.000	2.131.430,40
					0,008	352.000	2.816,00
					9,4032	585.470	5.505.291,50
					1,87812	585.470	52.523,68
					0,089712	585.470	52.523,68
					5,418	585.470	3.172.076,46
					1,48608	585.470	870.055,26
					8,6022	585.470	5.036.330,03
					0,07308	585.470	42.786,15
					0,512928	585.470	667.716,83
					1,14048	585.470	667.716,83
					1,48608	585.470	870.055,26
					1,28448	585.470	752.024,51
					2,213056	585.470	1.295.677,90
					0,19008	585.470	111.286,14
					0,063604	585.470	37.179,69
					1,0944	585.470	640.738,37
					0,65772	585.470	385.075,33
					0,245088	585.470	143.491,67
					1,48608	585.470	870.055,26
					1,28448	585.470	752.024,51
					2,213056	585.470	1.295.677,90
					0,19008	585.470	111.286,14
					0,063604	585.470	37.179,69
					1,0944	585.470	640.738,37
					0,65772	585.470	385.075,33
					0,245088	585.470	143.491,67

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa pemakaian bahan baku selama bulan Desember 1999 dengan menggunakan metode FIFO adalah sebesar 1.104,7236 M3 senilai Rp 457.281.679,26. Jika menggunakan metode LIFO maka jumlah pemakaian bahan baku sebesar 1.143,5606 M3 senilai Rp 503.764.639,56. Sedangkan bila menggunakan metode Rata-rata Tertimbang jumlah pemakaian bahan baku sebesar 1.128,4302 M3 senilai Rp 470.007.834,57. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Metode yang digunakan	Jumlah Pemakaian (M3)	Saldo (Rp)
FIFO	1.104,7236 M3	457.281.679,26
LIFO	1.143,5606 M3	503.764.639,56
Rata-rata Tertimbang	1.128,4302 M3	470.007.834,57

Dari tabel diatas, terlihat bahwa dengan menggunakan metode LIFO diperoleh saldo pemakaian bahan baku yang lebih besar bila dibandingkan dengan metode FIFO dan juga jumlah pemakaian dengan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang diperoleh saldo pemakaian bahan baku yang lebih besar dibandingkan dengan metode FIFO. Jumlah pemakaian bahan baku dengan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp 470.007.834,57 berada diantara jumlah pemakaian bahan baku tertinggi dan terendah.

Persediaan Komponen Barang Jadi

Persediaan Komponen barang jadi pada Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana dibukukan berdasarkan harga pokok standar Perum Perumnas tahun 1998. Persediaan komponen barang jadi sesuai laporan bulanan per 31 Desember 1999 adalah senilai Rp 1.007.550.544,00 antara lain :

- Dibagian logistik senilai Rp 620.382.773,00.
- Dibagian produksi senilai Rp 60.197.506,50.
- Dibagian expedisi senilai Rp 326.970.264,00.

Dari saldo persediaan komponen barang jadi diatas senilai Rp 1.007.550.544,00, senilai Rp 947.353.037,00 terdiri dari :

1. Persediaan komponen barang jadi dibagian logistik senilai Rp 620.382.773,00 terdiri dari :
 - a. Dn.Pintu Panil P1 sebanyak 100 buah @ Rp 45.925,00 senilai Rp 4.592.500.
 - b. Dn.Pintu Db.Tril List P1 sebanyak 1.205 buah @ Rp 45.925,00 senilai Rp 55.339.625,00.
 - c. Dn.Pintu Db.Tril P1 sebanyak 1.388 buah @ Rp 42.304 senilai Rp 58.717.952,00.
 - d. Dn.Pintu Db.Tril P2 (Tidak ada).
 - e. Rangka Dn.Pintu sebanyak 8.941 buah @ Rp 26.000 senilai Rp 232.466.000,00.
 - f. Dn.Pintu Solid Condoor sebanyak 95 buah @ Rp 40.000 senilai Rp 3.800.000,00.
 - g. Dn.Jendela Non-ram/Ukuran 82 x 116 sebanyak 10.846 buah @ 24.476 senilai Rp 265.466.696,00.

2. Persediaan komponen barang jadi dibagian expedisi senilai Rp 326.970.264,00 terdiri dari :

- a. Daun pintu sebanyak 4.243 buah senilai Rp 203.864.593,00.
- b. Dj.Kamper ukuran 86 x 110 sebanyak 44 M3 @ Rp 42.104 senilai Rp 1.852.576,00.
- c. Dj.Ram ukuran 71 x 113 sebanyak 2 M3 @ Rp 26.515 senilai Rp 53.030,00.
- d. Dj.Ram ukuran 88 x 130 sebanyak 2 M3 @ Rp 26.515 senilai Rp 53.030,00.
- e. Dj.Ram ukuran 71 x 130 sebanyak 5 M3 @ Rp 26.515 senilai Rp 132.575,00.
- f. Dj.Ram ukuran 78,5 x 113 Sebanyak 3 M3 @ Rp 26.515 senilai Rp 79.545,00.
- g. Dj.Non-ram ukuran 82 x 116 sebanyak 4.561 buah @ Rp 26.515 senilai Rp 120.934.915,00.
- h. Komponen kusen sebanyak 80,0003 M3 senilai Rp 61.924.641,33.

Persediaan komponen barang jadi berupa daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non-ram yang terdapat dibagian logistik senilai Rp 265.466.696,00 sebanyak 10.846 buah, yang terdiri dari :

- a. 7.186 buah senilai Rp 175.884.536,00 merupakan komponen persediaan barang jadi daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non-ram efektif.

- b. 3.660 buah senilai Rp 89.582.160,00 merupakan komponen persediaan barang jadi daun jendela ukuran 82 x 116 atau daun jendela non-ram non-efektif.

Sedangkan persediaan komponen barang jadi berupa daun jendela non-ram atau daun jendela ukuran 82 x 116 dibagian ekspedisi sebanyak 4.561 buah senilai Rp 120.934.915,00 terdiri dari :

- a. Dj.Non-ram J1 ukuran 82 x 116 sebanyak 1.542 buah @ Rp 26.515 senilai Rp 40.886.130,00.
- b. Dj.Non-ram Polos ukuran 82 x 116 sebanyak 2.908 buah @ Rp 26.515 senilai Rp 77.105.620,00.
- c. Dj.Non-ram Profil ukuran 82 x 116 sebanyak 111 buah @ 26.515 senilai Rp 2.943.165,00.

Jadi total keseluruhan komponen barang jadi berupa daun jendela non-ram atau daun jendela ukuran 82 x 116 adalah sebanyak 15.407 buah senilai Rp 386.401.611,00.

Dibawah ini terlebih dahulu penulis akan menyajikan realisasi harga pokok jasa produksi bulan September sampai Desember 1999. Dimana dalam data tersebut terdiri dari perum perumnas (stock) sebesar Rp 177.873.960,10 ; total komponen non-perumnas (stock) Rp 127.578.380,63; total pemakaian dan pembelian bahan Rp 499.451.608,26; total upah langsung Rp 198.436.148,49 ; dan total overhead produksi sebesar Rp 168.171.723,41.

HARGA POKOK JASA PRODUKSI

-	Komponen Perumnas	Rp 177.873.960,10
-	Komponen Non-Perumnas (Stock)	Rp 127.578.380,63
-	Pemakaian dan Pembelian Bahan :	
	Pemakaian Bahan/ Core Block	Rp 464.039.814,26
	Pembelian Bahan	<u>Rp 35.411.794,00</u>
	Total Pemakaian dan Pembelian Bahan	Rp 499.451.608,26
-	Upah Langsung	Rp 198.436.148,49
-	Overhead Produksi :	
	Upah Sarana	Rp 64.680.907,07
	Biaya Produksi	<u>Rp 103.490.816,34</u>
	Total Overhead Produksi	<u>Rp 168.171.723,41</u>
	Total Harga Pokok Jasa Produksi	Rp 1.171.511.820,89

Dari data diatas diperoleh total harga pokok jasa produksi sebesar Rp 1.171.511.820,89, yang mana harga pokok jasa produksi ini bagi Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana sekaligus merupakan harga pokok penjualan.

Penyajian Laporan Keuangan

1. Neraca

Penyajian nilai persediaan didalam neraca dimasukkan kedalam kelompok aktiva lancar karena kemudahannya ditukar menjadi kas atau ekuivalen kas persediaan. Pada neraca dicantumkan sebagai berikut :

<u>Aktiva Lancar</u>	<u>31 Desember 1999</u>
Persediaan	Rp 3.192.247.818,63

Catatan atas nilai persediaan

Persediaan bahan baku dibukukan berdasarkan harga beli yang ditentukan dengan metode harga pokok persediaan-FIFO, persediaan barang setengah

jadi dan barang jadi dibukukan berdasarkan harga pokok standar Perum Perumnas tahun 1998.

Nilai persediaan yang tercantum dalam neraca sesuai laporan bulanan per 31 Desember 1999 adalah sebesar Rp 3.192.247.818,63. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Kayu Mentah	Rp 1.059.204.279,26	
2. Spare Parts	67.207.750,00	
3. Joint Material	9.108.000,00	
4. Bahan Pelumas	90.000,00	
5. Bahan Kimia	0,00	
Sub Total		Rp 1.135.610.029,26
6. Barang Jadi	Rp 1.007.550.543,50	
7. Proyek-Proyek	264.879.457,69	
Sub Total		Rp 1.272.430.000,19
Barang Setengah Jadi		
8. Komponen Kayu	Rp 784.207.788,18	
Sub Total		Rp 784.207.788,18
Total		Rp 3.192.247.818,63

2. Laporan Rugi-Laba

Salah satu unsur laporan rugi-laba adalah harga pokok penjualan, dimana harga pokok penjualan ini berasal dari harga pokok jasa produksi. Harga pokok jasa produksi yang tercantum dalam realisasi rugi-laba per 31 Desember 1999 untuk bulan September sampai dengan Desember 1999 adalah sebesar Rp 1.171.511.820,89 antara lain :

1. Perum Perumnas (Stock)	Rp 177.873.960,10
2. Komponen non-Perumnas (Stock)	Rp 127.578.380,63
3. Bahan core block/ pemakaian bahan	Rp 464.039.814,26
4. Pembelian bahan baku	Rp 35.411.794,00

5. Upah langsung	Rp 198.436.148,49
6. Upah sarana	Rp 64.680.907,07
7. Biaya produksi	Rp 103.490.816,34

Harga pokok jasa produksi ini sekaligus merupakan harga pokok penjualan bagi Unit Produksi Komponen Bangunan.

Apabila Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana menggunakan metode LIFO dalam menilai persediaan nahan bakunya, maka jumlah harga pokok jasa produksinya adalah sebesar Rp 1.217.994.781,19 yang terdiri dari :

1. Perum Perumnas (Stock)	Rp 177.873.960,10
2. Komponen non-Perumnas (Stock)	Rp 127.578.380,63
3. Bahan core block/pemakaian bahan	Rp 510.522.774,56
4. Pembelian bahan	Rp 35.411.794,00
5. Upah langsung	Rp 198.436.148,49
6. Upah sarana	Rp 64.680.907,07
7. Biaya produksi	Rp 103.490.816,34

Jika menggunakan metode Rata-rata Tertimbang dalam menilai persediaan bahan bakunya, maka jumlah harga pokok jasa produksinya sebesar Rp 1.184.237.976,20 yang terdiri dari :

1. Perum Perumnas (Stock)	Rp 177.873.960,10
2. Komponen non-Perumnas (Stock)	Rp 127.578.380,63
3. Bahan core block/pemakaian bahan	Rp 470.007.834,57
4. Pembelian bahan	Rp 35.411.794,00

5. Upah langsung	Rp 198.436.148,49
6. Upah sarana	Rp 64.680.907,07
7. Biaya produksi	Rp 103.490.816,34

Terlihat bahwa dengan menggunakan metode LIFO dalam menilai persediaan bahan bakunya diperoleh harga pokok jasa produksi yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO dan rugi/ laba yang dihasilkan adalah sebesar Rp (1.189.828.515,80). Apabila menggunakan metode Rata-rata untuk menilai persediaan bahan bakunya diperoleh harga pokok jasa produksi yang lebih besar dibandingkan dengan metode FIFO dan rugi/ laba yang dihasilkan sebesar Rp (1.156.071.710,81). Sedangkan rugi/ laba dengan menggunakan metode FIFO diperoleh sebesar Rp (1.143.345.555,50). Jadi berdasarkan keterangan rugi/ laba diatas apabila perusahaan menggunakan metode FIFO dalam menilai persediaannya, maka jumlah kerugian yang dialami oleh Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana merupakan jumlah kerugian yang terendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode LIFO atau Rata-rata Tertimbang.

4.3. Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan yang lazim “dalam hal ini di Indonesia”, akuntansi untuk persediaan, khususnya mengenai metode penilaian persediaan memiliki pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang khusus yaitu pernyataan no. 14. Menurut SAK no. 14, bahwa metode-metode yang dapat digunakan dalam pengukuran biaya persediaan yaitu dengan menggunakan rumus Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP/FIFO), Rara-rata Tertimbang (Weighted Average Cost Method); atau Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP/LIFO).

Merujuk kepada SAK no. 14, terlihat bahwa Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana telah menerapkan perlakuan kebijakan akuntansi atas metode penilaian persediaan dengan benar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian jelaslah Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana dalam melakukan perhitungan metode penilaian persediaannya dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan laporan keuangan yang wajar.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut penulis mencoba melakukan tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan, terutama persediaan bahan baku dan barang jadi. Metode yang digunakan untuk penilaian persediaan ini haruslah tepat dan sesuai dengan yang

dinyatakan dalam SAK yang lazim, karena kekeliruan dalam penggunaan metode ini akan berpengaruh terhadap kewajaran laporan keuangan.

Untuk menunjukkan pengaruh penerapan metode penilaian persediaan (inventory) adalah bahwa dengan menggunakan metode FIFO diperoleh nilai persediaan bahan baku kayu meranti sebesar Rp 457.281.679,26 apabila menggunakan metode LIFO diperoleh nilai persediaan sebesar Rp 503.764.639,56, sedangkan jika menggunakan metode Rata-rata Tertimbang diperoleh nilai persediaan bahan baku kayu meranti sebesar Rp 470.007.834,57; bila dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO, maka akan terlihat bahwa menggunakan metode FIFO mempunyai nilai persediaan yang lebih kecil daripada menggunakan metode LIFO dan Rata-rata Tertimbang.

Pengaruh penerapan metode penilaian persediaan terhadap harga pokok jasa produksi adalah; harga pokok produksi sebesar Rp 1.171.511.820,89 dan rugi/ laba yang dihasilkan adalah sebesar Rp 1.143.345.555,50 apabila dalam menilai persediaan bahan bakunya dengan metode FIFO, bila menilai persediaannya dengan metode LIFO maka harga pokok jasa produksinya sebesar Rp 1.217.994.781,19 dan rugi/ laba yang dihasilkan adalah sebesar Rp 1.189.828.515,80. Sedangkan bila dipakai metode Rata-rata Tertimbang maka harga pokok jasa produksinya sebesar Rp 1.184.237.976,20 dan rugi/ laba yang dihasilkan adalah sebesar Rp 1.156.071.710,81. Terlihat bahwa perbedaan penggunaan metode penilaian persediaan yang digunakan akan mengakibatkan perbedaan besarnya nilai persediaan yang tercantum dalam neraca, harga pokok

produksi, dan rugi/ laba perusahaan (Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana.

Pengujian Hipotesa

Suatu laporan keuangan dan catatan yang menyertainya harus memenuhi syarat-syarat penyajian wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan ditetapkan secara konsisten dalam tahun berjalan atau dengan tahun sebelumnya. Hal ini dilakukan agar berguna bila di bandingkan dengan laporan keuangan yang sama maupun dengan laporan keuangan lainnya yang sejenis.

Dalam proses penyajian laporan keuangan ini, tidak terlepas dari perlakuan akuntansi yang diterapkan masing-masing perusahaan dalam kegiatan usahanya. Begitu pula dengan metode akuntansi yang dipergunakan oleh Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana untuk menghitung dan melaporkan persediaannya.

Dari hasil pembahasan perhitungan dan pelaporan persediaan, terlihat bahwa ketidaktepatan metode yang digunakan akan mengakibatkan perbedaan besarnya nilai persediaan dineraca. Dengan demikian jelaslah bahwa Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana telah melakukan perhitungan dan pelaporan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga dapat menyajikan laporan keuangannya secara wajar.

Oleh karena itu, hipotesa yang diajukan penulis pada sub bab 1.4, bahwa : Apabila suatu perusahaan menggunakan atau menerapkan metode penilaian persediaan sesuai dengan jenis usahanya dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka laporan keuangan tersebut telah menyajikan

persediaannya secara wajar. Akan tetapi sebaliknya, apabila suatu perusahaan dalam menilai persediaannya tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak menyajikan persediaannya secara wajar, *dapat diterima*

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Pada sebagian besar perusahaan, baik itu perusahaan pabrikan (manufaktur) maupun perusahaan dagang, persediaan merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang sangat penting. Pentingnya persediaan bagi perusahaan manufaktur adalah untuk menjamin kelancaran proses produksi, mengurangi biaya pemesanan dan menjamin kelancaran penjualan. Adapun persediaan untuk perusahaan pabrikan (manufaktur) terdiri dari : persediaan bahan baku (raw material), persediaan bahan pembantu (factory supplies), persediaan barang dalam proses (work in process) dan persediaan barang jadi (finish good). Sedangkan pentingnya persediaan bagi perusahaan dagang adalah untuk dijual kembali tanpa proses pengolahan, yaitu barang dagang yang secara terus menerus dibeli dan dijual, merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi usahanya karena penjualan barang dagang tersebut merupakan sumber utama pendapatan bagi perusahaan dagang dan biasanya persediaan merupakan bagian yang terbesar dari aktiva lancar. Adapun persediaan untuk perusahaan dagang meliputi barang-barang yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali.

Persediaan (Inventory) ditujukan untuk mengantisipasi kebutuhan permintaan. Permintaan ini meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi keluaran produk suatu perusahaan setelah mengalami pemrosesan.

Persediaan juga merupakan aktiva yang paling sensitif terhadap waktu, pencurian, serta penurunan harga pasar. Hal ini merupakan bahwa persediaan dapat menurun atau berkurang jumlahnya yang di sebabkan oleh waktu, misalnya persediaan menjadi usang atau rusak karena disimpan terlalu lama. Dapat pula disebabkan oleh pencurian karena disebabkan oleh faktor keamanan yang kurang mendapat perhatian. Juga dapat disebabkan oleh penurunan harga pasar, maksudnya adalah jika harga pasar suatu jenis persediaan lebih rendah dari harga pokoknya, maka dalam menilai persediaan tersebut pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan suatu metode yang disebut metode yang terendah antara harga pokok atau harga pasar. Metode ini dapat dibenarkan penggunaannya apabila pada suatu akhir periode terjadi perubahan harga persediaan barang dimana nilai pengganti atau biaya mereproduksi persediaan bisa lebih rendah dari harga pokok barang-barang tersebut.

Kegagalan mengenai ancaman atau ketidakmampuan memperhitungkan mengenai persediaan tersebut akan mempengaruhi laporan keuangan yang akan berpengaruh terhadap periode-periode yang bersangkutan atau mungkin akan mempengaruhi periode-periode berikutnya. Penetapan jumlah persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena keusangan, turunnya kualitas, sehingga semua ini akan merugikan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, penetapan persediaan yang terlalu kecil akan menghambat kelancaran proses produksi yang akan merugikan perusahaan juga. Penerapan metode penilaian persediaan sangat diperlukan oleh perusahaan, baik itu perusahaan manufaktur ataupun perusahaan dagang karena penilaian persediaan

merupakan cara untuk menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca, yaitu persediaan akhir. Ada 3 (tiga) metode penilaian persediaan, yaitu :

- (1) metode harga pokok, yang mana dalam metode ini harga pokok persediaan akhir dicantumkan dalam neraca. Persediaan akhir dapat ditentukan dengan cara penentuan harga pokok persediaan (FIFO, LIFO, dan Rata-rata Tertimbang) dan hasilnya akan dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan, (2) metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah bahwa persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya. Penggunaannya dapat dibenarkan apabila pada akhir periode terjadi perubahan harga persediaan barang dimana nilai pengganti atau biaya mereproduksi persediaan bisa lebih rendah dari harga pokok barang-barang tersebut, (3) metode harga jual, merupakan suatu penyimpangan dari akuntansi yang lazim, tetapi penggunaannya dapat diterima asal : adanya kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah ditetapkan dan merupakan produk standar yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya. Dan hendaknya apabila menggunakan metode ini harus dijelaskan dalam neraca.

Pada prinsipnya penilaian persediaan adalah untuk menentukan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca yaitu persediaan akhir, tergantung pada metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Persediaan akhir tersebut dapat dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca. Oleh karena itulah maka jumlah yang tercatat dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut SAK Pernyataan No.14 ada beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan oleh perusahaan dalam menilai persediaan, metode penilaian tersebut antara lain metode FIFO/ First In First Out (Masuk Pertama Keluar Pertama), metode LIFO/ Last In First Out (Masuk terakhir Keluar Pertama), dan Metode Weighted Average (Rata-rata Tertimbang).

Pada perusahaan, dalam hal ini adalah Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana menerapkan metode penilaian persediaan bahan bakunya menggunakan metode FIFO. Dalam metode FIFO harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya, atau persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

Untuk memahami tinjauan atas penerapan atas metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan, terdapat beberapa identifikasi masalah yang perlu dibahas :

- 1) Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan yang dilakukan oleh PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana ?
- 2) Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan pada PERUM PERUMNAS Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana ?

Adapun gambaran singkat mengenai perusahaan yang menjadi obyek penelitian, dalam hal ini Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana adalah bahwa Pusat Produksi Komponen Rumah Murah Suriakencana

terletak di Cibadak, 18 Km dari Sukabumi, pabrik ini dibangun pada dataran tinggi seluas 25,7 ha, terdiri dari bangunan kantor dan pabrik. Pembangunan ini selesai dibangun pada bulan Juli 1975 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Agustus 1975. Pembangunan pabrik ini merupakan realisasi kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Kerajaan Belgia. Pada permulaan berdirinya, pabrik dibawah pengelolaan Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen PUTL (sekarang Departemen Pekerjaan Umum), namun dengan Surat Keputusan Menteri PUTL Nomor : 193/KPTS/1976; Pusat Produksi Komponen Rumah Murah Suriakencana diserahkan kepada Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional. Kemudian Pusat Produksi Komponen Rumah Murah Suriakencana diubah namanya menjadi Unit Produksi Komponen Bangunan Perum Perumnas Suriakencana, sebagai unit produksi sendiri dan bersifat otonom. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Perum Perumnas Nomor : Dirut/20/151/1976, tanggal 16 Oktober 1976. Untuk pengembangan Usaha Unit Produksi Komponen Bangunan Perum Perumnas Suriakencana, melaksanakan kerjasama dengan PT. Karya Graha Sasmaya dengan Surat Perjanjian Kerjasama Nomor : Dirut/461/31/VI/1990 tanggal 30 Juni 1990. Dengan nama Unit Produksi Perumnas Sasmaya Joint Operation, kerjasama ini hanya berlangsung selama tiga tahun, maka mulai 1 Juli 1993 Unit produksi Komponen Bangunan Suriakencana melakukan sendiri kegiatan produksinya. Laporan keuangan Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana untuk tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 1999 disusun dengan berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 463/KPTS/1992 tentang Laporan Keuangan bagi BUMN

di lingkungan Departemen Pekerjaan Umum. Adapun periode laporan ini adalah dari bulan September sampai dengan Desember 1999, sesuai dengan Keputusan Direksi Nomor : Dirut/104/KPTS/10/99 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Produksi Komponen Bangunan. Laporan keuangan ini merupakan tanggung jawab tahunan kepada Kantor Regional IV Perum Perumas guna dijadikan bahan evaluasi dan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang diperlukan. Maksud dan tujuan laporan ini adalah untuk menggambarkan kegiatan usaha, prestasi yang telah dicapai, dan kondisi perusahaan dalam kurun waktu tahun 1999.

Dalam rangka tercapainya hasil penelitian yang maksimal maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode dan teknik sebagai berikut :

- (a) Metode pengumpulan data dengan cara sensus, sampling dan studi kasus,
- (b) Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan pendekatan kepustakaan dan pendekatan lapangan yang terdiri dari : Questioner, interview dan observation,
- (c) Metode pengolahan data, diolah secara sederhana dengan cara manual dengan dibantu alat hitung kalkulator.

Setelah data-data yang relevan sudah tercukupi, maka yang akan dilakukan adalah melakukan penilaian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode FIFO (metode yang diterapkan di Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan), dibandingkan dengan kedua metode yang akan penulis sajikan yang lainnya, yaitu metode LIFO dan Rata-rata Tertimbang. Perhitungan dengan menggunakan metode FIFO menghasilkan jumlah pemakaian bahan baku kayu meranti sebanyak 1.104,7236 M3 senilai Rp 457.281.679,26 dan realisasi harga pokok jasa produksinya sebesar Rp 1.171.511.820,89 dan rugi/laba sebesar

(Rp 1.143.345.555,50) dan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca senilai Rp 3.192.247.818,63. Apabila perusahaan menggunakan metode LIFO dalam menilai persediaan bahan bakunya maka menghasilkan jumlah pemakaian bahan baku kayu meranti sebanyak 1.143,5606 M3 senilai Rp 503.764.639,56 dan realisasi harga pokok jasa produksinya sebesar Rp 1.217.994.781,19 dan rugi/laba sebesar (Rp 1.189.828.515,80) dan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca senilai Rp3.239.082.781,63. Sedangkan jika perusahaan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang dalam menilai persediaan bahan bakunya maka menghasilkan jumlah pemakaian bahan baku kayu meranti adalah sebesar 1.128,4302 M3 senilai Rp 470.007.834,57 dan realisasi harga pokok jasa produksinya sebesar Rp 1.184.237.976,20 dan rugi/laba yang dihasilkan (Rp 1.156.071.710,81) dan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca senilai Rp 3.204.973.976,94.

Menurut pendapat penulis penerapan metode FIFO oleh Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana sudah cukup baik, akan tetapi biasanya penerapan atau penggunaan metode FIFO hanya cocok dan akan menghasilkan laba kotor yang tinggi pada saat dimana periode harga-harga meningkat (inflasi). Jadi apabila suatu saat dimana periode harga-harga menurun (deflasi) maka jumlah laba kotor akan menurun. Untuk itu sebaiknya Unit produksi Komponen Bangunan Suriakencana lebih memperhatikan penerapan metode penilaian persediaan yang lebih tepat khususnya untuk bahan baku. Agar perusahaan dapat mengantisipasi keadaan dimana harga-harga meningkat (inflasi) dan keadaan harga-harga menurun (deflasi) maka penulis menyarankan kepada perusahaan (Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana) sebaiknya dalam menilai persediaannya khususnya

persediaan bahan baku menerapkan atau menggunakan metode Rata-rata Tertimbang; dimana metode ini seringkali dipandang sebagai kompromi antara metode FIFO dan metode LIFO.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan tahun 1999 pada Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana maka dapat ditarik suatu simpulan yaitu :

6.1.1. Simpulan Umum

1. Awal berdirinya Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana dibangun pada dataran tinggi seluas 25,7 ha dengan luas bangunan 7 ha, terdiri dari bangunan pabrik dan kantor terletak di Cibadak 18 Km dari Sukabumi. Perusahaan ini merupakan realisasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Kerajaan Belgia pada 16 Juni 1969, pada permulaan berdirinya, pabrik berada dibawah pengelolaan Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen PUTL (Sekarang Departemen Pekerjaan umum) namun Surat Keputusan Menteri PUTL No.193/KPTS/1970 Pusat Produksi Komponen Rumah Murah Suriakancana diserahkan kepada Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional, Kemudian namanya diganti menjadi Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakancana sebagai unit produksi dan bersifat otonom, hal ini sesuai dengan Surat Keputusan

Direksi Perum Perumnas No.Dirut/20/151/1976. Untuk pengembangan usahanya, Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana melaksanakan kerjasama dengan PT. Karya Graha Sasmaya dengan Surat Perjanjian Kerjasama No.Dirut/461/31/VI/1990 tanggal 30 Juni 1990 dengan nama Unit Produksi Perum Perumnas Sasmaya Joint Operations, kerjasama ini hanya berlangsung selama tiga tahun, maka mulai 1 Juli 1993 Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana melaksanakan sendiri kegiatannya.

2. Laporan keuangan Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana disusun dengan berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.463/KPTS/1992 tentang laporan keuangan bagi BUMN di lingkungan Departemen Pekerjaan Umum. Laporan keuangan ini merupakan pertanggung jawaban kepada Kantor Regional IV Perum Perumnas guna dijadikan bahan evaluasi dan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kegiatan usaha dan prestasi yang telah dicapai dalam kurun waktu tahun 1999.
3. Persediaan pada Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana terdiri dari : persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, persediaan barang jadi, dan persediaan bahan pembantu. Bahan baku yang digunakan pada saat itu adalah kayu meranti. Adapun Proses produksi yang dihasilkan adalah kusen pintun, kusen jendela, daun pintu, daun jendela non-ram atau daun jendela ukuran 82 x 116.

6.1.2. Simpulan Khusus

1. Dalam menilai persediaan bahan baku kayu (kayu meranti), perusahaan menerapkan atau menggunakan metode harga pokok persediaan FIFO/Masuk Pertama Keluar Pertama, yang mana penggunaan metode ini lebih cocok dan akan menghasilkan laba kotor yang tinggi pada saat dimana periode harga-harga yang akan meningkat (inflasi).
2. Perhitungan dengan menggunakan metode FIFO (yang digunakan oleh Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana) menghasilkan jumlah pemakaian bahan baku kayu meranti sebanyak 1.104,7236 M3 senilai Rp 457.281.679,26 dan realisasi harga pokok jasa produksinya sebesar Rp 1.171.511.820,89 dan rugi/ laba sebesar (Rp 1.143.345.555,50), sedangkan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca senilai Rp 3.192.247.818,63.
3. Apabila perusahaan menggunakan atau menerapkan metode LIFO dalam menilai persediaannya (bahan baku kayu meranti), maka akan dihasilkan jumlah pemakaian sebesar 1.143,5606 M3 senilai Rp 503.764.639,56 dan realisasi harga pokok jasa produksinya sebesar Rp 1.217.994.781,19 dan rugi/laba sebesar (Rp 1.189.828.515,80) dan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca senilai Rp 3.239.082.781,63. Sedangkan jika perusahaan menggunakan atau menerapkan metode Rata-rata Tertimbang didalam menilai persediaan bahan bakunya, maka dihasilkan jumlah pemakaian sebesar 1.128,4302 M3 senilai Rp 470.007.834,57 dan realisasi harga pokok

jasa produksinya sebesar Rp 1.184.237.976,20 dan rugi/laba yang dihasilkan (Rp 1.156.071.710,81) dan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca senilai Rp 3.204.973.976,94.

4. Persediaan komponen barang jadi berupa daun jendela ukuran 82 x 116 yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sebanyak 15.407 buah senilai Rp 386.401.611,00.
5. Menurut pendapat penulis, dalam hal penerapan metode penilaian persediaan (metode FIFO) khususnya untuk bahan baku kayu meranti Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana telah menyajikan persediaannya secara wajar, yaitu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tetapi penggunaan metode ini belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan apabila terjadi perubahan harga, baik pada saat harga-harga meningkat ataupun harga-harga menurun.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diajukan saran kepada perusahaan, yaitu dalam hal penerapan metode penilaian persediaan, khususnya penilaian persediaan bahan baku sebaiknya Perum Perumnas Unit Produksi Komponen Bangunan Suriakencana menerapkan metode penilaian persediaan Rata-rata Tertimbang, karena metode ini dapat mengantisipasi periode harga-harga meningkat atau menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Agus Sartono, Drs.,MBA, Manajemen Keuangan, Edisi 3, Yogyakarta : BPFE, 1996
- Eldon S. Hendriksen, Teori Akuntansi, Jilid I, Edisi 4, Penerjemah Marianus Sinaga,SE.,Ak, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991.
- Eric L. Kohler, Kohler's Dictionary for Accountant, Prentice hall Inc, 1983.
- Harding, H.A,MBA., Manajemen Produksi, Balai Aksara, Jakarta, 1984.
- Harnanto,Drs.,Ak, Akuntansi Keuangan Intermediate, Edisi Kedua, Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1988
- Harahap, Sofyan Syafri, SE., MSAc, Teori Akuntansi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Harahap, Sofyan Syafri, SE., MSAc, Teori Akuntansi Laporan Keuangan, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1994
- Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta : Salemba Empat, 1996.
- J.F.Weston dan Thomas E.C, Manajemen Keuangan, yang diterjemahkan oleh Kibrandoko dan Jaka Wasana, Edisi Kedelapan, Penerbit : PT. Gelora Aksara Pratama, 1991.
- Jay.M.Smith and K. Fred Skousen, Intermediate Accounting. Volume Comprehensive, Eleventh Edition South Western, 1990.
- Jay.M.Smith and K.Fred.Skousen, Akuntansi Intermediate, Diterjemahkan Alfonsus Sirait, Jakarta : Penerbit Erlangga, Jilid I, Edisi 9, 1996.
- Jay.M.Smith and K.Fred.Skousen, Akuntansi Intermediate, Diterjemahkan oleh Nugroho Widjajanto, Drs., Ak, Volume Komprehensif, Jilid I, edisi Kedelapan : Penerbit Erlangga, Jakarta, 1986.
- Miskul Firdaus, Drs, Analisa Laporan Keuangan, Cetakan Kedua, Jakarta : Yayasan Pembinaan Keluarga UPN Veteran, 1986.
- Munawir S, Drs., Ak, Analisa Laporan Keuangan, Jakarta, Penerbit : Liberty, Yogyakarta, 1986.

Niswonger, Fess, Warren. Prinsip-Prinsip Akuntansi, Jilid 1, Dialih Bahasakan oleh Hyginus Ruswinarto, Drs., Ak, Jakarta : Erlangga, 1994.

Sofyan Assauri, Drs., Manajemen Produksi, Jakarta : LPFE-UI, Edisi 4, 1993.

Soemarso, S.R, Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi 4 : Rineka Cipta, 1992.

Simangunsong, M.P, Pelajaran Akuntansi Dasar 2, Edisi 2 : Karya Utama, 1991.

Simangunsong, M.P, Drs, Pelajaran Akuntansi Tingkat Dasar Satu, Cetakan XIV, Jakarta : Karya Utama, 1990.

T. Hani Handoko, Dasar-dasar Manajemen Produksi, Yogyakarta, BPFE-UGM, 1987.

Zaki Baridwan, Dr., MSc., Ak, Intermediate Accounting, Edisi 7, Yogyakarta : BPFE-UGM, 1992.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



PERUM PERUMNAS
(NATIONAL URBAN DEVELOPMENT CORPORATION)
KANTOR REGIONAL IV
UNIT PRODUKSI KOMPONEN BANGUNAN
SURIAKANCANA

SURAT KETERANGAN

Nomor : UPKB.SK/17/Ket/I/2001

bertanda tangan dibawah ini Ass.Manajer Adm./Keuangan
Produksi Komponen Bangunan Perum Perumnas Suriakancana
Cibadak - Sukabumi menerangkan bahwa :

N a m a : W E L L Y
Tempat lahir : Sukabumi, 28 Juni 1977
Nomor Induk : 022195208/4104303950544
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Jl.Suyakencana No.190 Sukabumi

Judul Pembahasan : Tinjauan Atas Penerapan Metode
Penilaian Persediaan Terhadap
Kewajaran Laporan Keuangan PERUM
PERUMNAS SURIAKANCANA.

ah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor ,
telah mengadakan Riset di Unit Produksi Komponen Bangunan
m Perumnas Suriakancana Cibadak Sukabumi dari tgl. 01
1 2000 sampai dengan 30 Agustus 2000.

kian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk
gunakan sebagaimana mestinya.

Cibadak, 25 Januari 2001

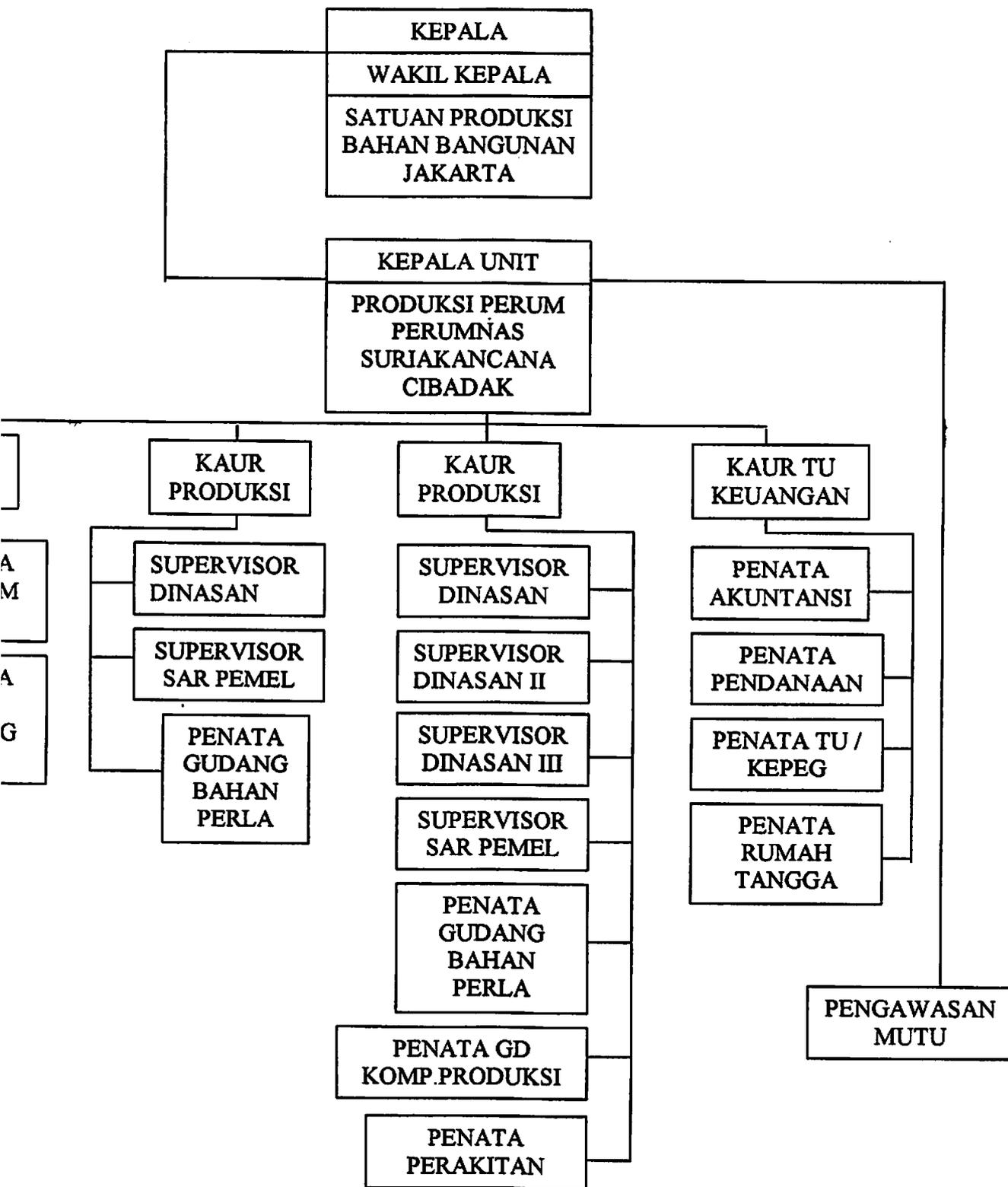
Manajer Adm./Keuangan



MAKMUN AS
MAKMUN AS Bc.Ak.

**Struktur Organisasi Perum Perumnas
Unit Produksi Komponen bangunan Suriakancana**

**STRUKTUR ORGANISASI PERUM PERUMNAS
SATUAN PRODUKSI BAHAN BANGUNAN
UNIT PRODUKSI KOMPONEN BANGUNAN
SURIAKANCANA SUKABUMI**



UPKB SURIKANCANA
Per 31 Desember 1998

AKTIVA	Agust-99	Des-99	PASSIVA	Agust-99	Des-99
Harta Lancar			Kewajiban Lancar		
Kas	2.252.750,00	1.500.000,00	Hutang Usaha	0	0
Bank	172.145.104,88	408.858.885,17	Biaya Harus Dibayar	0	0
Penyerapan Proyek Perumnas	0	177.873.960,10	Hutang Pajak	0	14.349.141,14
Piutang Usaha	1.761.708.021,49	1.778.949.079,49	Penerimaan Uang Muka	8.250.000,00	8.250.000,00
Penyisihan Piutang	-433.175.548,00	-433.175.548,00	Dana Asuransi Karyawan	0	27.179.906,91
Piutang lain-lain	0	352.800,00	Hutang Biaya Pindah	0	0
Uang Muka	9.159.500,00	1.915.000,00	Voucher Yang akan Dibayar	0	0
Biaya dibayar Dimuka	0	449.252.052,21	Hutang Jk.Panjang Jatuh Tempo	0	940.566.635,75
Persediaan	5.172.162.229,33	3.192.247.818,63	Biaya Akanan	0	0
Penyisihan Persediaan	-101.236.545,82	-101.236.545,82			
Sub-Total	6.583.015.511,88	5.476.537.501,78	Sub-Total	8.250.000,00	990.345.683,80
			Modal Kantor Pusat		
			Modal Kantor Pusat	0	0
			Modal Kerja	11.539.185.553,49	9.242.198.832,74
			Sub-Total	11.539.185.553,49	9.242.198.832,74
Aktiva Tetap			Modal Pemerintah		
Tanah	2.515.241.726,18	2.515.241.726,18	Modal Pemerintah	0	0
Bangunan	1.378.092.160,80	1.378.092.160,80	Cadangan Umum	0	0
Mesin Inventaris Peralatan	1.868.346.837,19	1.868.346.837,19	Sub-Total	0	0
Alat Kantor Inventaris Rupa-rupa	267.058.681,98	267.058.681,98	Saldo Laba (Rugi)		
Akumulasi Penyusutan	-2.357.246.179,48	-2.416.077.946,89	Saldo Laba (Rugi) Tahun Lalu	0	0
Sub-Total	3.671.493.226,67	3.612.661.459,26	Laba (Rugi) Tahun Berjalan	-1.292.926.814,94	-1.143.345.555,50
			Sub-Total	-1.292.926.814,94	-1.143.345.555,50
Harta Tetap Lainnya					
Aktiva Lainnya	0	0			
Penyisihan Aktiva Lainnya	0	0			
Sub-Total	0	0			
Jumlah Aktiva	10.254.508.738,55	9.089.198.961,04	Jumlah Passiva	10.254.508.738,55	9.089.198.961,04

No.	Uraian	s.d Agustus 1999			Realisasi September- Desember 1999			Realisasi s.d Desember 1999		
		Perincian Perumnas	Perincian Non-Perumnas	Jumlah Total	Perincian Perumnas	Perincian Non-Perumnas	Jumlah Total	Perincian Perumnas	Perincian Non-Perumnas	Jumlah Total
1.	Penjualan									
	Supply Perum Perumnas	225.901.346,80	0	225.901.346,80	177.873.960,10	0	177.873.960,10	403.775.306,90	0	403.775.306,90
	Penjualan Komponen Kayu	0	151.390.070,35	151.390.070,35	0	100.559.767,79	100.559.767,79	0	251.949.838,14	251.949.838,14
	Penjualan Core Block	0	0	0	0	18.868.727,28	18.868.727,28	0	18.868.727,28	18.868.727,28
	Jasa Pengawalan	0	98.032.097,33	98.032.097,33	0	3.957.880,25	3.957.880,25	0	101.989.977,58	101.989.978,58
	Jasa Pengeringan	0	31.895.688,05	31.895.688,05	0	48.636.661,82	48.636.661,82	0	80.532.349,87	80.532.350,87
	Jasa Proses Mesh	0	21.658.328,47	21.658.328,47	0	17.781.448,87	17.781.448,87	0	39.439.777,34	39.439.777,34
	Total Penjualan	225.901.346,80	302.976.184,20	628.877.531,00	177.873.960,10	189.804.488,01	367.678.448,11	403.775.306,90	492.780.670,21	896.555.979,11
	Harga Pokok									
	Perum Perumnas (Stock)	225.901.346,80	0	225.901.346,80	177.873.960,10	0	177.873.960,10	403.775.306,90	0	403.775.306,90
	Komponen non-Perumnas (Stock)	0	163.829.585,27	163.829.585,27	0	127.578.380,63	127.578.380,63	0	291.407.965,90	291.407.965,90
	Pemakaian Bahan/ core Block	0	0	0	0	464.039.814,26	464.039.814,26	0	1.171.511.820,89	1.171.511.820,89
	Pembelian Bahan	0	0	0	0	35.411.794,00	35.411.794,00	0	35.411.794,00	35.411.794,00
	Upah Langsung	0	302.061.864,11	302.061.864,11	0	198.436.148,49	198.436.148,49	0	500.498.012,60	500.498.012,60
Upah Sarana	0	107.856.449,10	107.856.449,10	0	64.680.907,07	64.680.907,07	0	172.537.356,17	172.537.356,17	
Biaya Produksi	0	248.670.775,46	248.670.775,46	0	103.490.816,34	103.490.816,34	0	352.161.591,80	352.161.591,80	
Total Harga Pokok Jasa Produksi	225.901.346,80	822.418.673,94	1.048.320.020,74	177.873.960,10	993.637.860,79	1.171.511.820,89	403.775.306,90	2.523.528.541,36	2.927.303.848,26	
Laba Bruto	0	-519.442.489,74	-519.442.489,74	-	-803.833.374,78	-803.833.374,78	0	-836.471.021,26	-2.030.747.869,15	
2.	Biaya Usaha									
	Biaya Penjualan	18.579.915,78	25.656.736,07	44.236.651,85	14.202.989,85	15.386.572,21	29.589.562,06	32.782.005,51	41.043.308,29	73.825.313,80
	Biaya Personalia	208.642.380,64	288.125.192,31	496.767.572,95	92.199.618,51	99.882.920,06	192.082.538,57	300.841.999,15	388.008.112,37	688.850.111,52
	Biaya Perjalanan/Transport	15.299.782,37	21.128.270,80	36.428.053,27	9.182.313,18	9.947.505,38	19.129.818,56	24.482.095,56	31.075.776,84	55.557.872,40
	Biaya Kantor	20.978.652,87	28.972.520,64	49.951.173,51	23.081.791,74	25.005.274,38	48.087.066,12	44.060.444,61	53.975.795,02	98.036.239,63
	Biaya Umum	14.708.435,46	20.311.648,97	35.020.084,43	19.895.367,40	21.553.314,68	41.448.682,08	34.603.802,86	41.864.963,65	76.468.768,51
	Total Biaya Usaha	278.209.167,12	384.194.368,89	662.403.636,01	158.562.080,68	171.775.586,71	330.337.667,39	436.770.347,69	555.967.956,17	992.738.303,86
Laba/Rugi Usaha	-278.209.167,12	-903.634.868,63	-1.181.846.026,75	-158.562.080,68	-976.608.961,49	-1.134.171.042,17	-436.770.347,69	-1.392.438.977,43	-3.023.486.173,01	
3.	Pendapatan Lain-lain	0	0	48.401.186,57	0	0	3.004.568,55	0	0	51.405.775,12
4.	Biaya Lain-lain	0	0	159.484.875,76	0	0	12.179.081,88	0	0	171.663.957,64
	Rugi/Laba	-278.209.167,12	-903.634.868,63	-1.292.929.714,94	-158.562.080,68	-976.608.961,49	-1.143.346.666,60	-436.770.347,69	-1.392.438.977,43	-3.143.744.356,63

I BALOK NON SERUT													
1	KAYU MERANTI	8/15 X 400	0,048000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	
2	KAYU MERANTI	8/15 X 400	0,038400	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	
3	KAYU MERANTI	6/15 X 400	0,036000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	
4	KAYU MERANTI	6/12 X 400	0,028800	352.000,00	391	11,260800	748	21,54240	344	9,907200	795	22,8960	8.059.392,00
5	KAYU MERANTI	6/12 X 300	0,038400	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	KAYU MERANTI	6/12 X 250	0,068400	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	KAYU MERANTI	6/12 X 230	0,016900	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	KAYU MERANTI	6/12 X 220	0,015840	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	KAYU MERANTI	6/12 X 200	0,014400	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	KAYU MERANTI	6/12 X 162	0,015552	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	KAYU MERANTI	6/10 X 400	0,024000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	KAYU MERANTI	5/10 X 400	0,020000	352.000,00	388	7,760000	0	0	91	1,820000	297	5,940000	2.090.880,00
13	KAYU MERANTI	5/10 X 300	0,015000	352.000,00	7	0,105000	0	0	0	0	7	0,105000	36.960,00
14	KAYU MERANTI	5/10 X 220	0,011000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	KAYU MERANTI	5/07 X 400	0,014000	352.000,00	2.062	28,868000	0	0	1.244	17,416000	818	11,452000	4.031.104,00
16	KAYU MERANTI	5/07 X 300	0,010500	352.000,00	56	0,588000	0	0	0	0	56	0,588000	206.976,00
17	KAYU MERANTI	5/07 X 220	0,007700	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	KAYU MERANTI	5/07 X 200	0,007000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	KAYU MERANTI	5/07 X 100	0,003500	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	KAYU MERANTI	4/06 X 400	0,009600	352.000,00	12.384	118,886400	0	0	176	1,689600	12.208	117,196800	41.253.273,60
21	KAYU MERANTI	4/06 X 300	0,007200	352.000,00	7.431	53,503200	0	0	0	0	7.431	53,503200	18.833.126,40
22	KAYU MERANTI	4/06 X 200	0,004800	352.000,00	2.228	10,694400	0	0	2.222	10,665600	6	0,028800	10.137,60
23	KAYU MERANTI	4/06 X 220	0,005280	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	KAYU MERANTI	4/06 X 100	0,002400	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	KAYU MERANTI	10/10 X 400	0,040000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH						231,665800		21,54240		41,498400		211,7098	74.521.849,60
II PAPAN NON SERUT													
1	KAYU MERANTI	5/40 X 400	0,080000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	KAYU MERANTI	5/20 X 400	0,040000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	KAYU MERANTI	5/15 X 400	0,030000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	KAYU MERANTI	4/30 X 400	0,048000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	KAYU MERANTI	4/20 X 400	0,032000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	KAYU MERANTI	4/15 X 400	0,024000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	KAYU MERANTI	4/15 X 300	0,018000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	KAYU MERANTI	4/12 X 400	0,019200	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	KAYU MERANTI	4/10 X 400	0,016000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	KAYU MERANTI	3/40 X 400	0,048000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	KAYU MERANTI	3/30 X 400	0,036000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	KAYU MERANTI	3/30 X 300	0,027000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	KAYU MERANTI	3/20 X 400	0,024000	352.000,00	361	8,664000	0	0	361	8,664000	0	0	0
14	KAYU MERANTI	3/20 X 300	0,018000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	KAYU MERANTI	5/15 X 400	0,018000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	KAYU MERANTI	3/10 X 400	0,012000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	KAYU MERANTI	3/06 X 400	0,007200	352.000,00	8	0,057600	0	0	0	0	8	0,057600	20.275,20
18	KAYU MERANTI	3/04 X 400	0,004800	352.000,00	681	3,268800	0	0	0	0	681	3,268800	1.150.617,60
JUMLAH						11,990400		0		8,664000		3,326400	1.170.892,80

No.	Nama Barang	Ukuran	Volume Satuan M 3	Harga Satuan (Rp)	Saldo Awal		Mutasi				Saldo Akhir		(Rp)
					Bh/Btg	M 3	Masuk		Keluar		Bh/Btg	M 3	
							Bh/Btg	M 3	Bh/Btg	M 3			
	BAHAN BAKU NON EFEKTIF												
	BALOK NON SERUT												
1	KAYU MERANTI	8/15 x 400	0,048000	352.000,00	123	5,904000	0	0	85	4,080000	38	1,824000	246.353,82
2	KAYU MERANTI	8/12 x 400	0,038400	352.000,00	576	22,118400	0	0	133	5,107200	443	17,011200	2.297.573,50
3	KAYU MERANTI	6/15 x 400	0,036000	352.000,00	638	22,068000	0	0	89	3,204000	549	19,764000	2.669.373,27
4	KAYU MERANTI	6/12 x 400	0,028800	352.000,00	3.093	89,078400	0	0	476	13,708800	2.617	75,369600	10.179.599,06
5	KAYU MERANTI	6/12 x 300	0,021600	352.000,00	27	0,583200	0	0	0	0	27	0,583200	78.768,39
6	KAYU MERANTI	6/12 x 250	0,018000	352.000,00	675	12,150000	0	0	0	0	675	12,150000	1.641.008,16
7	KAYU MERANTI	6/12 x 230	0,016560	352.000,00	39	0,645840	0	0	0	0	39	0,645840	87.228,70
8	KAYU MERANTI	6/12 x 220	0,015840	352.000,00	12	0,019008	0	0	0	0	12	0,190080	25.672,66
9	KAYU MERANTI	6/12 x 200	0,014400	352.000,00	180	2,592000	0	0	32	0,460800	148	2,131200	287.844,99
10	KAYU MERANTI	6/12 x 162	0,015552	352.000,00	3	0,077760	0	0	0	0	5	0,077760	10.502,45
11	KAYU MERANTI	6/10 x 400	0,024000	352.000,00	50	1,200000	0	0	0	0	50	1,200000	162.074,88
12	KAYU MERANTI	5/10 x 499	0,024950	352.000,00	172	4,291400	0	0	0	0,000000	172	4,291400	579.606,78
13	KAYU MERANTI	5/10 x 400	0,020000	352.000,00	4.674	93,480000	0	0	936	18,720000	3.738	74,760000	10.097.265,02
14	KAYU MERANTI	5/10 x 300	0,015000	352.000,00	130	1,950000	0	0	40	0,600000	90	1,350000	182.334,24
15	KAYU MERANTI	5/10 x 220	0,011000	352.000,00	1.131	12,441000	0	0	0	0,000000	1.131	12,441000	1.680.311,32
16	KAYU MERANTI	5/07 x 400	0,014000	352.000,00	3.148	44,072000	0	0	680	9,520000	2.468	34,552000	4.666.676,04
17	KAYU MERANTI	5/07 x 300	0,010500	352.000,00	179	1,879500	0	0	0	0	179	1,879500	253.849,78
18	KAYU MERANTI	5/07 x 220	0,007700	352.000,00	17	0,130900	0	0	0	0	17	0,130900	17.679,67
19	KAYU MERANTI	5/07 x 200	0,007000	352.000,00	1.569	10,983000	0	0	0	0	1.569	10,983000	1.483.390,34
20	KAYU MERANTI	4/12 x 220	0,010560	352.000,00	7	0,073920	0	0	0	0	7	0,073920	9.983,81
21	KAYU MERANTI	4/06 x 400	0,009600	352.000,00	17.110	164,256000	0	0	225	2,160000	16.885	162,096000	21.893.074,79
22	KAYU MERANTI	4/06 x 300	0,007200	352.000,00	2.349	16,912800	0	0	0	0	2.349	16,912800	2.284.283,36
23	KAYU MERANTI	4/06 x 200	0,004800	352.000,00	1.778	8,534400	0	0	1.506	7,228800	272	1,305600	176.337,47
24	KAYU MERANTI	4/06 x 220	0,005280	352.000,00	1.770	9,345600	0	0	0	0	1.770	9,345600	1.262.239,17
25	KAYU MERANTI	4/06 x 100	0,002400	352.000,00	300	0,720000	0	0	0	0	300	0,720000	97.244,93
26	KAYU MERANTI	10/10 x 400	0,040000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	JUMLAH					525,507128		0		64,789600		461,788600	62.370.276,60

II	PAPAN NON SERUT													
1	KAYU MERANTI	5/40 x 400	0,080000	352.000,00	7	0,560000	0	0	0	0	7	0,560000	44.076,03	
2	KAYU MERANTI	5/20 x 400	0,040000	352.000,00	199	7,960000	0	0	0	0	199	7,960000	626.509,31	
3	KAYU MERANTI	5/15 x 400	0,030000	352.000,00	42	1,260000	0	0	0	0	42	1,260000	99.171,07	
4	KAYU MERANTI	4/30 x 400	0,048000	352.000,00	7	0,336000	0	0	0	0	7	0,336000	26.445,62	
5	KAYU MERANTI	4/20 x 400	0,032000	352.000,00	376	12,032000	0	0	7	0,224000	369	11,808000	929.374,62	
6	KAYU MERANTI	4/15 x 400	0,024000	352.000,00	677	16,248000	0	0	125	3	352	13,248000	1.042.712,99	
7	KAYU MERANTI	4/16 x 300	0,018000	352.000,00	39	0,702000	0	0	0	0	39	0,702000	55.252,45	
8	KAYU MERANTI	4/10 x 400	0,016000	352.000,00	54	0,864000	0	0	0	0	54	0,864000	68.003,02	
9	KAYU MERANTI	4/05 x 400	0,008000	352.000,00	5	0,040000	0	0	0	0	5	0,040000	3.148,29	
10	KAYU MERANTI	3/40 x 400	0,048000	352.000,00	4	0,192000	0	0	0	0	4	0,192000	15.111,78	
11	KAYU MERANTI	3/30 x 400	0,036000	352.000,00	6	0,216000	0	0	0	0	6	0,216000	17.000,76	
12	KAYU MERANTI	3/30 x 300	0,027000	352.000,00	1	0,027000	0	0	0	0	1	0,027000	2.125,09	
13	KAYU MERANTI	3/20 x 500	0,030000	352.000,00	12	0,360000	0	0	0	0	12	0,360000	28.334,59	
14	KAYU MERANTI	3/20 x 400	0,024000	352.000,00	2.546	61,104000	0	0	204	4,896000	2.342	56,208000	4.423.974,30	
15	KAYU MERANTI	3/20 x 300	0,013000	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
16	KAYU MERANTI	3/15 x 500	0,022500	352.000,00	2	0,045000	0	0	0	0	2	0,045000	3.541,82	
17	KAYU MERANTI	3/15 x 400	0,018000	352.000,00	167	3,006000	0	0	73	1,314000	94	1,692000	133.172,58	
18	KAYU MERANTI	3/10 x 400	0,012000	352.000,00	267	3,204000	0	0	92	1,104000	175	2,100000	165.285,12	
19	KAYU MERANTI	3/10 x 300	0,009000	352.000,00	2	0,018000	0	0	0	0	2	0,018000	1.416,73	
20	KAYU MERANTI	3/06 x 400	0,004800	352.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
21	KAYU MERANTI	3/04 x 300	0,004800	352.000,00	9.070	43,536000	0	0	1.214	5,827200	7.856	37,708800	2.967.954,06	
22	KAYU MERANTI	2/20 x 400	0,016000	352.000,00	1.691	26,896000	0	0	9	0,144000	1.672	26,752000	2.105.575,01	
23	KAYU MERANTI	2/03 x 400	0,002400	352.000,00	3.175	7,620000	0	0	652	1,564800	2.523	6,055200	476.587,84	
24	KAYU MERANTI	2/10 x 400	0,008000	352.000,00	1	0,008000	0	0	0	0	1	0,008000	629,66	
	JUMLAH					186,234000			0		18,07400		168,160000	13.235.402,74

**POSISI STOCK PERSEDIAAN BARANG EFEKTIF
PER 31 DESEMBER 1999
LOKASI : GUDANG BARANG JADI EXPEDISI**

No.	Uraian	Ukuran	Volume Satuan (M 3)	Harga Satuan	Jumlah	
					Bh / Btg	M 3 (Rp)
	KOMPONEN KUSEN TYPE BARU					
	Sub Total				48,61906	37.751.012,95
	BALOK NON SERUT					
	Sub Total				10,8669	5.130.980,71
	BALOK SERUT 1 SISI					
	Sub Total				3,7584	1.894.985,28
	PAPAN NON SERUT					
	Sub Total				5,7456	2.786.483,85
	D.PINTU & D.JENDELA DAUN PINTU					
	Sub Total				3,146	158.664.926,00
	DAUN JENDELA					
1	D.JENDELA RAM J 1	82 x 116		26.515,00	1,542	40.886.130,00
2	D.JENDELA POLOS	82 x 116		26.515,00	2,908	77.105.620,00
3	D.JENDELA PROFIL	82 x 116		26.515,00	111	2.943.165,00
	Sub Total				4,561	120.934.915,00
	ELEMEN KUSEN	LOT				
	TOTAL				337,8841	494.625.290,52

**POSISI STOCK PERSEDIAAN BARANG NON EFEKTIF
PER 31 DESEMBER 1999
LOKASI : GUDANG BARANG JADI EXPEDISI**

Uralan	Ukuran	Volume Satuan M 3	Harga Satuan	Jumlah		
				Bh / Btg	M 3	Rp
KOMPONEN KUSEN TYPE BESAR						
Sub Total					0,83750	564.160,94
KOMPONEN KUSEN STOCK LAMA						
Sub Total					9,11180	6.137.936,28
KOMPONEN KUSEN EX.TRIDARMA(TYPE 70) (KAYU KAMPER)						
Sub Total					5,44768	5.580.741,21
TYPE 64						
Sub Total					3,20229	3.280.521,94
TYPE 45(KAYU MERANTI)						
Sub Total					6,69511	4.509.993,47
KUSEN PT.CIPTO						
Sub Total					6,08688	4.100.274,54
BALOK SERUT 4 SISI						
Sub Total					0,49800	235.965,60
PAPAN NON SERUT						
Sub Total					2,51880	1.221.560,07
PAPAN SERUT 4 SISI						
Sub Total					14,05300	7.400.042,79
D.PINTU & D.JENDELA						
DAUN PINTU						
Sub Total					1,097	45.199.667,00
DAUN JENDELA						
DJ.Kamper	86 x 110	-	42.104,00	-	44	1.852.576,00
DJ.Ram	71 x 113	-	26.515,00	-	2	53.030,00
DJ.Ram	88 x 130	-	26.515,00	-	2	53.030,00
DJ.Ram	71 x 130	-	26.515,00	-	5	132.575,00
DJ.Ram	78,5 x 113	-	26.515,00	-	3	79.545,00
Sub Total					56	2.170.756,00
TOTAL					48,42104	80.401.559,84

Penyerapan Proyek
Belum Nota Kredit

No.	Cabang	Kontrak / SP 3	(Rp)	Keterangan
1.	Pulo Gebang	Dir.II/22/17/III/99	43,962,170.76	Regional III
2.	Pulo Gebang	Dir.II/22/17/III/99	48,208,314.68	Regional III
3.	Cigelas Purwakarta		83,918,674.66	Regional IV
4.	Karawang		1,784,800.00	Regional IV
			177,873,960.10	

KARTU GUDANG

MA BARANG : MERANTI NON SEROT
 ESIFIKASI : 4/15 x 400 cm
 MPAT PENYIMPANAN : gd. U.P.P.S.
 TUAN : Batang.

BATAS MAXIMUM
 BATAS MINIMUM
 BATAS PESANAN

--	--	--

NOMOR BUKTI		URAIAN	MASUK	KELUAR	SISA
MASUK/KELUAR	S C				
		Saldo Revisi	-	-	1309.
		Bari Prod II	831		2140
5/PR3/PU/II/98		Diproduksi		47	2093
1/BBM2/105/1/98		Pasrahkan ke Eksp.		41	2052
1/BBM2/		Pasrahkan ke Eksp		71	1981
9/PR3/PU/II/98		Diproduksi		44	1937
6/PR3/PU/II/98		Diproduksi		50	1887
2/PR3/PU/II/98		Diproduksi		26	1861
8/PR3/PU/II/98		"		65	1796
7/PR3/PU/II/98		"		15	1781
1/PR3/PU/II/98		"		104	1677
1/BBM6/1/98		Pasrahkan ke Eksp.		28	1649
1/BBM6/		Pasrahkan ke Eksp.		23	1626
1/BBM6/1/98		Pasrahkan ke Eksp.		116	1510
1/98					
4/PR3/PU/II/98		Diproduksi		75	1435
		Hasil Stock Opname			
		tlh 31.08.99			677
		Saldo Revisi			677

NO	URAIAN	S/D BULAN	BULAN	S/D BULAN	KETERANGAN	
		LALU	INI	INI		
		(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)		
1	REALISASI PEMBELIAN SPARE PART	19.571.600,00	0,00	19.571.600,00		
2	REALISASI PEMBELIAN CONSUMABLE PART	19.896.350,00	0,00	19.896.350,00		
3	REALISASI PEMBELIAN JOINT MATERIAL	2.518.500,00	420.000,00	2.938.500,00		
4	REALISASI PEMBELIAN BAHAN BAKAR/PELUMAS	18.937.000,00	0,00	18.937.000,00		
5	REALISASI PEMBELIAN BAHAN KIMIA	16.857.500,00	0,00	16.857.500,00		
6	REALISASI PEMBELIAN BAHAN BAKU KAYU	5.750.720,00	29.523.164,00	35.273.884,00	TERMASUK PPN 10 %	
TOTAL		83.531.670,00	29.943.164,00	113.474.834,00		

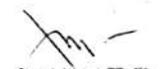
C:\EXPEDISI\BULANAN\LOGISTIK\REKSN-10

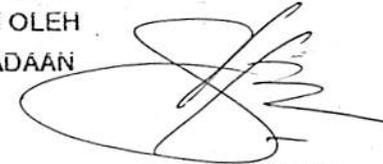
klasifikasi logistik / Book 3
 Cd. Non Efektif
 Cd. Efektif.

MENGETAHUI;
 ASMEN LOGISTIK


 ACHMAD SUWANDI

CIBADAK, 01 JANUARI 2000
 DILAPORKAN OLEH
 STAF PENGADAAN


 RAHMAT.R


 M.SURATMAN

NO	URAIAN	SA TU AN	HARGA SATUAN (Rp)	SALDO AWAL		MASUK		KELUAR		SALDO AKHIR		HARGA (Rp)		JUMLAH HARGA Rp	
				EBEKTIP	TK EBEKTIP	EBEKTIP	TK EBEKTIP	EBEKTIP	TK EBEKTIP	EBEKTIP	TK EBEKTIP	EBEKTIP	TK EBEKTIP		
A.	BALOK NON SERUIT (M3)	M3	352.000,00	231 (66,5%)	526.578200	146.022300	0,000000	0,000000	41.388400	64.788800	211.7098	461.788800	74.501.84910	62.570.476.61	130.891.126.21
B.	PAPAN DAIR LATAK N.S. (M2)	M2	352.000,00	11.980400	186.234000	0,000000	0,000000	8.654000	18.074000	3.20.400	158.180000	1.170.882.00	1.170.882.00	3.155.402.75	4.306.286.55
C.	KAYU KAMPER	6/12 x 400	0,00	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,00	0,00	0,00
1	KAYU MERANTI	4/20 x 400	0,00	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,00	0,00	0,00
2	KAYU MERANTI	6/15 x 400	0,00	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,00	0,00	0,00
D.	KAYU BALOK KALENG	LOT	330.000,00	154.308470	1.528.780327	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	154.308470	1.528.780327	64.121.785.10	540.800.870.00	604.822.656.00
E.	ELEMEN MERANTI S.A.S	LOT	595.470,00	110.630450	1.528.780327	0,000000	0,000000	0,292200	7.192800	110.047250	83.887500	64.420.382.29	19.208.546.42	83.536.007.71	16.899.222.70
F.	ELEMEN MERANTI CAMP	LOT	595.470,00	194.308470	6.895368	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	194.308470	6.895368	5.413.438.29	1.285.794.41	6.999.222.70	6.999.222.70
G.	DALIN BUKITJENDI														
1	DN.PINTU PANIL P1	82 x 201	45.925,00	79	21	0	0	0	0	79	21	3.629.075,00	319.800,33	3.347.878,33	3.347.878,33
2	DN.PINTU DB. TRIL LIST P1	82 x 201	45.925,00	676	529	0	0	0	0	676	529	31.065.300,00	6.010.416,01	37.056,716,01	37.056,716,01
3	DN.PINTU DB. TRIL. P1	82 x 201	42.304,00	891	487	0	0	0	0	891	487	37.662.864,00	5.201.606,77	42.864.470,77	42.864.470,77
4	DN.PINTU DB. TRIL. P2	72 x 231	42.304,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
5	PANGKA DALIN PINTU	82 x 201	26.000,00	5.362	3.578	0	0	0	0	5.362	3.578	139.412.000,00	56.632.400,00	195.244.400,00	195.244.400,00
6	DN.PINTU SOLID CONDOOR	82 x 201	40.000,00	57	38	0	0	0	0	57	38	2.280.000,00	466.000,00	2.746.000,00	2.746.000,00
7	DAUN JENDELA NON RAY	82 x 119	24.478,00	7.186	3.660	0	0	0	0	7.186	3.660	175.884.536,00	53.749.296,00	229.633.832,00	229.633.832,00
H.	JOINT MATERIAL														
1	LEM PVAC	PASTA	5.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
2	PARACHEM		23.100,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
3	TRIPLEK	6 Mm x 1/8"	30.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
4	TRIPLEK	3 Mm x 1/8"	15.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
5	JRAK	KG	15.400,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
6	BORIK ACID	KG	25.300,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
7	PARACHAM	KG	22.000,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
8	IMPRALIT	KG	25.300,00	390	0	0	0	0	0	390	0	9.109.000,00	0,00	9.109.000,00	9.109.000,00
9	PAKU	KG	3.500,00	120	0	0	0	0	0	120	0	420.000,00	0,00	420.000,00	420.000,00
	SUB TOTAL											9.528.000,00	9.109.000,00	9.528.000,00	9.528.000,00
	TOTAL											608.708.113	757.478.512,20	1.357.446.625	1.357.446.625

C:\EXP\SIWU\CHTR\REC-12

ASMIEN LOGISTIK & PERBENCAMMAN

ACHMAD SUKANDI

CIBADAK, JANUARI 2000

STAFF PENGADAAN

M. H. H. S. DAMMA

SPARE PART	SUB TOTAL	0,00	(Rp)
II	CONSUMABLE PART	0,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
III	SUB TOTAL	0,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
III	BHN BAKAR/PELUMAS	0,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
IV	SUB TOTAL	0,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
IV	JOINT MATERIAL	0,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
I	PAKU	420.000,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
I	SUB TOTAL	3.500,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
V	BAHAN BAKU KAYU	420.000,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
V	KAYU MERANTI	675.000,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	8/12 X 400	10.3890 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	M3	8.8640 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	5/10 X 400	3.4800 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	M3	17.7800 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	5/07 X 400	650.000,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	M3	665.000,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	3/20 X 400	29.523.184,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	SUB TOTAL	29.523.184,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)
	TOTAL	29.943.164,00 <td>(Rp) </td>	(Rp)

0: EKSPEDISI BULANAN LOGISTIK HASI 2

CIBADAK, 01 JANUARI 2009

MENGETAHUI:
ASMEN LOGISTIK

ACHMAD SUWANDI

FAHMAR B

DILAKUKAN OLEH

M SUKATIRAN